Prolog

Hello,
Mas Co-pilot

******

Terpaksa hidupnya harus seperti ini bukan tentang kehilangan karena kematian tapi kehilangan separuh dalam dirinya. Terpaksa ia harus melihat dari kejauhan tentang senyum, serta tawa yang begitu lepas dari bibir manisnya. Bibir itu pernah mengucap kata terindah yang selalu ia ingat hingga saat ini. Membuka kacamata hitamnya lalu menatap ke arah perempuan yang sedang asyik memberi setangkai bunga mawar pada pelanggannya.

“Kamu harus jadi pilot ya atau apapun deh yang penting masih berbau penerbangan. Biar aku makin cinta sama kamu.”

“Berarti kalau aku jadi pekerja biasa kamu nggak cinta dong?”

“Bukan gitu... Aku tetap cinta kok. Cuman, kamu 'kan ganteng, putih, tinggi, pintar bahasa. Pantasnya jadi pilot.”

“Emang kamu mau ditinggal-tinggal sama aku, Ra?”

“Kalau itu yang terbaik aku siap kok.”

“Demi kamu deh, setelah lulus sekolah langsung masuk sekolah penerbangan.”

“Jangan demi aku. Tapi demi papa sama Mama.”

Ia merasa gemas. Benar ucapannya segala sesuatu pasti tidak ingin disangkut-pautkan. Ia berjanji dalam hatinya ini semua demi orang tua dan perempuan yang ada didepannya. Ia mengambil tali rambut lalu perlahan membantu mengikat rambutnya yang halus. Menjadi kebiasaan yang dilakukan dirinya agar rambut itu tidak mengenai wajah cantiknya.

Rayhan Shakeer, pria berusia dua puluh lima tahun. Seketika ia sadar dari lamunannya, bayangan itu kembali muncul memenuhi otaknya. Rayhan menunduk mencoba mengambil nafas lalu perlahan dihembuskan berharap kenangan itu hilang. Ia tidak ingin mengingat saat ini. Ia terluka dengan keadaan.

Rayhan memandangi seragam pilot yang menempel, dalam hatinya terucap andai dia tahu bahwa ucapan dan harapan beberapa tahun yang lalu sudah Rayhan wujudkan meski ia harus rela saat itu dia tidak hadir dihari kelulusannya.

“Ray...”

Panggilan seseorang membuat Rayhan menoleh. Seorang perempuan paru baya menenteng rantang berwarna putih ditangannya. Rayhan menyapa dan menyalami tangan perempuan paru baya itu.

“Kenapa nggak kesana?” tanyanya

“Belum waktunya Bu. Biarkan Ratahan melihatnya dari kejauhan.”

“Maafkan Maura ya, Ray...”

“Itu bukan salah Maura Bu.” Jawab Rayhan sembari tersenyum dihadapan ibu.

Ibu berpamitan. Katanya, dia akan mengantar makanan untuk gadis yang masih sibuk dengan aktivitasnya. Ibu mengatakan maaf kesekian kalinya karena tidak bisa berbuat banyak untuk Rayhan. Ibu hanya mendoakan semua kembali seperti dulu, bersama-sama menyalurkan kebahagiaan dari keduanya.

Cukup waktu Rayhan untuk memandanginya ia memutuskan pulang. Dalam hatinya tidak berhenti berharap agar semua ini segera terlewati.

****

Tangan kecil Maura Kasih masih fokus mengikat bunga Mawar merah, putih dan pink. Sudah dibungkus dengan rapi, ia pun segera mendekati pembeli yang dari tadi sudah menunggu diujung sana. Tiga tangkai Mawar itu diberikan pada seseorang yang sedang menggendong anaknya.

“Jadi berapa?” Tanyanya

“75000, pak.”

Pria itu memberikan satu lembar uang kertas berwarna merah. Dan Maura menerima lalu segera meninggalkan pembeli mengambil uang untuk kembalian.

“Terima kasih pak, selamat datang kembali.”

“Sama-sama..”

“Oh ya, pak, kalau boleh tahu adik kecil ini umur berapa dan namanya siapa?” tanya Maura to the point. Maura merasa gemas dengan adik kecil yang fokus memakan sesuatu ini. Sedari tadi asyik dengan makanan ditangannya tidak ada suara atau rengekan selagi papanya bertanya-tanya tentang bunga.

“Namanya Denisa Pranaja. Panggil saja Nisa.” Jawabnya

“Nama yang cantik seperti orangnya.” Puji Maura

“Kecantikan Nisa menurun dari ibunya.”

Maura tersenyum. Meminta izin agar Maura bisa menyentuh pipi chubby, setelah diizinkan ia menyentuh pipi gadis kecil bernama Denisa ini. Andai Maura tidak takut ingin. Sekali ia meminta izin untuk menciumnya.

“Bunganya buat mama, ya?” tanya Maura

Gadis kecil itu mengangguk.

“Selamat hari ibu ya pak, bilangin sama ibunya adik Denisa.” Ucap Maura. Kebetulan hari ini adalah hari ibu, sedari pagi toko bunganya cukup ramai. Pembeli bunga mendadak membeludak, bahkan stok bunga mawar di toko mereka hampir saja habis terjual.

“Terima kasih...”

“Jangan lupa datang lagi, ya pak!” Ucap Maura. Sebelum pembeli itu keluar dari tokonya. Dan dibalas dengan mengatakan pasti akan datang kembali. Selain toko bunganya lengkap dengan berbagai macam bunga, harganya juga murah.

Sepeninggalan pembeli Maura masuk dan duduk. Disaat ia sedang berdiam seperti ini pasti ia akan merasakan denyutan nyeri pada kepalanya. Maura memijatnya berharap rasa ini segera hilang. Terkadang rasa sakit ini tidak bisa Maura tahan hingga membuat Maura terpaksa harus menangis hingga membuat panik semua orang. Kali ini denyutan itu masih biasa, hanya sekilas datang dan pergi secepat kilat.

“Kenapa, Ra?” tanya mbak Nadia, bos tempat Maura bekerja.

“Nggak apa-apa mbak.”

“Nih...”

Mbak Nadia menyodorkan tiket pesawat dihadapan Maura. Maura mengambilnya lalu membaca dengan baik-baik. Tujuan JKT-MDC yaitu; Jakarta-Manado.

“Kita liburan akhir tahun. Sekali-kali kita liburan biar nggak pening.” Ucap mbak Nadia

“Ke Manado?”

“Iya, Ra. Bunaken, kita liburan kesana.”

“Serius mbak?”

Mbak Nadia mengangguk. Dia tidak bohong bahkan ini sudah ia rencanakan sejak tahun lalu tapi karena tahun lalu ada kendala pada Maura membuat mbak Nadia mengundurkan rencana membawa Maura liburan.

“Akhirnyaaaaaaa....” Maura memeluk tiket pesawat itu. Akhirnya ia akan liburan, senang sekali rasanya. Setidaknya dengan berlibur membantu Maura untuk mengingat kembali sesuatu yang hilang selama ini.

****

Mata Saling Memandang

1 Januari...

Pergantian tahun berakhir tadi malam tepat pukul 00:00 dan pagi hari yang cerah ini sudah menjadi tahun baru yang harus disambut dengan hati yang cerah juga. Kesedihan dan semua yang terjadi di tahun sebelumnya sudah saatnya untuk ditutup rapat-rapat. Harapan dan tujuan mulai diraih diawal tahun ini. Harapan Maura masih sama yaitu; selalu sehat dan bahagia, mengingat semua memori yang hilang beberapa tahun ini.

Maura menikmati pagi terakhir di Bunaken. Sekitar Lima hari dirinya ada disini menikmati air laut, mencium aroma khas dari sini serta suara deburan ombak yang menjadi pelengkap yang sungguh indah. Kita memang patut mensyukuri sejenak karya Tuhan yang begitu menakjubkan. Maura masih mengingat jelas saat ia diajak diving oleh mbak Nadia namun sayangnya Maura hanya sebentar karena ia terlalu takut untuk menikmati.

Kata ibunya, Maura ada sedikit trauma dengan air laut dan air kolam renang. Menurut ceritanya ibunya, Maura pernah berenang di salah satu tempat yang kebetulan ada patung berupa Buaya yang mulutnya sedang terbuka, tiba-tiba saat Maura mulai menceburkan tubuhnya Maura merasa bahwa saat itu ia sedang dimakan oleh Buaya. Buru-buru Maura langsung kembali ke daratan dengan wajah ketakutan dan nafas yang tak beraturan. Dari situ Maura tidak mau lagi berenang ditempat itu dan mulai takut selain air di bak mandi.

Lima hari yang indah tanpa beban dalam dirinya. Meski Maura harus menyesali kedatangannya kesini sama sekali tidak bisa menemukan sesuatu yang hilang. Jangankan untuk ketemu mengingat saja sudah membuat kepala Maura sakit. Maura memutuskan selama Lima hari ia harus lebih santai jangan terlalu memaksakan takut itu semua akan menjadi luka baru untuk Maura.

Tangan Maura asyik berselancar diponsel miliknya membuka aplikasi ** barunya. Memposting foto dirinya saat berada dipinggiran laut dengan tangan memegang kayu. Tangan Maura menuliskan kata untuk dijadikan caption mata foto tersebut.

Tempat indah yang selalu terlupakan. J

@Jelita80 : Cie yang lagi liburan jangan lupa oleh-oleh buat aku, ibu, bapak. Awas aja!!!

@DesiPut : Happy Holiday, Ra❤️

Dan masih banyak lagi komentar dari teman-teman Maura yang lain termasuk mas Oka salah satu Barista di kafe langganan Maura saat membeli kopi. Kopi ditempat sana sangat enak selain kopinya yang wangi, kopi di kafe mas Oka sangat kental dan rasa yang khas. Saat Maura sedang asyik tiba-tiba ia dikagetkan dengan notifikasi. Yang ini beda, Maura memandang username itu padahal ** Rania diprivate dan hanya teman-teman yang kenal saja yang bisa melihat postingan dirinya.

@Ray.Shkr menyukai foto anda...

Maura tidak mempedulikan mungkin itu akun yang hanya kebetulan lewat saja. Maura mematikan ponselnya dan bangkit kembali ke hotel. Ia harus bersiap-siap untuk pulang pagi memandangi langit sudah puas bahkan sangat puas dan rasanya ingin terus berada disini. Ditempat paling nyaman selain rumah.

“Ra, abis dari mana?” tanya mbak Nadia tepat ketika Maura sampai di hotel tempat mereka menginap.

Mbak Nadia menatap penampilan Maura yang masih menggunakan baju tidur serta sandal jepit yang mereka beli waktu itu. Kaki Maura sempat sakit membuat mbak Nadia tidak tega dan akhirnya menyuruh Maura mengganti dengan sandal yang mbak Nadia beli meminta bantuin pada petugas hotel.

“Lihat sunrise mbak. Bagus banget, pertama kali dalam hidup Maura lihat sunrise dengan dekat.” Jawab Maura. Sehabis salat Subuh, Maura sengaja keluar dari hotel tanpa izin mbak Nadia. Tiga tega apalagi melihatit mbak Nadia yang nyenyak dalam tidurnya.

“Pantesan. Mbak telepon kamu lewat w******p nggak diangkat.”

“Aku matikan Internet. Maaf ya mbak.” Ucap Maura tidak enak

“Santai aja, Ra. Yang penting kamu baik-baik aja.”

Mbak Nadia menggandeng Rania kembali masuk ke dalam hotel mereka akan siap-siap untuk kembali ke Jakarta. Hari ini liburan mereka selesai dan besok akan kembali bekerja seperti biasa. Lima hari mengajak Maura liburan rasanya kurang sekali ia ingin membawa Maura lebih lama lagi menikmati alam luar yang indah ini.

Mbak Nadia melirik ke arah Maura yang kini menjadi berubah, tidak ada lagi Maura yang ceria seperti dulu. Maura yang kini hanyalah Maura yang lebih banyak diam atau bahkan sering melamun.

****

Mata Maura masih menikmati orang-orang yang berjalan melakukan aktivitas sendiri dibandara Manado. Begitu berat rasanya meninggalkan liburan tapi apalah daya kenyataan ia harus kembali bekerja. Bertemu lagi dengan bunga-bunga di toko mbak Nadia, Maura yakin bunga-bunga yang ditinggalkan merindukan sentuhan tangan Maura saat merawat mereka.

“Ra, lihat deh itu pilot ganteng banget ya.” Ucap mbak Nadia. Jarinya menunjuk pada pria berbadan tegap dengan seragam pilot serta menggeret koper dan topi yang dipegang disamping mereka.

Maura menatap tanpa berkedip. Pilot. Keindahan yang hakiki wajib kaum hawa nikmati. Mereka terlihat begitu serius berbicara sesekali senyum terbit dari bibir masing-masing.

“Ingat seseorang nggak, Ra?” tanya mbak Nadia

“Nggak mbak. Keluarga, teman Maura mana ada yang jadi pilot.” Jawab Maura

Mbak Nadia meringis. Ia salah bertanya pada Maura.

Pengumuman tentang keberangkatan pesawat mereka, mereka langsung bangkit dan perlahan mengantri untuk melakukan pemeriksaan sebelum masuk ke dalam pesawat.

“Ra, kita nggak satu tempat. Kemarin pas mbak pesan tiket pesawat penuh tinggal dua tempat tapi beda kursi. Tenang aja kursi kita nggak jauh cuman depan-belakang.” Jelas mbak Nadia.

“Iya mbak nggak apa-apa.” Bisa pulang saja sudah sangat bersyukur buat Maura. Maura tahu bagaimana penuhnya transportas darat maupun udara i setelah dan sebelum pergantian tahun.

Maura melihat tiketnya mencari tahu dimana tempat duduknya. Setelah tahu, perlahan ia mencari tempat duduk miliknya. Ternyata benar tempat duduk Maura dan Nadia tidak terlalu berjauhan masih bisa saling memperhatikan. Ternyata Rania duduk dengan seorang pria, Maura sedikit tidak nyaman tapi apa boleh buat ini tidak bisa diganti.

Sebelum duduk Maura menaruh tas berisi beberapa pakaian yang ia bawah karena di koper kecil miliknya sudah tidak muat lagi karena terisi oleh-oleh yang Maura beli untuk adik dan kedua orangtuanya. Maura menaruh tas ke bagasi didalam pesawat dengan hati-hati ia takut mengenai pria yang kebetulan duduk dipinggir sedangkan Maura dekat jendela.

Maura terpaksa harus berjinjit karena tinggi badan yang tidak cukup. Dengan hati-hati ia memasukan tas ke dalam bagasi namun belum sempat masuk tiba-tiba seluruh pakaian Maura keluar berhamburan hingga mengenai pria yang duduk bersamanya.

“Ya ampun!!” Pekik Maura. Maura panik segera mengambil satu helai baju miliknya yang mengenai kepala pria itu.

“Aduh.... Maaf-maaf...” Ucap Rania tidak enak.

Seluruh mata penumpang sontak mengarah ke Maura untung saja pramugari datang dan membantu Rania. Rania segera menyimpan baju-bajunya kembali ke dalam tas semua baju berhamburan mengenai badan pria itu. Hanya sehelai baju mengenai kepalanya. Ternyata resleting tas Rania tidak tertutup dengan sempurna. Maura tidak memperhatikan sebelumnya.

“Mas, aku minta maaf. Nggak sengaja.” Ucap Maura tidak enak sembari menunduk. Pramugari tadi juga sudah membantu Maura menaruh tasnya ke dalam bagasi yang terletak diatas tempat duduk penumpang.

“Ya tidak apa-apa. Silakan kamu duduk.”

Maura menuruti. Untung tas itu tidak ada pakaian dalam kalau ada 'kan bahaya. Dan yang lebih untungnya pria ini tidak memarahi Rania. Awalnya Rania ingin berbalik lalu mengucap maaf lagi tapi ternyata pandangan mereka bertemu.

Keduanya nampak berhenti. Saling melempar pandangan, pandangan rindu bagi pria dan pandangan biasa bagi Maura. Maura segera berbalik lagi tidak enak diperhatikan lama-lama.

“Lain kali hati-hati.” Ucapnya.

*Iya, mas. Aku memang ceroboh.”

Pria itu tersenyum sekilas. Dari dulu memang ceroboh dan ternyata tidak berubah.

Pengumuman kedua tentang penumpang harus bersiap-siap, memakai sabuk pengaman mereka. Sebentar lagi pesawat mereka akan take off membawa mereka pulang ke tempat masing-masing.

“Ray, kok ada disini?”

Suara bisikan spontan membuat Rayhan menoleh sebentar.

“Mbak Nadia?”

“Aku baru pulang dari Bunaken mengajak Rania liburan.” Jelas mbak Nadia

“Aku juga mbak.”

“Kok nggak ketemu? Kamu nggak terbang, Ray?”

“Kebetulan dapat libur pas malam pergantian tahun.”

Mereka berbicara dengan suara pelan. Takut terdengar oleh Maura. Ketidaksengajaan yang manis. Bertemu Maura dipesawat bahkan satu tempat duduk yang sama. Rayhan merasa nyaman ketika Maura duduk didekat jendela.

Obrolan mereka terputus karena pramugari kembali menegur mereka. Mereka harus kembali ke tempat duduk masing-masing tidak lama lagi pesawat akan benar-benar lepas landas.

Saat pesawat berhasil lepas-landas dan berada di awan biru. Rayhan tidak tidur rasanya Rayhan lebih memilih memperhatikan setiap gerak-gerik yang Maura lakukan. Rayhan benar-benar tidak menyangka Maura masih tetap sama yaitu; memakai minyak kayu putih, Maura memang suka mabuk kendaraan baik darat atau apapun jadi tak heran jika Rania tidak bisa lepas dari minyak kayu putih.

“Dari mana?” tanya Rayhan

“Mas tanya aku?”

Rayhan mengangguk.

“Dari Bunaken. Liburan mas...”

“Mas, aku minta maaf untuk yang tadi ya.... Nggak sengaja.” Ucap Maura lagi

“Iya-iya santai aja.”

Maura bersyukur. Dan kini bisa bernafas lega. Sudah memakai minyak kayu putih, Maura menyandarkan kepalanya, membuka selimut dan mulai memejamkan mata agar tidak merasakan pusing karena kebiasaan mabuk transportasi ala Maura.

Dengkuran halus sudah terdengar oleh Rayhan. Rayhan menoleh kebelakang sebentar ternyata mbak Nadia juga sudah tertidur. Kenapa mereka berdua gampang sekali tertidur.

Melihat Muara yang tertidur tidak nyaman dilihat, perlahan tangan Rayhan mengalihkan kepala Maura dibahunya. Rayhan dapat merasakan wangi rambut Maura yang khas dan tidak tergantikan.

Rayhan menutup matanya. Percayalah dengan keadaan seperti ini saja sudah membuat kerinduan Rayhan terbayarkan.

*****

Rindu yang terbatas

Jangankan untuk tidur, memejamkan mata saja rasanya Rayhan tidak bisa melakukan. Rayhan masih setia memandangi Maura tanpa henti suara hati mengatakan inilah saat yang tepat untuk Rayhan memandangi, menumpahkan seluruh kerinduan yang ada meski terbatas. Berdekatan dan sering mengusap pipi Maura membuat Rayhan merasa puas untuk menyampaikan rindunya. Maura masih baik-baik saja seperti biasanya tidak ada luka fisik yang terlihat dan Rayhan masih bernafas lega akan itu.

Pemberitahuan bahwa pesawat mereka sebentar lagi akan landing membuat Rayhan perlahan menggerakkan kepala Maura agar menjauh dari bahunya, ia tidak mau Maura akan terkejut dengan posisi tidurnya. Setelah berhasil Rayhan membangunkan Maura.

“Bab—”

“Hey, bangun ...” ralat panggilan Rayhan. Hampir saja ia mengatakan panggilan dulu untuk Maura.

“Sudah sampai?” tanyanya dengan suara serak. Detik kemudian Maura menguap dilanjutkan mengucek matanya. Pemandangan yang indah bagi Rayhan dengan begini Maura akan terlihat seperti anak-anak dan Rayhan menyukainya.

“Iya, sebentar lagi landing sempurna.”

Maura mengangguk paham. Mulai bersiap-siap dan melipat kembali selimut miliknya lebih baik begini bangun saat sudah landing daripada harus drama mabok di dalam pesawat. Dan benar saja tidak lama kemudian pemberitahuan kembali terdengar ini adalah pemberitahuan terakhir karena mereka mengatakan selamat tinggal dan jangan lupa menaiki maskapai mereka lagi.

“Biar aku bantu,” kata Rayhan

“Nggak usah mas,” tolak Rania. Tidak enak rasanya jika terus dibantu.

“Tidak apa-apa nanti malah jatuh lagi.” Ucap Rayhan

Dan terpaksa Maura mengiyakan walaupun iya sangat malu dibantu orang yang tidak kenal. Lagi-lagi Maura mengucapkan terima kasih karena sudah membantu. Maura kira pria itu segera menjauh dari Maura tapi ternyata pria yang Maura tidak kenal ini malah mengekori dirinya keluar dari pesawat.

“Biar aku antar kalian.” Ucap Rayhan

“Bol—”

“Nggak perlu mas, mas sudah membantu banyak. Kami naik taksi saja.” Sela Maura sebelum mbak Nadia melanjutkan ucapannya.

“Mbak, jangan sembarangan mengiyakan ajakan orang yang tidak dikenal.” Bisik Maura pada Mbak Nadia

Sedangkan Rayhan hanya memperhatikan Maura meski ia tidak tahu kata apa yang Maura bisikan pada Mbak Nadia. Rayhan menunggu jawaban Maura untuk ajakan kali ini.

“Dia baik Ran,”

“Mbak kata siapa?”

“Jadi gimana?” suara Rayhan membuat keduanya memutuskan obrolan dan langsung menoleh ke arah Rayhan.

“Iya, ayo,” kata Mbak Nadia. Langsung menarik tangan Maura untuk mengikuti Rayhan lagian ada tumpangan gratis tidak boleh ditolak. Lumayan irit ongkos juga.

Setelah mengambil bagasi mereka keluar dari area bandara lagi-lagi Rayhan membantu membawa koper milik Maura kalau Mbak Nadia sengaja membawa sendiri karena takut merepotkan Rayhan.

Sembari berjalan mata Rayhan tak lepas dari pandangan Maura, Rayhan tahu apa yang sedang Maura bicarakan pada Mbak Nadia meski hanya berbisik-bisik. Bibirnya begitu kaku andai Maura mengetahui yang sebenarnya pasti tidak akan menolak dan membicarakan dirinya. Rayhan mengikuti alur cerita yang sedang dibuat oleh Tuhan. Dekat namun harus tidak bisa digenggam dengan erat.

“Silakan masuk ...” Rayhan membuka pintu mobilnya. Mbak Nadia sudah meminta agar Maura duduk didepan tapi ditolak oleh Maura. Rayhan mengerti akan itu.

Tangannya tidak sengaja saling bertautan ketika ingin membuka pintu mobil agar sedikit lebar. Masih hangat, masih sama persis seperti waktu itu. Hanya sentuhan tangan saja mampu membuat Rayhan merasakan debaran pada jantungnya. Suara hatinya selalu berkata peluklah perempuan didepanmu dan katakan bahwa hati dan perasaan masih sama untuk kamu yang sejenak melupakan Rayhan.

Andai takdir berteman baik dengannya mungkin tidak ada cerita pilu seperti sekarang, kehadiran yang tidak diinginkan hanya dianggap Rayhan adalah orang asing yang beberapa jam lalu bertemu. Rayhan benci dengan takdirnya.

Mobil Rayhan keluar dari bandara untuk mengantar keduanya. Kali ini Rayhan terpaksa harus membungkam mulutnya rapat-rapat melupakan sejenak kata-kata yang ingin dilontarkan meski ia selalu menginginkan suara Maura memenuhi mobilnya. Ingin mengobrol dengan Mbak Nadia lebih banyak tapi Mbak Nadia sama seperti Rayhan memilih bungkam dan mengasingkan Rayhan. Aroma minyak kayu putih kembali terasa pada indera penciuman. Rayhan selalu menyukai aroma khas ini.

“Mas, tahu rumahku?”

Akhirnya setelah beberapa menit diam. Perempuan itu membuka suaranya.

“Ya, tahu.” Jawab Rayhan matanya masih fokus menyetir mobil.

“Darimana?” tanyanya heran. Maura merasa bahwa ia belum memberitahu alamat rumah.

“Tadi Mbak yang memberitahu,” Sela Mbak Nadia cepat tidak membiarkan Maura bertanya lebih lanjut.

Tidak ada lagi pertanyaan dari Muara membuat Rayhan bernafas lega berterima kasih pada Mbak Nadia yang turut membantu memberi jawaban pada Maura. Sepanjang perjalanan Rayhan menjadi pendengar tatkala Maura begitu antusias menceritakan tentang keindahan laut Bunaken. Sayang sekali ternyata Rayhan yang sama sedang berada di Bunaken tidak bertemu dengan Maura. Padahal ia datang ke Bunaken juga untuk menenangkan pikirannya.

Disela-sela perjalanan dan kebetulan mobil berhenti karena lampu merah Rayhan sempat mengintip dari kaca kecil, memandang wajah Maura lebih jelas, senyum yang sama ketika bercerita dan tak lupa disertai gerakan tangan seperti pemandu wisata.

“Mudah-mudahan bisa ke Bunaken lagi sama ibu, bapak, Jelita, Mbak Nadia biar bisa makan Tinutuan lagi. Rasanya enak banget apalagi dimakan pakai ikan asin.” Ucap Maura. Pikirannya kembali ke Bunaken padahal baru kali pertama Maura datang kesana tapi ia sudah senang dengan makanan khas kota Manado salah satunya Tinutuan atau yang biasa disebut bubur Manado.

“Semangat kerjanya biar bisa liburan sama keluarga.” Sahut Mbak Nadia

“Iya, Mbak. Pokoknya tahun depan harus kesana dan itu akan menjadi target Maura, Mbak.”

“Semangat .... Semangat ....” Mbak Nadia menyemangati Maura. Selain menjadi pendengar diam-diam Mbak Nadia juga terus memperhatikan ke arah Rayhan, ia tahu jika Rayhan juga sering memperhatikan ke arah Maura.

“Nanti kamu ke Bunaken sama aku, Ra. Ajak semua keluarga kamu ...” Gumam Rayhan dalam hati.

Mobil mereka sampai tepat dirumah Maura. Rayhan segera turun dan diikuti oleh Mbak Nadia juga, sembari menunggu mereka turun Rayhan membantu menurunkan semua barang Maura yang cukup banyak.

“Terima kasih mas, sudah mengantar Maura ...” ucap Maura

“Sama-sama Ra, aku boleh panggil nama kamu 'kan?”

“Iya boleh,” Gerakan tangan Muara dengan cepat mengambil sesuatu ditas besar miliknya. Mengeluarkan sesuatu dari dalam sana lalu diberikan pada Rayhan.

Rayhan belum menerima karena ia bingung kenapa Maura memberinya ini.

“Karena mas sudah baik banget sama Muara, anggap aja ini tanda balas budi. Nggak apa-apa kalau dikasih ke orang lain karena nggak suka.”

Maura memberi Rayhan kaos yang bertulisan I love Manado. Rayhan langsung menerimanya, tidak mungkin ia menolak. Bahkan Rayhan senang Maura memberi sesuatu.

“Terima kasih, Ra.” Ucap Rayhan

“Iya, kebetulan Maura beli banyak. Maura masuk dulu, maaf ...” Maura tersenyum sekilas lalu beranjak meninggalkan Rayhan yang masih diam disana dengan tangan yang menggenggam kaos.

Kaos ini akan Rayhan simpan sebaik mungkin dan tidak akan membiarkan satu orangpun menyentuhnya.

“Ray, kenapa nggak mau terbuka aja sama Maura?” suara Mbak Nadia membuat Rayhan langsung menoleh.

“Belum saatnya Mbak. Aku tidak mau Maura memikirkan tentang kita untuk kondisi seperti ini. Biarkan ini terjadi, perlahan aku akan masuk ke dalam kehidupannya lagi.” Jawab Rayhan

*****

Cukup Dari Jauh

Jelita

Mas, kata ibu sama bapak kenapa nggak mampir?

Rayhan membaca pesan dari Jelita, adik Maura. Segera membalas mengatakan maaf karena ia tidak menyapa mereka lebih dulu karena Rayhan pikir didepan Maura ia menunda pamitnya dan pasti ibu, bapak Maura paham tentang ini. Rayhan menyibakkan selimut pagi yang sedikit dingin karena tadi malam hujan dan sisa cuaca dingin masih terasa hingga pagi harinya. Jelita mengirim pesan kemarin sore dan baru dibaca pagi, semenjak tidak ada komunikasi dengan Maura hidup Rayhan tidak lagi tergantung dengan gadget ia lebih banyak mencari kegiatan positif agar bayangan Maura tidak selalu mengisi kepalanya.

Rayhan tersenyum ketika jelita mengirim foto Maura yang sedang menikmati sarapan pagi sepertinya Maura sudah siap untuk bekerja terlihat perempuan itu sudah berpakaian rapi.

Kangen. Pengen meluk dia.

Rayhan membalas pesan Jelita. Memang benar nyatanya jika Rayhan sangat merindukan, merindukan tawa khas Maura, rindu Maura mengatakan cinta pada Rayhan tanpa malu. Dan satu hal yang membuat Rayhan rindu yaitu; ia rindu ketika membuka mata ada Maura disampingnya.

“Mas, Ray! Bisa diam nggak sih,”

“Maura lagi sibuk buat teh tarik buat kamu.”

“Mas Ray .... Ayo dong liburan .... Kalau kamu terbang terus kita nggak ada waktu buat berdua.”

Sayangnya Rayhan belum sempat membawa Maura pergi liburan karena jadwal Rayhan yang padat saat itu. Rayhan menyesal dan sekarang ia harus menerima penyesalan karena untuk mengajak Maura saat ini hanya harapan yang sulit dikabulkan. Terkabul seandainya ada mukjizat yang datang pada Rayhan. Rayhan memutuskan untuk segera keluar dari kamarnya karena teriakan Melati, adiknya menganggu gendang telinga Rayhan.

*BERISIK. MAU MANDI DULU ...” Balas Rayhan tak kalah nyaring

Hari ini Rayhan akan kembali bekerja seperti biasanya setelah cukup ia menghabiskan waktu libur. Untuk pertama kalinya selama Rayhan bekerja sebagai Co-pilot mendapatkan jatah libur bertepatan dengan pergantian tahun. Itu hal yang sangat langka Rayhan sangat bersyukur setidaknya pergantian tahun ia habiskan berlibur ke Bunaken dan Bali untuk melakukan diving dan lainnya sembari sejenak melupakan kehidupan yang terlalu berat untuknya. Sayangnya saat di Bunaken ia tidak bisa bertemu Maura padahal Maura ada disana bersama mbak Nadia.

Beberapa jam sudah Rayhan lalui, koper dan penampilan sudah terlihat rapi dan siap untuk melakukan penerbangan hari ini. Rayhan berkaca diri gagah sekali ternyata dirinya pantas saja dulu Maura jatuh cinta pada Rayhan dengan cepat. Mengingat itu tiba-tiba senyum Rayhan mengembang dibibirnya. Rayhan memaki topi pilot menambahkan kadar ketampanannya. Tatapan Rayhan jatuh pada dasi, Rayhan langsung teringat salah satu pilot seniornya yang bernama Abid Pranaja, katanya sang istri selalu memasangkan dasi untuknya padahal bisa tapi ia lakukan agar terlihat romantis saja. Terkadang Rayhan merasa iri dengan kehidupan pilot Abid dan istrinya keduanya sudah bahagia apalagi dikarunia dua anak yang begitu lucu dan lumayan dekat dengan Rayhan.

Sebelum benar-benar keluar Rayhan sempat memandangi semua foto Maura yang ada dikamarnya hanya ada satu foto Rayhan itu pun foto saat Rayhan baru lulus sekolah penerbangan. Selebihnya hanya foto Maura dan foto berdua. Rayhan mengecek ponselnya kembali Jelita mengirim pesan lagi untuk Rayhan.

Mau ke rumah nggak, mas? Ditanyain ibu.

Rayhan membalas.

Kayaknya nggak. Maura sudah berangkat?

Tidak lama kemudian Jelita membalaskan dan mengatakan bahwa Maura sudah berangkat dari tadi. Rayhan menutup ponsel kembali dan ia menggeret kopernya keluar dan ikut bergabung bersama mama dan papa, Melati untuk menikmati sarapan paginya.

“Mas galau kamar sudah dibersinkan?”

“Sudah lah .... Emangnya kamu!” Sahut Rayhan

“Dih gitu amat ...” Melati mengambil roti yang disiapkan oleh mamanya. Perbedaan umur membuat keduanya terkadang selalu saling beradu argumen membuat papa dan mamanya terkadang pusing melihat keduanya anaknya ini.

“Kalau kalian ribut biasanya Maura yang jadi pawang.” Celetuk mama Rayhan

“Jangan bahas kak Maura didepan mas galau, entar dia nangis.” Sahut Melati tak mau kalah.

Papa melerai ketiganya. Menyuruh agar segera menghabiskan sarapan mereka. Seperti biasa papa juga menasehati Rayhan sebelum melakukan penerbangan. Memberi semangat dan tetap fokus jangan membawa masalah apapun dan tentang Maura kedalam pekerjaan. Tentu saja Rayhan mengatakan jika ia akan bekerja dengan fokus.

Rayhan pamit dari orang tuanya. Rayhan tidak menghabiskan banyak sarapan paginya sekarang sarapan pagi, makan atau apapun terasa hambar dilidahnya.

“Kamu hati-hati ya nak,” ucap mama Rayhan

“Iya mah, tenang aja ..”

Melati meminta agar Rayhan mengantarnya tapi ditolak oleh Rayhan karena tidak searah. Lagipula Melati sudah biasa membawa motor sendiri.

“Mas ih .... Pelit banget. Anterin dong ..”

“Manja banget sih kamu. Biasanya juga berangkat sama Jelita.”

“Lagi males nyetir.” Jawab melati

“Ya suruh Jelita nyetir. Sudah ah, mau pergi.” Pamit Rayhan. Tak lupa mengacak puncak kepala Melati seperti biasanya membuat melati kesal karena itu akan membuat jilbab Melati berantakan.

****

Pada akhirnya disinilah tempat Rayhan sebelum ia pergi ke bandara, mampir ke tempat kerja Maura hanya memastikan bahwa Maura sudah ada disini. Memulai pekerjaan dan tidak ada yang mengkhawatirkan tentang Maura. Rayhan bisa bernafas lega sekarang. Rayhan mendekati jika dulu ia memandang cukup dari kejauhan kini ia mencoba mendekati Rania.

“Pagi ...” sapa Rayhan

Maura yang sedang menata bunga terkejut dengan kedatangan pria di tokonya. Ini masih terlalu pagi ternyata sudah ada pembeli, langka sekali rasanya.

“Ada yang bisa dibantu? Mau cari bunga apa? Disini ada banyak bunga-bunga yang cantik salah satunya bunga import yang baru datang beberapa hari ini. Bisa dipilih silakan, pak ...” ucap Maura.

Pak? Rayhan merasa jadi terlalu tua padahal ia belum memasuki umur 30 tahun. Dan ternyata Maura tidak mengingat dirinya padahal baru kemarin mereka bertemu.

“Kamu tidak ingat aku?” tanya Rayhan

Maura menggeleng. Berharap pembeli yang satu ini segera memilih bunga apa yang ingin dibeli lalu segera pergi dari toko bunganya.

“Padahal .... Baru kemarin kita ketemu,”

“Jadi bapak mau bunga yang mana?” tanya Maura mengalihkan pembicaraan pria didepannya ini.

“Oh, bunga Mawar merah yang ini. Satu tangkai aja.”

Maura langsung menangguk cepat. Tangannya langsung mengambil bunga Mawar permintaan pembeli dan langsung memberikan satu tangkai bunga Mawar. Tak lupa Muara juga menyebutkan nominal yang harus dibayar oleh pembeli.

“Tunggu sebentar ...” Maura berbalik karena memakai uang seratus ribu terpaksa Maura harus mengambil kembalian terlebih dahulu.

“Terima kasih pak, selamat datang kembali ...” ucap Maura sembari tersenyum sama seperti perlakuan pada pembeli lainnya.

“Bunganya buat kamu aja .... Terima kasih ya,”

Rania semakin terkejut ketika pria itu tiba-tiba memberi bunga Mawar yang baru saja dibeli untuk dirinya. Dan pergi begitu saja. Sangat aneh, padahal Rania tidak ingat siapa pria tadi. Ingin mengejar namun sayangnya pria itu dan mobilnya sudah menjauh dari toko bunga Maura.

“Ra, kenapa?” tanya Mbak Nadia mendekati Maura

“Ini Mbak ada pembeli bunga, malah bunganya dikasih ke Maura aneh banget ..” Maura menunjukan bunga itu didepan Mbak Nadia

“Ya sudah terima aja .... Pria tadi itu yang menolong kita waktu pulang dari Bunaken Ra, ingat nggak?”

Maura diam sejenak. Mengingat-ingat peristiwa kemarin. Ya beginilah Maura tidak begitu memperhatikan orang membuat Maura selalu tidak sadar jika orang itu sudah berbuat baik atau lainnya pada Maura.

“Rania nggak ingat muka dia waktu itu. Ya sudahlah Mbak jangan dibahas .... Maura balikin lagi bunganya anggap saja orang tadi sedang beramal.”

“Jangan dibalikin Ra, simpan aja. Kan bunganya buat kamu dan sudah dibeli.”

“Tapi Mbak ... Maura nggak ken—”

“Sudah simpan aja Ra, buat koleksi.” Sela Mbak Nadia.

Dan terpaksa Muara menuruti permintaan Mbak Nadia untuk membawa pulang Mawar pemberian orang asing. Sebelum Maura menyimpan, ia sempat mencium wangi pada Mawar berwarna merah ini.

*****

Gayuhan Sore

Gadis berusia dua puluh empat tahun terus mengayuh sepedanya untuk pulang melepas penat yang ada tadi ia menyempatkan menyicip makanan pinggir jalan favoritnya. Setelah itu ia melanjutkan perjalanan untuk pulang toko bunganya hanya pukul lima sore saja dikarenakan Mbak Nadia yang memiliki keluarga dan biasanya jam sore pembeli mulai perlahan semakin sepi. Maura menikmati sorenya dengan sepeda serta senja didepan mata, sayangnya tidak bisa selalu dipandang karena ia harus fokus mengayuh sepedanya sampai pulang. Senandung irama keluar dari bibir mungil Maura, lagu Kembali Pulang menjadi favorit Maura Minggu ini, liriknya yang dalam menjadi salah satu alasan Maura ingin selalu mendengarnya.

Cobaan hidup yang terlalu berat untuk Maura harusnya ia bisa hidup seperti khalayak pada umumnya, tapi ia berbeda, Maura seperti bayi yang baru dilahirkan yang tidak mengerti apa-apa. Maura berhenti sejenak setiap sendiri ia selalu berpikir kemana-mana padahal ibu dan bapak selalu berpesan agar Maura tetap positif dan tidak boleh banyak pikiran. Namun apa daya setiap sendiri Maura selalu merasakan kesedihan.

Tiiiinnnnnn .....

Tiiiinnnnnn .....

Maura spontan menjatuhkan sepedanya, Maura terduduk dengan tangan langsung menutupi kedua telinganya. Ketakutan melanda Maura. Suara itu, suara yang menakutkan bagi Muara. Maura menggeleng, suara klakson panjangnya masih terngiang dikepala Maura. Maura butuh jelita, Maura butuh ibu atau bapak untuk membantu Maura, memberi dekapan hangat agar Maura tidak setakut ini.

Tiiiinnnnnn ....

"TIDAAKK!!" Maura spontan menjerit. Orang yang sedang berlalu-lalang langsung mendekati Maura. Ada seorang perempuan langsung bertanya pada Maura.

"Tolong .... Bawa Maura pulang .... Tolong ..." Maura terus meracau.

Sedangkan yang lain mengintrogasi supir mobil, bertanya ada apa sebenarnya sehingga membuat gadis bernama Maura seperti ketakutan.

"Saya tidak melukai pak, dia jalan terlalu menengah. Saya spontan membunyikan klakson saya." Jelasnya

Dua orang pria paru baya itu mengangguk paham. Dan mendekati Maura yang masih menutup kedua telinga dengan raut wajah yang ketakutan.

"Neng .... Neng ..." ibu paru baya itu menggoyangkan badan Muara. Tapi tidak ada respon dari Maura. Hanya terus menggelengkan kepala sehingga membuat beberapa orang merasa kebingungan.

Sedangkan Maura perlahan ia menetralkan nafasnya dan perlahan menjauhkan tangan dari telinga. Menyakinkan diri sendiri jika ini akan baik-baik saja tidak perlu takut karena Maura tidak sendiri.

"Terima kasih Bu, pak," ucap Maura tidak enak

"Kamu baik-baik aja?"

Maura mengangguk.

"Mau kami antar pulang?" tanya ibu itu

Dan tidak lama kemudian pemilik mobil turun dan mendekati Muara, meminta maaf meski tidak tahu siapa yang salah disini. Menawarkan untuk mengantar Muara pulang tapi lagi-lagi ditolak sama seperti tawaran ibu tadi.

Merasa lebih baik, Maura langsung pergi dari sana. Segera pulang lebih baik. Maura menuntun sepedanya jarak toko bunga tidak terlalu jauh dari kawasan rumahnya. Maura mempercepat langkahnya. Sesudahnya sampai dirumah Maura langsung memarkirkan sepedanya lalu lari masuk ke dalam mencari ibunya dan langsung memeluknya.

"kenapa, Ra?" tanya ibu Maura. Sedikit panik karena Maura pulang dalam keadaan menangis.

"Maura .... Maura kenapa selalu takut sama klakson mobil dan motor Bu, kenapa? Maura kenapa sebenarnya Bu?" tanya Maura sembari terisak. Kesedihan begitu Maura rasakan bukan hanya sekali ini ia seperti ini berkali-kali dan ibunya tidak pernah menjawab pertanyaan Maura yang ini.

"Tenang ya .... Kamu nggak apa-apa. Mungkin kamu kaget jadi takut," jelas ibu

"Hiks .... Ibu .... Maura takut."

Ibu mengusap punggung Maura. Andai Maura mau dan menuruti ucapan Rayhan, ibu, bapak untuk tidak bekerja pasti akan aman tapi sayang Maura tidak setuju dengan alasan akan bosan jika terus berada didalam rumah. Padahal ini demi kebaikan Maura, ibu takut bukan hanya ini Maura akan menangis tapi ada banyak hal diluar sana yang ibu yakini akan membuat Maura menangis.

"Kak Ra, kenapa?" Tanya Jelita. Gadis berusia 21 tahun itu mendekati Maura yang masih memeluk ibunya.

"Biasa ...." jawab ibu

Seakan tahun Jelita mengangguk paham. Mendekati Maura dan ikut memberi kejutan pada kakaknya. Diam dalam pelukan hangat ibunya membuat Maura tidak ingin melepaskan terlalu cepat kekuatan Maura saat ini hanyalah sebuah pelukan. Lagi dan lagi ibunya tidak menjawab pertanyaan Maura, selama ini Maura hidup dipenuhi dengan tanda tanya yang besar. Maura benci dengan kehidupan yang selalu melukai dirinya.

***

Ruangan kokpit diisi oleh dua orang pria yang satu pilot dan yang satu Co-Pilot keduanya masih fokus memperhatikan setiap tombol atau lainnya untuk memastikan perjalanan mereka masih aman terkendali. Dikelilingi warna biru seperti menjadi pelengkap perjalanannya, awan biru yang indah objek yang patut mereka nikmati selama perjalanan. Menghabiskan waktu di udara adalah risiko yang mereka terima. Meski rindu pada seseorang namun ia tahan karena ini adalah keputusan yang mereka ambil.

"Jangan dipandangi terus fotonya,"

Teguran dari pilot Abid membuat Rayhan sadar dan langsung menoleh, sembari tersenyum dihadapan Abid.

"Biasa kapt lagi rindu."

"Ketemu kalau rindu ..."

"Sering ketemu tapi ya gitu ..." sahut Rayhan

"Sabar .... Cinta itu butuh perjuangan. Jangan berhenti berjuang, itulah yang namanya cinta itu buta. Cinta nggak punya mata tapi kita buta mengejar cinta itu kembali."

Rayhan mengangguk setuju. Dulu, ia selalu bercerita tentang asmaranya pada pilot Abid. Terkadang memberi nasehat yang benar-benar bijak, kadang suka menggodanya saat ia belum bersama Maura, katanya jangan terlalu lama sendiri nanti mendapatkan jodoh perempuan tak terlihat. Sepertinya ucapan pilot ada benarnya ia merasakan saat ini. Bedanya ia bisa melihat namun seperti tidak bisa memiliki.

"Terima kasih, kapt,"

"Sabar pasti kalian bersatu lagi."

Rayhan menanggapi dengan anggukan kecil. Ia yakin suatu saat Maura akan mengingat tentang dirinya lagi, mengingat semua kenangan indah yang mereka buat meski sangat singkat. Setiap dirinya melakukan penerbangan beginilah Rayhan, memasang foto Maura didekat tombol kokpit seakan menjadi sesuatu yang harus ia lakukan. Memandangi Maura lewat foto membuat Rayhan kembali menjadi pria yang kuat, merasa bahwa Maura ada disamping Rayhan menemani setiap perjalanan yang dilakukan oleh Rayhan.

Diam-diam Rayhan tersenyum ketika memandangi foto Maura, ah, perempuan itu yang berhasil membuat hidupnya seperti tertantang. Tanpa sadar Maura seperti memberi tantangan untuk Rayhan, menguji bagaimana cinta dan perasaan terhadap Maura. Andai bisa ditolak, Rayhan akan menolak karena tanpa diuji Tuhan dan seluruh alam semesta ini mengetahui bagaimana cinta Rayhan terhadap Maura.

"Mas, aku cantik nggak?" tanya Maura. Saat itu mereka ingin pergi menghadiri pernikahan teman Rayhan sesama pilot juga.

Rayhan mendekati Maura lalu membawa badan Maura menghadapi ke arah dirinya. Lalu memandangi tanpa kedip, detik kemudian jarinya bergerak menghapus lipstik pada bibir Maura.

"Kok dihapus?" tanya Maura heran

"Warna bibir asli mu itu sudah sedikit kemerahan, jangan pakai lipstik. Terlalu menor." Jawab Rayhan. Langsung membuat Maura cemberut. Padahal kan dia ingin terlihat dan nilai orang lain kalau Maura sangat cantik dan cocok menjadi pendamping Rayhan.

"Jangan bilang mau dipuji orang lain?" tebak Rayhan

"Iya," jawab Maura

"Sayang .... Cukup aku saja yang memujimu jangan yang lain."

"Posesif deh." Maura mencubit hidung Rayhan. Sontak membuat Rayhan mengerang kesakitan. Meski Rayhan sangat posesif pada Maura tapi Maura selalu suka dan terasa selalu diperhatikan.

"Cepat dihapus," pinta Rayhan

"Iya ... Iya .." Maura menjauhkan badannya dari Rayhan langsung kembali ke arah meja rias dan menghapus lipstik sesuai permintaan Rayhan. Meski berat tapi Maura tidak bisa menolak.

"I love you ..." Rayhan memeluk Maura dari belakang. Lalu mencium pipi Maura membuat Maura tertawa dan menyuruh agar Rayhan segera melepaskan diri. Mereka akan pergi tidak ada waktu untuk bermesraan dan menjawab ucapan cinta Rayhan.

Rayhan tersadar dari lamunan ketika pilot Abid menepuk bahunya. Mengatakan bahwa mereka sebentar akan landing, Rayhan bersiap-siap. Landing adalah satu hal yang menyenangkan bagi Rayhan. Bukan hanya ia berhasil mengantar penumpang tapi ia bisa mencari kabar Maura hari ini. Maura adalah energi untuk Rayhan.

*****

Melanjutkan perjalanan ke kota tujuan tapi ada satu sedikit waktu untuk Rayhan membuka ponselnya, landing tadi hanya sebentar karena mereka harus melanjutkan perjalanan berikutnya. Rayhan menyempatkan waktu membaca pesan yang dikirim oleh Jelita.

Mas, tadi kak Ra nangis lagi. Gara-gara ada yang bunyinya klakson panjang dijalan raya.

Jari Rayhan dengan cepat membalas mengatakan bagaimana bisa itu terjadi, Jelita kemana dan kenapa membiarkan Maura pulang sendiri? Bukankah selama ini Rayhan selalu meminta bantuan Mbak Nadia untuk mengajak pulang bersama. Lalu kenapa sekarang membiarkan Maura pulang sendiri. Sudah tahu itu tidak aman bagi Maura.

Rayhan memang selalu menyuruh jelita untuk memberikan informasi apapun tentang Maura pada Rayhan, sekecil apapun itu. Hanya Jelita yang sekarang Rayhan andalkan karena Jelita orang terdekat disekitar Maura.

Mas tenang aja. Kak Ra sekarang baik-baik aja, sekarang lagi main ponsel. Kata Mbak Nadia tadi, sudah menawarkan kak Ra buat pulang bareng dan tidak perlu membawa sepeda lagi untuk ke toko biar Mbak Nadia jemput tapi ditolak sama kak Ra, tahu sendiri kak Ra orangnya gimana. Mas jangan terlalu dipikirkan hati-hati kerjanya. Ingat, kak Ra baik-baik aja. Ada Jejel semua aman.

Rayhan menghembuskan nafas panjangnya. Ya begitulah Maura selalu menolak hal apapun yang diberikan oleh orang-orang. Rasanya Rayhan benar-benar ingin membuang sepeda Maura agar Maura tidak menolak lagi diantar dan dijemput oleh orang. Ia memang merasa lega ketika Jelita mengatakan Maura sudah tidak apa-apa lagi.

Terima kasih banyak Jel, mas selalu mencintainya sampai kapan pun.

Dan tidak lama kemudian Jelita membalas pesan Rayhan.

Dalam hati kak Ra yang paling dalam, kak Ra juga pasti mencintai mas sampai kapan pun. Kata ibu sama bapak jangan terlalu memikirkan kak Ra saat melakukan penerbangan.

Rayhan membalas dan mengatakan ia selalu fokus dalam bekerja mengingat profesi pekerjaan Rayhan sangat berat apalagi berkaitan dengan nyawa manusia. Rayhan mengakhiri pesan dengan Jelita. Beralih mencari kontak Maura, ia pandangi ada keraguan yang muncul dibenak Rayhan. Rayhan ingin menghubungi tapi ragu, kenapa ia selalu ragu berkaitan dengan Maura. Bukankah ia sedang proses mendekati Maura lagi? Lalu kenapa ingin mengirim pesan saja harus seragu ini. Dengan tangan gemetar akhirnya Rayhan mengetik pesan untuk dikirim ke Maura.

Hey ...

Rayhan harap Maura tidak membalas karena saat ini Rayhan malah berubah menyesal telah mengirim pesan pada Muara. Tapi ternyata harapan itu tidak dikabulkan karena Maura membalas dengan cepat.

Siapa?

Bukan berhenti malah Rayhan membalas lagi.

Bagaimana kabarmu hari ini?

Ini siapa? Mendapatkan nomor ku dari mana?

Dari tutup botol air mineral.

Mana mungkin. Ini siapa? Jangan ganggu Maura, jika tidak ada hal yang penting.

Jangan galak-galak nanti cantiknya hilang.

Aneh.

I Miss you, Ra.

Aku nggak kenal kamu. Jangan hubungi Maura lagi.

Memangnya kenapa? Aku ingin kenal kamu.

Kenalan saja sama tutup botol air mineral.

Detik itu tawa Rayhan pecah. Keraguan itu menghilang digantikan bahagia tak terhingga untuk Rayhan. Rayhan tidak membalas lagi, biarkan semua ini berjalan seperti biasanya. Rayhan tidak mau terburu-buru mendekati Maura karena Rayhan takut Maura akan semakin jauh darinya.

****

Broken heart

Rayhan menunduk tepat didepan seorang dokter, baru saja ia mendengarkan penjelasan tentang keadaan Maura. Selama pengobatan ternyata belum bisa berdampak baik bagi Maura. Obat-obatan yang Maura minum tidak membantu sama sekali mengingat semua yang telah terjadi. Rayhan ingin marah pada dokter didepannya lalu selama 6 bulan belakangan ini dokter mengobati apa saja. Rayhan merasa tidak terima jika seperti ini lebih baik ia menyuruh ibu dan bapak Maura stop untuk memeriksa kesehatan Rania disini. Harus berapa lama lagi ia menunggu, berapa lama lagi ia hidup tanpa Maura? Semakin lama Rayhan semakin tidak sanggup, kesendirian saat ini benar-benar membuatnya tidak terarah mencoba mengalihkan tentang Maura pada hal lain tapi Rayhan tidak bisa. Setiap detik, menit, jam, hari, bulan pikiran Rayhan dipenuhi tentang Maura Kasih.

“Lalu apa yang harus saya lakukan dok?” Rayhan menetralkan kondisinya. Ia tidak boleh terlalu emosi. Emosinya terlalu bahaya karena bisa menyakiti orang lain.

Sepulang dari penerbangan seperti biasa Rayhan mengunjungi salah satu rumah sakit. Hanya memastikan kondisi Maura dan setelah mendapat kabar yang masih sama seperti bulan kemarin membuat Rayhan kehilangan semangat. Ucapan dokter lagi-lagi menyuruh dirinya untuk menunggu. Rayhan sudah bosan waktu 6 bulan bukanlah waktu yang sebentar.

“Anda hanya perlu masuk kehidupan Maura sebagai orang baru. Setelah Maura nyaman dengan anda coba ceritakan sedikit demi sedikit tentang Maura dan anda. Ini tidak mudah tapi saya yakin anda bisa. Obat bukan salah satu jawaban yang tepat untuk mengembalikan ingatan Maura. Anda suaminya ..” Jelas dokter

Pernikahan. Satu kata yang dulu dibayangkan Rayhan hanyalah kebahagiaan yang akan selalu menghampiri mereka namun nyatanya tidak. Pernikahan mereka baru berjalan satu tahun lima bulan dan selama itu Rayhan tidak menikmati apa itu pernikahan. Baru beberapa bulan mereka menjalani kehidupan rumah tangga cobaan menerpa dirinya mengharuskan Rayhan pasrah dan tidak perlu melawan takdir. Selama kenal hingga memutuskan menikah memang tidak ada masalah berat yang mereka hadapi, perjalanan cinta mereka mulus sekali. Namun setelah menikah seakan semua dendam untuk Rayhan sehingga Rayhan harus menerima keadaan Maura setelah kecelakaan yang dialami Maura. Maura mengalami amnesia tidak mengingat siapapun termasuk rayhan—suaminya.

Maura ingat ibu dan bapak setelah dijelaskan oleh keduanya. Sedangkan Rayhan benar-benar dilupakan oleh Maura. Menyakitkan, hati Rayhan benar-benar remuk. Lebih baik ia ditinggalkan dalam keadaan ingat daripada ditinggalkan dalam keadaan Maura lupa siapa dirinya. Terpaksa Rayhan mengikuti saran dokter untuk masuk kedunia Maura sebagai orang baru. Kalau Rayhan mengatakan langsung tentu Maura akan mengalami shock berat, Rayhan tidak mau itu terjadi.

“Kami mengerti perasaan anda .... Saya harap anda lebih kuat menghadapi ini semua, kami yakin anda bisa. Teruslah berdoa semoga Tuhan memberikan mukjizat pada Maura untuk mengingat semua tanpa anda berusaha.” Ucap dokter.

Setiap malam, setiap 5 waktu dalam salat Rayhan selalu berharap Tuhan adil padanya. Mengembalikan Maura dalam pelukannya. Agar Rayhan tidak perlu menyiksa dirinya.

“Iya dok. Terima kasih .... Kalau gitu saya permisi.” Pamit Rayhan

Setelah pamit dari dokter Rayhan langsung keluar dari kawasan rumah sakit. Hari ini akan mengunjungi rumah Maura, dijam seperti ini Rayhan yakin Maura tidak ada dirumahnya. Setidaknya Maura tidak curiga dengan Rayhan dalam waktu dekat ini.

Kurang lebih empat puluh lima menit perjalanan akhirnya Rayhan sampai, Rayhan langsung turun dan menemui ibu Maura yang sedang sibuk aktivitas. Sepertinya kedatangan Rayhan akan sedikit menganggu ibu Maura. Ibu Maura menyambut Rayhan. Dan Rayhan mengatakan permintaan maafnya karena beberapa hari yang lalu pulang tanpa pamit.

Keadaan rumah masih sama, sama seperti sebelum Rayhan memindahkan Maura ke rumahnya. Masih ada foto-foto Maura dan Jelita. Dulu, ada foto pernikahan mereka tapi Rayhan meminta pada ibu Maura untuk mencopot. Menunggu waktu itu tiba baru dipasang kembali.

“Ibu apa kabar?” tanya Rayhan sembari menyalami ibu Maura.

“Ibu baik nak ... Akhirnya kamu kesini lagi. Sayangnya bapak belum pulang.”

“Nggak apa-apa Bu. Bagaimana perkembangan Maura Bu?” Tanya Rayhan

“Masih sama nak,” jawab ibu tidak enak.

Ibu belum bisa berbuat banyak. Hanya bisa menunggu Maura mengingat sendiri karena ibu tidak sanggup yang akhirnya ia sendiri tak bisa menahan air mata ketika melihat kondisi anak sulungnya.

“Maafkan ibu, nak Ray ... Ibu tidak tahu harus memulai darimana. Ibu tidak sanggup ... Jujur ibu tidak sanggup.”

Rayhan yang mengerti langsung mengusap bahu ibu, ia jadi merasa bersalah ucapannya seperti menyinggung ibu. “Tidak apa-apa Bu.” Ucap Rayhan menenangkan ibu.

“Kenapa tidak langsung saja kamu bertemu Maura, Ray? Kamu ceritakan. Jujur.”

“Aku ingin Bu .... Tapi aku ragu.” Jawab Rayhan

Rayhan menarik nafas panjangnya. Rasa sakit bertambah, ingin memutar waktu, membatalkan semua yang telah terjadi. Namun rasanya itu hanyalah ilusi belaka. Suara langkah kaki membuat keduanya menoleh.

Baik Rayhan, ibu dan perempuan didepannya sama-sama terkejut. Maura datang dan Rayhan belum pulang. Keduanya belum membuka suara sama-sama memandang hingga suara ibu menyadarkan keduanya.

“Hai ...” sapa Rayhan

Maura kebingungan. Ia mengenali siapa laki-laki ini. Laki-laki yang pernah bertemu di pesawat dan pernah mengantar dirinya pulang. Kenapa ada dirumahnya dan ada apa?

“Ra, sini duduk ...” suruh ibu

“Kamu tenang saja ... Aku kesini mau pesan makanan.” Ucap Rayhan. Untuk saja ibu Maura memiliki rumah makan dan memesan makanan bisa dijadikan alasan agar Maura tidak curiga.

“Oh gitu ....”

Dan diangguki oleh keduanya. Maura berjalan ke arah ibunya bukan untuk duduk melainkan hanya menyalami lalu pamit untuk ke kamarnya.

Rayhan hanya bisa diam ditempat. Masih tetap tak dianggap. Rasanya Rayhan ingin bangkit dan ikut ke kamarnya, memeluk perempuan itu menumpahkan rasa rindu pada istri cantiknya. Ya Tuhan .... Ini semua benar-benar membuat Rayhan tersiksa. Maura Munjul dari kamar masih dengan kondisi yang sama seperti tadi tapi bagi Rayhan penampilan seperti ini saja terlihat sangat cantik. Maura tidak hanya cantik wajahnya tapi hatinya juga. Mata yang sendu, tinggi badan sebahu Rayhan, serta lesung pipi menjadi pelengkap. Rayhan sangat menyukai lesung pipi Maura. Perbedaan umur mereka tidak jauh Rayhan berusia dua puluh delapan sedangkan Maura berusia dua puluh empat tahun.

Maura mendekat ke arah Rayhan lalu duduk disamping ibunya.

“Mas, mau pesan katering ibu?” tanyanya

“Baru bertanya. Kalau cocok akan aku hubungi kembali.” Jawab Rayhan

Maura mengangguk-angguk.

“Kok tahu ibu jualan?” tanya Maura lagi. Benar kata Mbak Nadia jika pria yang pernah mengantar dirinya adalah pria baik. Di butik mbak Nadia menjelaskan dan Maura akhirnya ingat. Pria didepannya pernah terkena tasnya untung tidak sampai terluka.

“Hm ... Kebetulan waktu itu bertanya pada adikmu.”

“Oh, si Jejel yang memberitahu ...”

“Mungkin.”

“Iya namanya Jelita, adik Maura.”

“Oh ya ...”

Rayhan suka. Berbicara saling berlawanan tidak ada kecanggungan diantara keduanya, Maura mengeluarkan sifat aslinya. Selalu memberikan suasana obrolan menjadi menghangat. Ibu sudah menjauh dari sana alasannya ada pekerjaan yang belum selesai diberesi.

“Ra ...”

“Mas, kenapa ngasih bunga ke aku?” tanya Maura penasaran

“Kamu sudah ingat?”

Maura mengangguk. Hening suasana diruang tamu Maura. Diam-diam Maura melirik ke arah pria didepannya.

Semakin mereka berdekatan semakin Rayhan kehilangan kendali. Akhirnya Rayhan memilih pamit. Rayhan mendekati Maura. Entah dorongan darimana Rayhan dengan lancangnya menarik kepala Maura lalu mencium kening Maura. Rayhan tahu Maura terkejut, Rayhan tidak peduli, yang diinginkan Rayhan sudah tercapai. Ia merindukan Maura, sangat merindukan. Bahkan Maura tidak tahu saat ini Rayhan terlihat pria lemah karena mengeluarkan air dari sudut matanya. Rayhan merasa sulit menghindar dari Maura. Rayhan belum ada niat melepaskan hingga ada dorongan keras membuat Rayhan menjauh dan tiba-tiba pipi Rayhan merasakan sakit

. Maura menampar Rayhan.

****

Kecupan Hangat

Maura menatap tajam kearah pria didepannya. Hanya ada kemarahan yang sekarang ia masih menanganinya. Siapa laki-laki ini kenapa lancang sekali melakukan hal tadi, mereka baru kenal saat dipesawat dan hari ini mereka bertemu. Maura melayangkan lagi tangannya untuk menampar tapi tangannya ditahan. Pandangan mata keduanya saling bertemu.

“Ra, hal apa yang paling kamu benci?”

“Saat laki-laki menyakiti wanita itu hal yang paling aku benci.”

“Ada lagi?”

“Ada, aku tidak suka laki-laki yang hobi merokok.” Jawab Maura

“Kenapa?”

“Karena rokok itu bahaya, aku tidak suka bau asap rokok.” Jawab Maura lagi

“Untungnya aku bukan seorang perokok, Ra ...”

“Ya, aku memang beruntung mengenalmu ...” ucap Maura sembari tersenyum.

Maura langsung menggeleng. Bayangan apalagi yang memenuhi pikirannya ini. Maura memilih mengabaikan mencoba menarik pergelangan tangan yang ditahan namun usahanya sia-sia tangan Maura ditahan dengan erat.

“Aku punya alasan kenapa menciummu ...”

“Lepas!” Pinta Maura

Pria didepannya ini malah mengabaikan Maura membuat Maura benar-benar dibuat kesal.

“Lepas!!” pinta Maura

“Nggak Ra, kamu dengarkan penjelaskan aku dulu.”

Maura menggeleng. Tangan satu Maura yang belum dicekal akhirnya melepaskan tangan Rayhan dengan kasar. Saat ingin dicekal lagi Maura menepis terus menerus.

“Apa yang kamu lakukan barusan, pelecehan terhadap wanita! Harusnya aku menamparmu lagi hingga pipimu itu terluka.” Ucap Maura. Sorot mata Maura memperlihatkan kebencian pada Rayhan mulai hari ini. Setelah mengucapkan kata itu Maura langsung beranjak pergi sengaja menyenggol bahu Rayhan, tinggi badan keduanya tidak jauh berbeda. Maura langsung ke dalam kamarnya, selama ia hidup tidak ada satupun laki-laki yang berani mencium keningnya tapi laki-laki itu sudah kurang ajar padanya. Mereka bukan terikat, kenal baru beberapa hari saja.

“Kurang ajar .... Kurang ajar ...” Maki Maura. Didalam kamarnya Maura mencari sesuatu agar bisa meluapkan rasa kesalnya. Matanya tertuju pada boneka Sapi Maura langsung mengambilnya dan berbalik membuka pintu kamarnya. Dan melemparkan boneka Sapi itu hingga mengenai tubuh Rayhan dan membuat Rayhan terkejut.

“Dasar pria m***m!” teriak Maura sebelum Maura benar-benar kembali ke dalam kamarnya.

Sedangkan Rayhan malah memegang boneka Sapi itu. Ternyata Maura masih menyimpan boneka yang Rayhan beli dua hari sebelum mereka melakukan pingitan menjelang pernikahan. Rayhan membeli boneka ini sebagai ganti jika Maura merindukan dirinya bisa memeluk boneka Sapi ini karena Rayhan sempat memeluk boneka Sapi sebelum diberikan pada Maura. Kemarahan Maura justru tidak membuat Rayhan takut melainkan Rayhan senang karena Rayhan menyukai saat Maura marah pada dirinya.

“Ra ... Kita nggak bisa ketemu dulu.”

“Iya aku tahu.”

Rayhan tidak tega meninggalkan Maura ingin rasanya Rayhan mempercepat hari bahagianya agar antara Rayhan dan Maura tidak lagi berjauhan. Ini semua karena ulah kedua orang tua mereka menyuruh Rayhan dan Maura melakukan pingitan alasannya agar saat ijab qobul mendatang Rayhan ada kerinduan diantara keduanya dan tidak bosan. Padahal Rayhan tidak pernah bosan pada Maura. Bagaimana bisa Rayhan bosan dengan perempuan yang berhasil menaklukkan hatinya.

“Ish, kenapa harus pingitan sih,”

“Sabar .... Cuman satu doang.” Ucap Rayhan.

“Itu lama mas .... Kalau aku kangen gimana?” tanya Maura menampilkan wajah sedihnya.

“Masih bisa teleponan sayang ...”

“Bosan. Aku pengennya ketemu,”

Rayhan mengacak rambut Maura gemas. Hanya seminggu dan Rayhan merasakan hal yang sama seperti Maura rasakan. Tapi tidak ada pilihan lain selain menuruti adat-istiadat dari orang tuanya. Rayhan yakin 7 hari tanpa Maura pasti bisa dan tidak akan tersiksa. Rayhan memeluk boneka Sapi yang baru saja dibeli. Lalu memberikan pada Maura.

“Kamu simpan ya, biar kalau kangen kamu bisa peluk boneka ini.” Ucap Rayhan.

Mau tidak mau akhirnya Maura menerima. Dan malam itu adalah malam perpisahan bagi keduanya. Meski berat tapi mereka harus menghadapi, setelah sah mereka akan sama-sama memuaskan diri untuk mencurahkan rasa rindu mereka.

Tapi nyatanya satu Minggu telah terlewat ternyata Rayhan tersiksa karena orang tua mereka juga merampas ponsel dan saat Rayhan mencuri-curi waktu menjemput Maura dirumah tanpa sepengetahuan orang tua Maura tapi ternyata malah ketahuan dan saat itu Rayhan tidak berani lagi datang ke rumah Maura. Maura dipingit tidak boleh keluar satu Minggu hanya keluar dengan orang tua mereka saja. Menyebalkan!.

Semua itu telah terlewat oleh keduanya akad selesai mereka saling menumpahkam rasa rindu mereka. Berbagi cinta dan bahagia karena sama-sama bisa memiliki dan tidak akan terpisahkan kecuali Tuhan yang meminta.

Rayhan terus memegang boneka itu. Semua hal yang indah berlalu begitu saja Rayhan bahkan membahagiakan Maura seutuhnya. Tapi ciuman singkat dikenang Maura membuat Rayhan merasa jauh lebih tenang dari sebelumnya. Rayhan beruntung masih bisa mengecup kening istrinya meski berakhir seperti ini.

“Ray, kamu nggak apa-apa?” Tanya ibu mendekati Rayhan. Ia yang sedang membereskan sesuatu didapur mendadak panik ketika mendengar keributan.

“Ya ampun Ray .... Pipimu merah. Maura menampar mu?” Tanya ibu

“Tenang Bu ... Ini salahku. Aku tidak sengaja mencium kening Maura, maaf ...” jelas Rayhan tidak enak

“Kamu tidak perlu minta maaf nak, kamu tidak salah. Kamu suaminya wajar jika mencium kening istrinya. Ibu obati pipimu ya, merah sekali. Pasti Maura sangat keras menamparmu.” Ucap ibu. Namun sayangnya itu ditolak oleh Rayhan. Rayhan tidak sakit, tamparan dari Maura tidak terasa apa-apa. Hanya sedikit perih tapi itu tidak lama dan saat ini rasa perih itu sudah menghilang.

“Aku pulang ya Bu,”

“Tapi nak—”

“Rayhan baik-baik aja Bu.” Rayhan mengusap bahu ibu Maura. Ia tahu mertuanya ini sangat khawatir dengan dirinya tapi percayalah Rayhan memang baik-baik saja.

Sebelum pamit Rayhan menyempatkan waktu untuk mendekati kamar Maura berniat untuk ikut pamitan juga. Rayhan berdiri didepan kamar Maura ada keraguan untuk mengetuk pintu tapi akhirnya Rayhan mengetuk pintu.

“Siapa?” tanya dari dalam

“Aku Ra,”

“Pulang sana!”

Rayhan terkekeh dari luar.

“Oke, maaf ya soal tadi.”

Tapi tidak jawab oleh Maura. Sebelum benar-benar pulang Rayhan mengucapkan sedikit kata. “Aku pulang istriku .... Semoga kamu cepat mengingatku.” Ucap Rayhan

“Hey, Ra ...” sapa Rayhan kembali. Tapi sayangnya Maura kembali menutup pintu itu dengan kasar, Rayhan tahu pasti Maura mengira bahwa dirinya sudah pergi. Rayhan mendengar gumaman dari dalam kamar Maura. Rayhan harus pulang agar kemarahan Maura bisa mereda.

*****

Tok .... Tok .... Tok ...

“Siapa?”

“Ibu, Ra,”

Maura langsung bangun ketika mendengar suara ibunya. Maura masih kesal ditambah kejadian yang tadi, ia kira pria itu benar-benar pergi ternyata masih ada didepan kamarnya.

“Ibu masuk boleh?” tanya ibu

Maura mengangguk. Mempersilakan ibu masuk dan duduk diranjang kasurnya. Ibu Maura mengambil tangan anaknya lalu digenggam dengan erat.

“Tadi kenapa?” tanya ibu

Tiba-tiba Maura langsung memeluk ibunya. Lalu menangis membuat ibu langsung mengusap punggung putri sulungnya.

“Maafkan Maura ya Bu .... Maura nggak bisa jaga diri.”

“Kenapa Ra? Coba cerita sama ibu,” ibu melepaskan pelukan Maura. Mengusap air mata Maura. Menatap kedua mata Maura yang memerah.

“Tadi .... Laki-laki yang tadi sudah kurang ajar sama Maura, dia cium kening Maura Bu .... Kita baru kenal. Dan Maura merasa dilecehkan.” Jujur Maura

“Ra—”

“Maura nampar dia, ibu pernah bilang kalau ada yang kurang ajar Maura harus nampar atau memukul.”

“Iya ibu tahu .... Ra ... Jangan nampar laki-laki tadi ya. Kasian, tadi pipinya yang sangat merah pasti sakit.” Ucap ibu

“Biarin aja Bu, Maura marah sama dia karena nggak sopan. Maura bukan-bukan siapa-siapa dia.”

“Iya-iya. Ibu paham ... Ibu maafkan, ibu dan bapak mengerti perasaan kamu dan tidak akan marah karena kejadian tadi. Lain kali hati-hati dan jangan main tangan.” Ucap ibunya

“Iya Bu .... Tapi Maura ke—”

“Sudah-sudah lupakan ya ... Ini bunganya dari siapa?” tanya ibu. Tangannya mengambil setangkai bunga mawar yang tergeletak di atas kasur.

“Dari orang tadi. Dia itu aneh, datang ke tempat Maura membeli bunga tapi bunganya buat Maura. Dasar aneh ..” jawab Maura

Senyum ibui terbit. Andai saja Maura tahu jika Rayhan adalah orang spesial dalam hidup Maura pasti akan senang menerima bunga pemberian Rayhan.

“Maafkan Maura ya Bu ... Maura tidak bisa menjaga diri.”

“Iya Ra ...” ibu tersenyum dihadapan Maura.

Maura bersyukur ibu tidak marah karena ulah keteledorannya. Maura tersenyum dihadapan ibu dan bersamaan dengan itu suara ponsel Maura berbunyi dan buru-buru Maura meraih ponsel didekat mawar itu. Ada pesan masuk dari nomor yang Maura tidak dikenal seperti biasanya.

Hey Ra ...

Maaf soal tadi, aku tahu salah. Mencium keningmu tanpa permisi tapi kamu harus percaya satu kecupan hangat mampu membuatku sebahagia sekarang. Terima kasih Ra jangan marah nanti cantiknya hilang.

Ray.

Maura langsung menaruh kembali ponselnya tidak ada niatan sama sekali membalas. Ia tahu siapa yang mengirim pesan itu, pria kurang ajar tadi. Meski Maura penasaran ingin bertanya mendapatkan nomor dirinya dari mana tapi Maura urungkan karena ia masih marah pada pria kurang ajar tadi. Dua hari ini Maura selalu mendapat pesan dari nomor baru. Membuat Maura ingin sekali mengganti nomor teleponnya agar tidak diganggu oleh orang tidak Maura kenal.

****

Kenangan manis

Maura mencium punggung tangan laki-laki yang kini sudah sah menjadi suaminya dibarengi sang suami mengecup kening Maura dengan waktu yang agak lama, kecupan itu terlepas ketika kedua orang mereka memperingati untuk segera melepaskan kecupan. Bahagia dan hari itu saksi dimana hari sakral itu dilaksankan dimana keduanya saling bahagia tanpa ada sedikit pun tekanan bagi mereka.

"Terima kasih atas perjuanganmu hingga hari ini mas .... Terima kasih karena aku yang kamu pilih." Ucap Maura menatap kedua mata suaminya.

"Aku yang terima kasih padamu ...."

Maura mengangguk dan satu detik kemudian Maura tidak bisa membendung perasan bahagia hingga air mata memenuhi pelupuk matanya yang indah. Maura merasakan ada gerakan tangan menghapus air mata Maura yang tak terbendung.

"Janji padaku Ra untuk selalu mencintaiku ..." ucapnya

"Aku janji. Sampai kapan pun untuk selalu mencinta kamu, menemani kamu, menunggu kamu dirumah."

Ah rasanya bahagia sekali mendengar ucapan manis dari Maura sehingga sang suami menghadiahi puluhan kecupan diseluruh wajah Maura. Beruntungnya ia bisa bersanding dengan perempuan yang mencintainya, perempuan pertama yang membua kehidupan lebih berwarna.

Tubuh Maura bergetar, keringat dingin memenuhi wajahnya, Maura terus menggeleng tanpa henti. Maura membuka matanya dan langsung bangun, menghembuskan nafasnya yang sempat tercekat. Menutup wajah dengan kedua tangannya lalu menunduk untuk menetralkan semua. Maura baru saja bermimpi tentang pernikahan, spontan mata Maura melihat ke arah jarinya yang ternyata kosong tidak ada cincin pernikahan disana. Maura menghembuskan nafas lega itu semua hanya mimpi. Iya mimpi ditengah malam bersamaan dengan itu tangan Maura mengambil segelas air putih didekat meja lalu meminumnya untuk menenangkan semuanya. Setelah itu Maura mengambil ponsel yang dari tadi sore tidak ia sentuh ada beberapa pesan masuk dan Maura membaca satu-persatu.

Selamat tidur Ra.

Mimpilah dengan indah dan esok ada satu harapan yaitu kamu mengingat tentang kenangan manis.

Nomor itu lagi. Kenapa Maura merasa seperti diteror oleh nomor tidak dikenal ini, Maura segera menghapus pesan itu dengan cepat beralih kepesan lainnya. Maura tidak bisa tidur lagi jika sudah terbangun akhirnya Maura memilih keluar dari kamarnya ia teringat tadi siang ada yang mengirim donat untuk dirinya— ibu bilang donat itu dari seseorang yang ibu sendiri tidak tahu karena dikirim oleh seorang kurir.

"Mbak, ngapain?"

Suara Jelita membuat Maura berhenti mencari sesuatu didalam kulkas sana. Anak ini kenapa membuat Maura jantungan. Sudah ini tengah malam datang hanya menggangetkan Maura saja.

"Makan. Kamu kenapa bangun?" tanya Maura

"Kebangun gara-gara tidur sore-sore."

"Dasar kebo!" ejek Maura

"Ih ... Si nyebelin." Balas Jelita lalu mendekati Maura yang kembali sibuk membuka kulkas.

"Nyari makanan Mulu padahal sudah tengah malam." Ujar Jelita.

Maura yang sudah berhasil menemukan donat itu akhirnya menutup kembali kulkas, memakan donat tepat didepan Jelita membuat Jelita kesal.

"Nggak ngaruh."

"Bye ... Bye diet ..." Maura menunjukan donat itu lagi tepat didepan mata Jelita membuat Jelita langsung menepis kesal. Makanya ini tidak mengerti sekali dengan Jelita yang kini sedang mati-matian untuk diet. Memang tidak terlalu gemuk tapi namanya perempuan pasti tidak akan puas.

Cekrek ..

Maura yang tengah asyik memakan donat tiba-tiba berhenti mengunyah karena suara dari ponsel Jelita. Maura menatap Jelita dengan tatapan tajam kode agar Jelita seger memberi alasan kenapa memfoto dirinya diam-diam.

"Ups ...!" Jelita menutup mulut dengan kedua telapak tangan, ia lupa mematikan suara kamera dari ponselnya padahal ia berniat diam-diam untuk memfoto kakaknya lalu dikirim ke Rayhan.

"Hapus!"

"Nggak."

"Jel .... Hapus dong, pasti poseku jelek."

"Cantik tau." Jawab Jelita. Ia berhasil mengirim foto Maura pada Rayhan setelah berhasi Jeliita kembali menyimpan ponsel miliknya.

"Jejel hapus dong ...."

Bukannya menghapus Jelita malah menjulurkan lidah laku langsung kabur masuk kembali ke dalam kamarnya.

"Jelita jelekkkkkkk ....!!!" Maura mulai kesal hingga ia tidak sengaja berteriak padahal ini sudah tengah malam tapi kedua saudara kandung ini malah menganggu waktu tidur ibu dan bapaknya.

****

Benar apa yang dikatakan beberapa temannya di setiap kali mereka sedang berbicara disela-sela kesibukan dalam penerbangan. Sebelum semuanya dimulai biasanya— Rayhan selalu ikut mengobrol dengan teman-teman termasuk menjadi pendengar apa yang sedang mereka sampaikan apalagi bersama Abid salah satu pilot dimaskapainya pasti Rayhan sangat betah menjadi pendengar karena selalu menceritakan kesenangan keluarga seperti menceritakan tentang anak mereka yang cukup aktif itu.

Ada perasaan iri dan Rayhan rasa ini, adalah suatu kewajaran mengingat dirinya sendiri belum bisa menikmati dan bisa menceritakan tentang kehidupannya. Sekarang saja ia sendiri seperti saat muda dimana tidak ada ikatan dengan siapapun— sejujurnya Rayhan ingin menyalahkan takdir yang sedang Tuhan berikan padanya.

Kamar yang berantakan, lemari baju berantakan semua keadaan kamar Rayhan tidak seperti saat pertama kali mereka menikah dan satu bulan setelah pernikahan keadaan dalam kamarnya beda. Rayhan rindu dengan istrinya, rindu akan suara lantang ketika Rayhan tidak mendengar instruksi. Maura akan merasa kesal dengan Rayhan yang susah sekali disiplin. Maura hanya minta lemari baju harus tertata rapi bukan karena Maura malas tapi Rayhan harus belajar hidup saling melengkapi. Tapi sayangnya semua itu belum Rayhan lakukan— Rayhan selalu menjadi biang kerok dengan jeadaan kamar yang berantakan belum lagi Rayhan selalu lupa menaruh name tag atau barang yang berkaitan dengan pekerjaan Rayhan sebagai co-piloti.

"Ra .... Kalau kamu ada disini pasti bakalan marah keadaan kamar aku yang gini." Gimana Rayhan tangannya tak lepas menaruh sesuatu dikopernya untuk ia bawa bekerja.

"Ra ... Maura ..."

"BANG KATA MAMA BANGUN ....!" Suara teriakan adiknya begitu jelas memenuhi gendang telinga Rayhan dengan cepat Rayhan melangkah kearah pintu keluar untuk mengatakan jika Rayhan sudah bangun sejak tadi.

"Berisik amat."

"Bangun jangan molor aja, hari ini ada penerbangan. Oh iya kata Jejel buka WhatsApp." Ucap Melati. Setelah mengucapkan, Melati meninggalkan Rayhan begitu saja.

Buru-buru Rayhan berbalik dan dengan cepat tangannya meraih ponsel lalu membuka w******p dan senyum Rayhan langsung mengembang, Rayhan duduk dipinggiran ranjang tangannya menyentuh layar ponsel dan memperbesar layar ponsel itu.

"Ra ... Kenapa kamu lucu sekali," ujar Rayhan. Jelita mengirim foto Maura yang tengah asyik memakan sesuatu dan Jelita mengatakan bahwa Maura makan donat pemberian Rayhan tengah malam. Rayhan membalas agar Jelita selalu memberi kabar pada Rayhan apapun yang berkaitan dengan Maura.

Sarapan pagi sudah, pamit dengan kedua orang tuanya juga sudah. Pagi ini Rayhan memilih lebih pagi keluar dari rumahnya seperti biasa ia akan mampir dulu ke toko bunga milik Nadia. Rayhan bersyukur Nadia selalu memberi akses agar Rayhan bisa datang ke toko bunga hanya untuk menemui Maura sebelum Rayhan pergi terbang untuk beberapa hari.

"Pagi ..." sapa Rayhan dan Rayhan tahu Maura terkejut dengan kedatangan Rayhan pagi ini. Rayhan terus memunculkan senyum manisnya didepan Maura yang tengah sibuk mengeluarkan bunga satu-satu.

"Boleh aku bantu?"

"Tidak usah. Mau beli bunga kalau mau jam sembilan kesini lagi ka—"

"Cuman mau ketemu kamu." Sela Rayhan

Maura mengabaikan Rayhan karena ia benar-benar sedang sibuk memindahkan bunga-bunga yang sempat disimpan didalam jika toko mereka tutup.

"Ja—"

"Jangan protes aku bantu kamu." Sela Rayhan lagi. Dengan sigap ia membantu Maura memindahkan bunga yang cukup banyak. Pelan-pelan namun pasti pagi ini rasanya Rayhan semakin semangat ketika Maura tidak memprotes dirinya atau bahkan mengusir dirinya. Kedatangan Rayhan kesini tak lain ingin meminta maaf tentang dirinya yang lancang mencium kening Maura.

Bunga itu sudah tertata rapi berkat bantuan Rayhan tak lupa Rayhan juga mendengar dan sangat senang ketika Maura mengucapkan terima kasih padanya.

"Ra?"

"Ya," hanya menyahut tapi mata Maura tidak melirik ke arah Rayhan masih fokus memotong daun pada pot bunga itu ada beberapa daun yang berubah warna.

"Sudah lama kerja disini?"

"Baru dua bulan. Mau pesan bunga atau apa, mas?" tanya Maura. Tangannya berhenti bekerja berbalik menatap Rayhan.

"Nggak sebenarnya cuman mau min—"

"Minta maaf karena tidak sopan mencium keningku? Mas ini memang nggak punya etika, itu termasuk pelecehan mas!"

"Serang aku minta maaf nggak sengaja Ra, sumpah." Ucap menampilkan jari V dihadapan Maura.

"Aku minta maaf ya Ra .... Janji nggak akan diulang." Ucap Rayhan memastikan. Padahal kalau sampai terjadi lagi gampang kok Rayhan akan meminta maaf lagi.

"Iya." Jawab Maura.

Rayhan menjauh dari Maura sebentar lalu meraih setangkai mawar berwarna putih lalu diberikan pada Maura.

"Untuk kamu, Ra, sebagai tanda maaf ..." ucap Rayhan

"Aku bakalan bayar kok, terima dong .."

Dengan ragu Maura menerimanya dan bersamaan dengan itu Rayhan juga mengeluarkan satu lembar uang kertas dengan nominal 50 ribu pada Maura. Maura menahan Rayhan untuk tunggu sebentar karena uang ini ada sisi tapi sayangnya Rayhan sudah pamit dari sana.

Maura mengenggam mawar, mencium mawar putih itu. Kenapa ia merasakan jantungnya berdetak lebih kencang dari biasanya?

****

Readers Also Enjoyed

Rayhan & Maura

“Om Yeye ....”

Panggilan khas suara anak kecil menyadarkan Rayhan dan langsung berbalik antena ia tahu siapa pemiliknya. Rayhan tersenyum dan langsung melebarkan tangan mengkode agar gadis kecil itu segera memeluk Rayhan. Dan gadis kecil bernama Denisa Pranaja langsung memeluk Rayhan erat.

“Denisa apa kabar?”

“Baik.” Jawabannya.

Denisa Pranaja putri dari Abid Pranaja yang kini berusia 5 tahun— Rayhan sangat dengan Denisa dan anak laki-laki dari pilot Abid itu semua berawal karena Rayhan sering mengajak mereka bermain dan membawa ke rumah mereka bermain bersama Maura juga. Abid dan Bea mengizinkan dan Rayhan benar kok o-benar berterima kasih pada mereka— Abid selalu bilang pada Rayhan anggap saja kehadiran Denisa memancing Rayhan agar segera memiliki keturunan juga.

“Hai mbak ...” Pelukan Rayhan terlepas beralih mengggandeng tangan kecil Denisa. Tampak sekali jika Denisa sangat senang seperti merindukan Rayhan yang beberapa bulan ini jarang bertemu Denisa. Rayhan menyapa Bea— istri Abid.

“Hay juga Ray ... Denisa kangen banget sama kamu. Minggu kemarin dia nangis minta ke ayahnya buat nganter ke rumah kamu cuman kamu 'kan sedang sibuk jadi ayahnya janji hari Senin kalau ayahnya pulang Denisa ikut jemput biar ketemu om Yeye.” Jelas Bea

Rayhan merespon dengan ucapan kata maaf lalu berjongkok dihadapan Denisa memegang pundak kecil, panggilan kesayangannya adalah om Yeye— penggilan dari kecil yang sampai sekarang sulit dirubah.

“Denisa nyari om?” tanya Rayhan

“Iya. Denisa mau es krim waktu itu, om ...”

“Es krim strawberry?”

Denisa mengangguk dengan polos. “Tapi sama Tante Rara.” Ucapnya

Membuat Rayhan spontan mengangguk juga. “Kalau om Yeye ada waktu nanti ajak Denisa kesana ya sama Tante Rara juga.” Ucap Rayhan memberi pengertian. Sebelumnya Bea sudah memperingati Denisa agar tidak meminta es krim pada Rayhan— Rayhan malah menyetujui akan membawa Denisa ketika ia dan Maura sudah bersama tentu tidak saat ini.

Obrolan mereka tidak lama karena mereka juga harus pergi meski ada Denisa tidak rela berpisah dengan Rayhan— Rayhan memberi pengertian jika sesegera mungkin akan mengajak Denisa jalan-jalan lagi dan Denisa percaya. Rayhan memandangi mereka dari tempat semula, gandengan tangan antara Abid dan Bea, Denisa yang digendong dan memakai topi pilot diatas kepalanya lalu mereka bercanda ditengah-tengah perjalanan mereka, sayangnya Alandra tidak ikut dengan mereka. Rayhan menarik nafas harusnya dia juga seperti itu memiliki seorang anak meski masih berhubungan bulan dan Maura yang ada disamping Rayhan, menjemput bersama anak mereka ketika Rayhan baru pulang.

“Aku mencintamu Ra .... Aku janji membuatmu jatuh cinta lagi.” Gumam Rayhan sebelum ia benar-benar pergi untuk pulang setelah melakukan penerbangan 4 hari.

****

Maura memandang sebuah foto di halaman sosial media. Pria dengan seragam pilot yang menempel sukses membuat Maura benar-benar dibuat terkejut. Maura sedang mengecek salah akun yang selama ini selalu menyukai halaman ** Maura, Maura tidak percaya ini pasti hanya sebuah foto bukan sebenarnya.

“Masa iya dia pilot,” gumam Maura. Matanya tak lepas memandang satu persatu foto yang hanya 10 foto. Tidak ada foto wanita dan terakhir post foto satu hari yang lalu itu pun foto senja yang Maura tahu diambil dari dalam pesawat. Maura terpukau dengan hasil foto ini diam-diam Maura menyimpannya untuk Maura jadikan wallpaper ponselnya.

Maura langsung menyembunyikan ponsel tepat saat Jelita tiba-tiba menoleh ke arah Maura padahal tadi— gadis itu fokus dengan ponsel juga.

“Hayo ngintip siapa?”

“Apaan?”

“Ngintip orang ganteng.” Jawab Maura lalu bangkit dan meninggalkan Jelita begitu saja.

“Kenalan sama cowok?” Jelita ikut bangkit juga

“Kepo banget sih!” sahut Maura. Maura ingin masuk ke dalam namun Jelita menahannya. Maura kesal dan menyesal menjawab tadi karena adiknya pasti akan bertanya lebih lanjut.

“Bunga Mawar di kamar dari siapa?”

Tuh kan. Rasanya Maura menyesal punya adik, berharap ibu kembali memasukan Jelita ke dalam perut.

“Dari fans.” Jawab Maura

“Mas Rayhan ya?”

Maura mengernyit bagaimana bisa adiknya tahu tentang Rayhan.

“Aku tahu mas Rayhan, dia yang nganter kakak waktu pulang dari Bunaken.”

“Aku kira kamu lupa.” Maura berjalan ke arah kamarnya dan menepis tangan Jelita setelah berhasil Maura langsung menjatuhkan tubuhnya di ranjang dan ikuti oleh Jelita.

“Kak, mas Rayhan ganteng ya?” Jelita mencoba memancing kakaknya kali saja ada ingatan yang tiba-tiba kembali.

“Apaan si—”

Maura menghentikan ucapannya ketika nada dering diponselnya menyuruh agar Maura segera mengangkatnya bertepatan dengan itu Jelita juga ikut heboh dan membuat Maura benar-benar kesal. Yang menelepon adalah Rayhan laki-laki yang baru saja akan dibicarakan oleh mereka.

“De, jangan berisik ih!”

“Iya-iya. Cepat diangkat kasian tuh mas Ray nungguin.” Jelita paham dan tidak ingin menganggu akhirnya Jelita memilih keluar dari kamar Maura.

Dengan ragu Maura mengangkat telepon dari Rayhan lalu menempelkan ponsel ditelinga. Belum berbicara karena Maura merasa gugup.

“Ra ....” panggil Rayhan dari sana

“Kok diam?”

“Iya ..” jawab Maura akhirnya meski ia masih gugup

“Mawarnya belum layu 'kan?”

Spontan Maura menggeleng sebagai jawaban tentu Rayhan tidak akan tahu. Maura mengigit bibirnya kenapa bibirnya mendadak bungkam. Dua hari yang lalu Rayhan mengirimkan pesan pada Maura jika bunga Mawar yang diberikan Rayhan harus simpan baik-baik bahkan Rayhan menyuruh Maura mencari botol plastik lalu diisi air sedikit saja dan mawar ditaruh disana agar tidak layu dengan cepat.

“Tidak nyaman ya, aku telepon?”

“Bukan.”

“Masih sibuk?”

“Nggak mas.”

Maura hanya menjawab singkat entah kenapa setiap berinteraksi dengan Rayhan— Maura selalu gugup.

“Aku baru saja landing ...”

“Landing? Dari mana?”

“Ada pekerjaan keluar kota.”

“Besok dinner mau, Ra?”

“Ha?”

“Besok malam aku ajak kamu dinner. Mau ya,”

Maura tidak langsung menjawab. Maura bimbang dengan jawaban yang akan keluar dari mulutnya. Pria yang berkenalan sekilas dari pesawat lalu tiba-tiba memberi Maura bunga 2 kali sekarang mengajak Maura dinner.

“Gimana Ra?”

“O ... K—”

“Nggak perlu dilanjut. Aku sudah tahu jawabanmu.”

Ternyata sambungan telepon terputus dan Rayhan sudah berpamitan dengan Maura padahal Maura belum selesai berbicara. Maura menghembuskan nafas— Rayhan adalah laki-laki yang beberapa hari ini selalu menganggu pikiran Maura. Mungkin besok Maura memang harus pergi sembari memastikan langsung dan bertanya langsung jika Rayhan adalah seorang pilot— benar seperti yang Maura lihat di ** Rayhan.

****

Dinner

Dinner bersama Maura seperti mendapatkan hadiah dari perlombaan yang dimenangkan Rayhan tidak perlu berbasa-basi mendekati Maura karena Rayhan yakin kehadiran Rayhan bisa memulihkan ingatan Maura. Rayhan yakin malam ini akan menjadi malam terindah bagi keduanya bahkan rencana sudah Rayhan pikiran diluar kepalanya. Malam ini Rayhan menggunakan pakai berkerah berwarna putih berlogo polo— jika diingat baju ini salah satu favorit Maura kata Maura jika Rayhan memakai baju ini terlihat lebih tampan dan celan pendek berwarna coklat muda memberikan kesan jika apa yang dikatakan Maura benar.

Rayhan sudah izin dengan kedua orang tua Maura dan Rayhan bahkan mama Rayhan mengatakan jika perempuan paru baya ini ingin ikut makan malam bersama mereka tentu saja Rayhan menolak baik-baik itu sama saja menganggu Rayhan. Rayhan berjanji pada mamanya sesegera mungkin ia akan membawa Maura kembali.

Lentera restoran disinilah Rayhan akan melakukan malam bersama. Maura tidak mau dijemput katanya lebih baik berangkat sendiri. Rayhan tahu pasti Maura menghindari pertanyaan adik dan orang tua karena ada laki-laki yang datang ke rumahnya meski sudah tahu mungkin Maura yang tertutup saat ini membuat Maura akan merasa malu dengan pertanyaan mereka.

Rayhan mencari meja yang sudah ia pesan— tadi Maura juga sudah mengabari kalau dirinya sudah datang dan duduk tak lupa perempuan itu juga mengirim foto restoran ini. Tapi baru saja ia menemukam dimana Maura duduk, Rayhan berhenti melangkah. Sorot matanya tak lepas dari pandangan didepan Maura dan Bagas— mantan kekasih Maura dulu. Tangan Rayhan mengepal tidak perlu lama-lama ia langsung mendekati mereka.

"Mas Ray?"

Rayhan tahu Maura terkejut dengan kehadiran dirinya begitupun dengan Bagas yang ikut terkejut dengan kehadiran Rayhan. Seakan tahu Bagas langsung berpamitan dengan Maura.

"Your husband." Ucap Bagas lalu pergi begitu saja.

Maura mengernyitkan dahi ketika mendengar ucapan Bagas tadi. Apa maksudnya?

"Sudah lama Ra?" Rayhan mengajak ngobrol Maura sembari menarik kursi untuk ia duduki.

"10 Menit." Jawab Maura

Malam ini Maura memakai dress berwarna coklat muda— Rayhan semakin sadar jika istrinya begitu cantik dimata Rayhan benar-benar sempurna.

"Maaf ya sudah buat kamu menunggu." Ucap Rayhan

"Tidak apa-apa mas." Jawab Maura singkat.

Keduanya hanya larut dalam diam Rayhan menatap Maura tanpa berkedip rasanya Rayhan ingin sekali membawa Maura pergi dari sini dan besok pagi ada sekilas kenangan yang Maura ingat. Ah, rasanya Rayhan tidak ingin berpisah dengan Maura malam ini ingin Rayhan jadikan malam terindah.

"Mas?" panggil Maura

Rayhan langsung tersadar mengalihkan tatapannya sebentar.

"Sudah pesan makanan?"

"Sudah kok. Tunggu ya aku panggil pel—" belum sempat Rayhan menyelesaikan kalimat ternyata makanan mereka sudah datang.

Sedangkan Maura menatap tidak percaya dengan makanan yang ada di atas meja— Rayhan memesan makanan sangat banyak semua ada. Maura yakin makanan ini tidak akan bisa mereka habiskan.

"Selamat makan Ra, kamu cantik malam ini." Ucap Rayhan

Maura yang baru saja ingin menyendok makanan tiba-tiba tertahan mendengar ucapan Rayhan barusan. Rayhan sedang memujanya dan seperti ada yang menggelitik perut Maura. Maura tak berani menatap Rayhan untuk saat ini. Malu itulah yang Maura rasakan saat ini Rayhan menjadi pria kedua yang memuji Maura— ayahnya tentu saja menjadi yang pertama.

"Mas ..." Maura memberanikan diri bersuara meski gugup.

"Ya?"

"Mas pilot?"

Rayhan meletakan sendok senyum menghiasi bibir Rayhan apa Maura sudah mengingat tentang pekerjaan Rayhan.

"Kamu sudah ing—"

"Aku lihat di ** mas." Sela Maura

"Iya." Jawab Rayhan singkat. Ia kira Maura mengingat sesuatu

"Jadi benar?"

"Iya Rara ..."

"Kok nggak dinas?"

"Baru saja landing. Setelah memberikanmu bunga Mawar hari itu juga aku bertugas Ra." Jawab Rayhan.

Maura mengangguk mengerti melanjutkan lagi makan malamnya jadi benar jika selama ini akun ** bernama Rayhan adalah milik pria didepannya. Tidak masalah Maura hanya memastikan saja.

"Pria tadi siapa Ra?"

"Yang mana?"

"Tadi."

"Kalau kata Jelita dia teman Maura tapi entahlah Maura nggak ingat." Jawab Maura

Rayhan merasa lega jadi selama ini bukan hanya Rayhan saja yang terlupakan— masa lalu Maura juga dilupakan. Rayhan tersenyum penuh kemenangan.

***

Makan malam mereka berakhir jangan tanya bagaimana perasaan Rayhan saat ini, Rayhan merasakan bahwa malam ini adalah malamnya dan tidak ingin membawa Maura pulang ke rumah ibunya. Rayhan ingin membawa Maura lalu menghabiskan waktu bersama minimal sampai pagi. Mereka jalan saling beriringan perlahan tangan Rayhan bergerak dan langsung menggenggam tangan Maura. Maura terkejut akan itu.

"Mobilku ada disana dan kita harus melewati lampu merah ini." Kata Rayhan

"Tapi aku bisa jalan sendiri mas."

"Nggak apa-apa Ra, kaya gini lebih aman." Ucap Rayhan.

Rayhan tidak melepaskan genggaman tangan mereka hingga mobil Rayhan dan Rayhan langsung mendorong badan Maura bersandar disisi mobil. Tangan Rayhan perlahan mengusap wajah Maura yang tegang.

Harusnya Maura melepaskan posisi mereka, memarahi Rayhan agar tidak menyentuh wajahnya ini sama saja pelecehan terhadap Maura tapi sayangnya Maura malah menikmati sentuhan tangan Rayhan diwajahnya. Seperti sesuatu yang kembali pada Maura seakan rindu yang terobati.

"Aku menyukaimu Ra ..." ucap Rayhan

"Aku ingin masuk kedalam hidupmu Ra ..." ucap Rayhan lagi

Maura tidak menjawab. Dan Rayhan mendekatkan wajahnya dan detik kemudian Rayhan berhasil mencuri ciuman pada pipi Maura.

"Jangan marah Ra ... Itu semua karena aku benar-benar menyukaimu."

Maura mendorong Rayhan hingga mereka saling terlepas. Maura menatap tajam hanya tatapan tajam bahkan tangan yang pernah menampar Rayhan kini enggan untuk menampar lagi.

"Kalau suka bukan gini caranya. Aku mau pulang." Ketus Maura dan ketika ingin pergi Rayhan malah menahannya dan mengatakan bahwa Rayhan akan mengantar Maura pulang.

"Ra ... Jangan marah ..."

"Gimana aku nggak marah kalau kamu tidak sopan seperti ini. Kamu pikir aku perempuan murahan?!"

"Ra bukan gitu. Maaf aku lancang." Ucap Rayhan

Sayangnya Maura sudah benar-benar kesal dengan Rayhan.

Tiiiinnnnnn ....

Maura yang semula akan pergi mendadak berjongkok, menutup kedua teling dengan badan yang mulai gemetar. Suara itu lagi yang membuat Maura benar-benar benci.

Rayhan yang melihat spontan langsung memeluk Maura tidak peduli jika Maura akan marah padanya— Rayhan memberikan ketenangan untuk Maura.

"Ra ..." panggil Rayhan

"Takutttt ..."

Rayhan mendengar jika Maura benar-benar merasa takut. Padahal suara klakson mobil tadi diluar sana dan sepertinya memang ada kecelakaan karena selain itu Rayhan juga mendengar ada benturan keras.

****

Rindu Yang Terwujud

Ingatan Rayhan begitu jelas tentang malam kemarin, rasa ketakutan hingga berakhir Maura tidak sadarkan diri dan terpaksa Rayhan membawa ke apartemen mereka— Rayhan hanya mengingat apartemen karena jarak yang dekat dari sini. Menghubungi dokter pribadi keluarga Rayhan dan ternyata kepanikan Rayhan berangsur membaik ketika dokter mengatakan jika Maura baik-baik saja tidak ada penyakit serius dan pingsan disebabkan Maura mengalami shock. Kedua orang tua mereka serta adik-adik ikut panik ketika Rayhan mengabarkan bahwa Maura pingsan. Keduanya meminta untuk kesana tapi Rayhan menjelaskan jika Maura naik-naik saja. Ada Rayhan yang akan menjaga Maura.

Rayhan merasa dirinya gagal menjadi seorang suami— selama ini ia tidak ada disamping Maura— Rayhan hanya sibuk dengan pekerjaan sebagai bagian dari orang penerbangan. Harusnya Rayhan ada disamping Maura memiliki pekerjaan yang terbatas tidak perlu berhari-hari. Jika seperti ini ada secuil menyesalan dengan posisi pekerjaan Rayhan saat ini.

Rayhan kembali fokus membuat sandwich untuk sarapan Maura dan segelas s**u sebagai pelengkap. Semalam Maura juga sempat meminta agar Rayhan mengantar Maura setelah Maura sadar tapi Rayhan tidak memperbolehkan karena hari juga sudah memasuki tengah malam.

Kembali kemalam kemarin Rayhan terpaksa harus tidur di sofa ruang tamu karena tidak mungkin ia satu ranjang dengan Maura untuk saat ini. Ada dua kamar yang satu dulu— mereka bercita-cita kamar sebelah dijadikan untuk kamar anak mereka. Rayhan dan Maura berjanji tidak boleh menyentuh kamar sebelah hingga anak mereka lahir dan janji itu Rayhan tepati hingga saat ini. Impian harus dibuktikan Rayhan tidak mau hanya sekedar sebuah impian fiksi. Rayhan rasa ia tidak perlu mencuci selimut yang tergeletak di sofa sana— semalam diam-diam Maura memberikan selimut itu mungkin karena melihat Rayhan tertidur tanpa selimut karena Rayhan tidak enak masuk ke dalam kamar yang sedang ditempati Maura.

Dulu Maura juga selalu melakukan hal yang sama ketika Rayhan tidak terbang, berada didalam rumah kebiasaan jelek Rayhan satu selalu tertidur di sofa dan Maura yang mencoba membangunkan Rayhan selalu gagal karena Rayhan terlalu puas. Mengingat masa itu Rayhan tersenyum malu-malu sembari tangan yang tak berhenti menata sandwich yang sebentar lagi jadi.

"Sudah bangun, Ra?" Rayhan masuk ke dalam kamar— niat Rayhan hanya mengantar sarapan pagi untuk Maura tapi ternyata Maura sudah bangun.

Maura mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Rayhan.

"Sarapan dulu Ra, nanti aku antar kamu pulang." Ucap Rayhan

"Tidak perlu repot-repot mas. Terima kasih banyak ..." Balas Maura tidak enak

"Tidak apa-apa. Kasih komentar dong setelah makan sandwich buatanku." Pinta Rayhan. Menaruh nampan berisi makanan diatas meja tepat samping Maura.

"Iya. Sekali lagi terima kasih untuk semua kebaikan mas Rayhan, aku tidak tahu bagaimana cara membalasnya."

Rayhan menyondongkan badannya tepat disamping telinga Maura. "Kamu hanya perlu membalas perasaanku, Ra ... Mau menjadi bagian dari hidupku." Bisik Rayhan

Maura terdiam. Tanpa bertanya maksud dari perkataan Rayhan— Maura sudah arah percakapan Rayhan kemana. Maura masih ragu mereka baru kenal dalam hitungan Minggu.

"Maaf mas ... Aku rag—"

"Apa yang diragukan lagi, Ra?" sela Rayhan

"Kemarin malam mas tau bagaimana saat aku takut, itulah alasan aku ragu bukan hanya soal itu— aku mengalami amnesia mas. Aku takut ketika aku bersamamu ada hati lain tersakiti." Jujur Maura

Rayhan diam menatap kedua mata Maura dalam-dalam ucapan Maura yang terakhir begitu mengenai ulu hati Rayhan. Entah antara senang atau tidak karena secara tidak langsung ucapan Maura mengarah pada Rayhan. Andai Maura ingat jika hati yang tersakiti adalah Rayhan— pria didepan Maura.

"Ra ... Aku akan membantu kamu untuk memulihkan ingatanmu." Ucap Rayhan. Ini adalah kesempatan untuk Rayhan, bukankah ini yang sedang ia cari.

Sayang sekali tidak ada jawaban dari Maura malah mengalih membicaran lain seperti rasa sandwich yang Rayhan buat. Kata Maura sandwich buatan Rayhan enak tapi ada baiknya Mayones jangan terlalu banyak karena terlalu manis menurut Maura dan Rayhan mengatakan iya dan berterima kasih telah berkomentar.

Teruntuk saat ini Rayhan memilih untuk menunggu jawaban Maura. Semuanya memang tidak bisa cepat terwujud apalagi status Rayhan yang menjadi orang asing bagi Maura. Sabar Maura pasti akan Rayhan genggam lagi.

****

"Ra kalau mau mandi ini baju gantimu, milik adikku— Melati." Ucap Rayhan menaruh satu pasang pakaian— berdalih bahwa milik Melati itu bohong jelas-jelas itu pakaian Maura yang ada di apartemen.

"Nggak perlu deh mas, biar mandi dirumah."

"Tapi Ra ... Biar pulang tidak perlu mandi lagi. Aku janji akan keluar dari apartemen ini." Ucap

Rayhan dan pria itu benar-benar keluar dari kamar sembari membawa bekas sarapan Maura. Maura merasa terlalu banyak merepotkan Rayhan.

Maura bangkit dan mengambil salah satu bingkai foto meja didekat jendela ia sangat penasaran— Maura tidak berani karena Rayhan ada disini. Foto dua orang antara perempuan dan laki-laki. Perempuan foto membelakangi dan Rayhan yang memeluk pinggang perempuan. Siapa perempuan ini apa mungkin kekasih Rayhan atau lainnya? Jika kekasih Rayhan tidak mungkin mengatakan ucapan di restoran tadi. Maura berpikir positif mungkin adik Rayhan yang bernama Melati seperti yang Rayhan sebutkan tadi.

Maura sudah tahu tentang apa yang dialami dirinya— ibu mengatakan semua itu pun karena Maura memaksa karena Maura yakin ada yang tidak beres dengan diri Maura dan ternyata benar— Maura mengalami amnesia sebuah pernyataan yang membuat hidup Maura semakin hancur. Pantas tidak ada yang Maura ingat terkecuali keluarga Maura sendiri. Sedih itu tentu saja sebagian memori lama harus hilang dan kini Maura harus menata dari awal. Ada ibu, bapak, Jelita yang selalu memberi kekuatan untuk Maura tapi tetap itu semua tidak bisa mengembalikan ingatan Maura— bahkan mereka selalu bungkam ketika Maura bertanya hal penting apa yang Maura lupakan dalam hidupnya.

“Mas Ray ...” Panggil Maura

“Ya?”

Setelah Maura selesai membersihkam tubuh Rayhan menepati janji untuk mengantar Maura pulang.

“Sekali lagi terima kasih untuk sem—”

“Ra ... Kamu sudah mengatakan hal ini berkali-kali dan aku menjawab iya sama-sama. Aku senang bisa membantumu Ra, ada disamping kamu seperti tadi malam.” Sela Rayhan. Menoleh kearah Maura sebentar lalu fokus menyetir mobil lagi.

Diam-diam Maura tersenyum. Manusiawi jika mengucapkan terima kasih berkali-kali karena nyatanya Maura memang merasa tidak enak dengan Rayhan.

“Jangan dipikirkan lagi ...” Ucap Rayhan. Satu tangan Rayhan bergerak mengusap punggung tangan Maura.

Semalam bersama Maura meski saling berjauhan seperti nyata jika Maura sudah kembali dalam hidup Rayhan. Rayhan bahagia meski hanya mengecup sekilas kening perempuan yang selalu Rayhan rindukan.

“Sudah sampai Ra ...”

Maura langsung melepaskan seat belt dan baru saja Maura ingin mengatakan pada Rayhan namun Rayhan sudah lebih dulu keluar dan membuka pintu untuk Maura.

“Mas .... Terim—”

“Sama-sama Ra, Maura ...” Jawab Rayhan tersenyum dihadapan Maura.

“Mas selalu memotong pembicaraan Maura.”

“Sorry ...”

“Aku masuk dulu, sampai jumpa.” Ucap Maura

“Sampai jumpa ...”

Rasanya tidak rela melepaskan Maura meski pulang ke rumah mama mertua— Rayhan meraih tangan Maura lalu menangkup wajah Maura dan mendekatkan wajah Rayhan pada kening Maura.

Kecupan kesekian kalinya yang tidak pernah bosan.

*****

Rindu Yang Terwujud

Ingatan Rayhan begitu jelas tentang malam kemarin, rasa ketakutan hingga berakhir Maura tidak sadarkan diri dan terpaksa Rayhan membawa ke apartemen mereka— Rayhan hanya mengingat apartemen karena jarak yang dekat dari sini. Menghubungi dokter pribadi keluarga Rayhan dan ternyata kepanikan Rayhan berangsur membaik ketika dokter mengatakan jika Maura baik-baik saja tidak ada penyakit serius dan pingsan disebabkan Maura mengalami shock. Kedua orang tua mereka serta adik-adik ikut panik ketika Rayhan mengabarkan bahwa Maura pingsan. Keduanya meminta untuk kesana tapi Rayhan menjelaskan jika Maura naik-naik saja. Ada Rayhan yang akan menjaga Maura.

Rayhan merasa dirinya gagal menjadi seorang suami— selama ini ia tidak ada disamping Maura— Rayhan hanya sibuk dengan pekerjaan sebagai bagian dari orang penerbangan. Harusnya Rayhan ada disamping Maura memiliki pekerjaan yang terbatas tidak perlu berhari-hari. Jika seperti ini ada secuil menyesalan dengan posisi pekerjaan Rayhan saat ini.

Rayhan kembali fokus membuat sandwich untuk sarapan Maura dan segelas s**u sebagai pelengkap. Semalam Maura juga sempat meminta agar Rayhan mengantar Maura setelah Maura sadar tapi Rayhan tidak memperbolehkan karena hari juga sudah memasuki tengah malam.

Kembali kemalam kemarin Rayhan terpaksa harus tidur di sofa ruang tamu karena tidak mungkin ia satu ranjang dengan Maura untuk saat ini. Ada dua kamar yang satu dulu— mereka bercita-cita kamar sebelah dijadikan untuk kamar anak mereka. Rayhan dan Maura berjanji tidak boleh menyentuh kamar sebelah hingga anak mereka lahir dan janji itu Rayhan tepati hingga saat ini. Impian harus dibuktikan Rayhan tidak mau hanya sekedar sebuah impian fiksi. Rayhan rasa ia tidak perlu mencuci selimut yang tergeletak di sofa sana— semalam diam-diam Maura memberikan selimut itu mungkin karena melihat Rayhan tertidur tanpa selimut karena Rayhan tidak enak masuk ke dalam kamar yang sedang ditempati Maura.

Dulu Maura juga selalu melakukan hal yang sama ketika Rayhan tidak terbang, berada didalam rumah kebiasaan jelek Rayhan satu selalu tertidur di sofa dan Maura yang mencoba membangunkan Rayhan selalu gagal karena Rayhan terlalu puas. Mengingat masa itu Rayhan tersenyum malu-malu sembari tangan yang tak berhenti menata sandwich yang sebentar lagi jadi.

“Sudah bangun, Ra?” Rayhan masuk ke dalam kamar— niat Rayhan hanya mengantar sarapan pagi untuk Maura tapi ternyata Maura sudah bangun.

Maura mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Rayhan.

“Sarapan dulu Ra, nanti aku antar kamu pulang.” Ucap Rayhan

“Tidak perlu repot-repot mas. Terima kasih banyak ...” Balas Maura tidak enak

“Tidak apa-apa. Kasih komentar dong setelah makan sandwich buatanku.” Pinta Rayhan. Menaruh nampan berisi makanan diatas meja tepat samping Maura.

“Iya. Sekali lagi terima kasih untuk semua kebaikan mas Rayhan, aku tidak tahu bagaimana cara membalasnya.”

Rayhan menyondongkan badannya tepat disamping telinga Maura. “Kamu hanya perlu membalas perasaanku, Ra ... Mau menjadi bagian dari hidupku.” Bisik Rayhan

Maura terdiam. Tanpa bertanya maksud dari perkataan Rayhan— Maura sudah arah percakapan Rayhan kemana. Maura masih ragu mereka baru kenal dalam hitungan Minggu.

“Maaf mas ... Aku rag—”

“Apa yang diragukan lagi, Ra?” sela Rayhan

“Kemarin malam mas tau bagaimana saat aku takut, itulah alasan aku ragu bukan hanya soal itu— aku mengalami amnesia mas. Aku takut ketika aku bersamamu ada hati lain tersakiti.” Jujur Maura

Rayhan diam menatap kedua mata Maura dalam-dalam ucapan Maura yang terakhir begitu mengenai ulu hati Rayhan. Entah antara senang atau tidak karena secara tidak langsung ucapan Maura mengarah pada Rayhan. Andai Maura ingat jika hati yang tersakiti adalah Rayhan— pria didepan Maura.

“Ra ... Aku akan membantu kamu untuk memulihkan ingatanmu.” Ucap Rayhan. Ini adalah kesempatan untuk Rayhan, bukankah ini yang sedang ia cari.

Sayang sekali tidak ada jawaban dari Maura malah mengalih membicaran lain seperti rasa sandwich yang Rayhan buat. Kata Maura sandwich buatan Rayhan enak tapi ada baiknya Mayones jangan terlalu banyak karena terlalu manis menurut Maura dan Rayhan mengatakan iya dan berterima kasih telah berkomentar.

Teruntuk saat ini Rayhan memilih untuk menunggu jawaban Maura. Semuanya memang tidak bisa cepat terwujud apalagi status Rayhan yang menjadi orang asing bagi Maura. Sabar Maura pasti akan Rayhan genggam lagi.

****

“Ra kalau mau mandi ini baju gantimu, milik adikku— Melati.” Ucap Rayhan menaruh satu pasang pakaian— berdalih bahwa milik Melati itu bohong jelas-jelas itu pakaian Maura yang ada di apartemen.

“Nggak perlu deh mas, biar mandi dirumah.”

“Tapi Ra ... Biar pulang tidak perlu mandi lagi. Aku janji akan keluar dari apartemen ini.” Ucap Rayhan dan pria itu benar-benar keluar dari kamar sembari membawa bekas sarapan Maura. Maura merasa terlalu banyak merepotkan Rayhan.

Maura bangkit dan mengambil salah satu bingkai foto meja didekat jendela ia sangat penasaran— Maura tidak berani karena Rayhan ada disini. Foto dua orang antara perempuan dan laki-laki. Perempuan foto membelakangi dan Rayhan yang memeluk pinggang perempuan. Siapa perempuan ini apa mungkin kekasih Rayhan atau lainnya? Jika kekasih Rayhan tidak mungkin mengatakan ucapan di restoran tadi. Maura berpikir positif mungkin adik Rayhan yang bernama Melati seperti yang Rayhan sebutkan tadi.

Maura sudah tahu tentang apa yang dialami dirinya— ibu mengatakan semua itu pun karena Maura memaksa karena Maura yakin ada yang tidak beres dengan diri Maura dan ternyata benar— Maura mengalami amnesia sebuah pernyataan yang membuat hidup Maura semakin hancur. Pantas tidak ada yang Maura ingat terkecuali keluarga Maura sendiri. Sedih itu tentu saja sebagian memori lama harus hilang dan kini Maura harus menata dari awal. Ada ibu, bapak, Jelita yang selalu memberi kekuatan untuk Maura tapi tetap itu semua tidak bisa mengembalikan ingatan Maura— bahkan mereka selalu bungkam ketika Maura bertanya hal penting apa yang Maura lupakan dalam hidupnya.

“Mas Ray ...” Panggil Maura

“Ya?”

Setelah Maura selesai membersihkam tubuh Rayhan menepati janji untuk mengantar Maura pulang.

“Sekali lagi terima kasih untuk sem—”

“Ra ... Kamu sudah mengatakan hal ini berkali-kali dan aku menjawab iya sama-sama. Aku senang bisa membantumu Ra, ada disamping kamu seperti tadi malam.” Sela Rayhan. Menoleh kearah Maura sebentar lalu fokus menyetir mobil lagi.

Diam-diam Maura tersenyum. Manusiawi jika mengucapkan terima kasih berkali-kali karena nyatanya Maura memang merasa tidak enak dengan Rayhan.

“Jangan dipikirkan lagi ...” Ucap Rayhan. Satu tangan Rayhan bergerak mengusap punggung tangan Maura.

Semalam bersama Maura meski saling berjauhan seperti nyata jika Maura sudah kembali dalam hidup Rayhan. Rayhan bahagia meski hanya mengecup sekilas kening perempuan yang selalu Rayhan rindukan.

“Sudah sampai Ra ...”

Maura langsung melepaskan seat belt dan baru saja Maura ingin mengatakan pada Rayhan namun Rayhan sudah lebih dulu keluar dan membuka pintu untuk Maura.

“Mas .... Terim—”

“Sama-sama Ra, Maura ...” Jawab Rayhan tersenyum dihadapan Maura.

“Mas selalu memotong pembicaraan Maura.”

“Sorry ...”

“Aku masuk dulu, sampai jumpa.” Ucap Maura

“Sampai jumpa ...”

Rasanya tidak rela melepaskan Maura meski pulang ke rumah mama mertua— Rayhan meraih tangan Maura lalu menangkup wajah Maura dan mendekatkan wajah Rayhan pada kening Maura.

Kecupan kesekian kalinya yang tidak pernah bosan.

*****

Debaran Hati

Rayhan sudah pulang dan sialnya Maura masih terngiang-ngiang ketika Rayhan memberikan satu kecupan di kening Maura, beberapa kali Maura menyentuh keningnya yang hangat. Ada perasaan menyesal karena kenapa Maura justru pasrah di depan Rayhan bukankah yang Rayhan lakukan adalah salah satu pelecehan terhadap perempuan? Kenapa Maura tidak menampar, mendorong ketika Rayhan melakukan itu semua. Maura lemah, seluruh tubuhnya mendadak kaku.

Semenjak ibu berkata jujur dengan Maura rasanya Maura sedikit takut berhadapan dengan siapapun termasuk Rayhan kalau saja malam kemarin Rayhan tidak mengajak Maura dinner tidak mungkin seperti ini ditambah ia harus menginap di apartemen Rayhan— berdua disana tanpa siapapun meski Maura mengetahui jika Rayhan adalah laki-laki yang baik. Terbukti tidak ada satu pun pakaian Maura terganti atau terlepas begitu saja. Apartemen Rayhan membantu Maura merasakan ketenangan ditambah sarapan pagi yang dibuat oleh Rayhan— Sandwich isi ayam dan berbeda memakai sayur Kol adalah kesukaan Maura entahlah bagaimana bisa Rayhan juga tahu makanan favorit Maura.

“Ra?”

Maura mendongak disana ada ibu— berdiri didepan pintu kamar Maura yang tak tertutup. Ibu mendekati Maura lalu duduk disamping Maura yang sedari tadi diam tanpa suara.

“Ibu ... Maaf Maura baru pulang.” Ucap Maura tidak enak. Semalam ia lupa izin gara-gara tidak sadarkan diri— Maura tidak enak pasti ibu dan bapak begitu khawatir dengan keadaan Maura.

“Tidak apa-apa. Ada laki-laki yang menelepon ke rumah izin untuk membawamu pulang esok hari.”

Itu pasti Rayhan. Rayhan mewakili Maura untuk menelepon ibu dan tidak membuat ibu terlalu khawatir dengan keadaannya.

“Syukurlah .... Tapi Bu semalam Maura dan pria yang menelepon ibu, kita tidak berbuat apa-apa.” Jelas Maura

“Tenang Ra .... Ibu tidak berpikiran negatif.”

“Maaf ya Bu .... Maura bandel jalan sama laki-laki terus nginep.” Maura menunduk didepan ibu.

Ibu bangga memiliki putri seperti Maura, sejak dulu sifat Maura tidak pernah berubah menjadi gadis yang baik. Pulang dari kerja selalu cepat pulang dan hampir ibu tidak pernah melihat, mendengar putri sulungnya berbicara tentang laki-laki. Apalagi sekarang ingatan Maura sebagian hilang, membuat Maura menjadi gadis yang semakin baik menurutmu. Terbukti hari ini Maura begitu sangat merasa bersalah meski ibu lega mengetahui jika Muara bersama suaminya.

“Tidak pa-pa Ra .... Kamu sudah sarapan?”

“Sudah Bu ....”

“Jadi laki-laki yang mengantarmu tadi siapa?” tanya ibu

Maura tampak diam sejenak ragu untuk berbicara pada ibu— malu karena selama ini Maura tidak pernah membawa laki-laki mengantar pulang sampai kerumahnya.

“Sedang dekat dengan dia?” tanya ibu lagi

“Bisa dibilang iya ...” Jujur Maura.

Padahal Maura saja belum mengiyakan ucapan Rayhan kemarin malam dan barusan bagaimana bisa ia mengatakan iya didepan ibu. Rayhan memang pria baik tapi Maura butuh mengenal Rayhan lebih dalam, bukankah semua orang baik? Meskipun baik Maura perlu hati-hati dengan siapapun. Terlebih ia sedang mengalami fase kehidupan seperti baru lahir didunia.

Kehilangan ingatan bukan kemauan Maura— ibu mengatakan jika semua itu murni kecelakaan. Maura perlahan menerima tapi sesak jika diingat harusnya isi kepala Maura dipenuhi hal lain bukan malah berpikir keras agar ingatan kembali. Ucapan dokter yang mengatakan jika amnesia Maura permanen membuat semangat hidup Maura hilang. Ingatan Maura hanya mengarah pada kejadian kecelakaan menimpa Maura— suara kelakson panjang ditambah benturan keras seakan masih tercetak jelas diingatan. Dan pada akhirnya Maura trauma dengan semua itu.

“Ibu perlu mengatakan ini padamu Ra ... Pria itu sangat baik, ibu rasa kamu harus bisa menerima atau barangkali mencoba mendekati. Kamu tahu kenapa ibu bilang seperti ini?”

Maura menggeleng.

“Dia pria pertama yang berani menelepon ibu dan bapak mengatakan kondisi kamu kemarin malam. Ibu panik tapi pria itu mengatakan jika kamu sudah ditangani oleh dokter, Ra .... Kamu harus tahu dia juga mengatakan hal sama sepertimu— dia berjanji pada kami tidak akan berbuat macam-macam.” Jelas ibu

Maura akui penjelasan ibu ada benarnya tapi Maura ragu untuk mencoba menerima Rayhan dalam hidup Maura. Pikiran Maura seperti ada sesuatu dimasa lalu yang belum Maura ingat.

“Naluri ibu mengatakan bahwa pria itu baik. Sudah ya ibu keluar dulu, mau ke toko Ra?”

“Iya Bu.” Jawab Maura

Toko bunga mbak Nadia salah satu alasan Maura menghilangkan semua yang sedang dirasakan. Bunga adalah teman Maura kala sepi dan mbak Nadia pun sama.

****

½ Dari semangatnya hilang padahal selama ini ia tidak pernah terlihat tertinggal akan informasi Maura tapi kali ini terpaksa Rayhan sudah tidak bisa lagi mencari kepastian tentang kondisi Maura— dokter mengatakan jika dua bulan ini Maura tidak lagi datang setelah perempuan itu meminta penjelasan tentang amnesia yang dialami. Dokter memaklumi karena yang terlihat setelah melakukan beberapa kali pemeriksaan hasil bisa dibilang baik tidak perlu ada yang dikhawatirkan apalagi tentang kondisi badan Maura. Seluruh tubuh Maura sudah kembali seperti semula.

Rayhan bersyukur itu artinya perlahan tapi pasti Maura dinyatakan sembuh. Lalu setelah ini kemana lagi Rayhan harus mencari tahu? Tidak mungkin pada ibu dan bapak Maura mereka tentu tidak paham tentang kesehatan. Kenapa Maura harus berhenti padahal ini penting untuk kelanjutan Maura.

Rayhan keluar dari kawasan rumah sakit. Hari ini terakhir kalinya Rayhan datang, sepulang penerbangan juga tidak perlu Rayhan kesini. Semua berakhir dan Rayhan benar-benar sedih mendengarnya. Andai Rayhan ada disamping Maura 24 jam sudah pasti kekhawatiran ini tidak terlalu seperti ini. Rayhan takut Maura akan mengalami hal seperti malam kemarin, Rayhan merasa gagal jika itu terjadi. Masih teringat jelas bagaimana Maura saat ketakutan— hari dimana Rayhan pergi artinya Rayhan tidak bisa melindungi Maura. Siapa yang harus Rayhan percaya untuk melindungi istrinya?

Rayhan paham jika Maura salah satu perempuan memilki watak yang keras seakan-akan semua baik-baik saja padahal Rayhan yakin Maura tidak baik. Haruskah Rayhan jujur saat ini untuk mempercepat ingatan Maura tapi sayangnya dokter menyarankan agar tidak terlalu terburu-buru agar Maura sedikit memilki kesiapan mendengar kejujuran tentang kehidupan Maura.

Debaran pada hari Rayhan tak pernah hilang masih sama seperti dulu. Jangankan untuk mengenal perempuan lain ketika kondisi Maura saat ini— perbicara pada perempuan lain saja Rayhan enggan karena seluruh tubuh ini hanya satu yang Rayhan ingat yaitu Maura Kasih.

“Mas kalau misalkan kita sudah suami-isteri kalau bisa jangan pisah ya sama mama soalnya Maura nggak mau tinggal sendiri.”

“Memangnya kenapa?” tanya Rayhan

“Maura tidak suka mas. Hidup Maura ingin selalu ramai meski kamu jarang disamping Maura dan termasuk agar Maura tidak selalu rindu padamu.”

Rayhan tersenyum. Mengecup punggung tangan Maura— laki-laki yang beruntung memiliki Maura adalah Rayhan. Berkenalan secara singkat dan itu semua berawal karena Maura menyukai Rayhan terlebih dahulu dilanjut dengan sebuah perkenalan indah dan berakhir ke jenjang pernikahan.

“Aku akan melakukan apapun yang Maura mau.” Ucap Rayhan

“Terima kasih mas ... Aku mencintaimu .. “

Rayhan memukul setir mobil berkali-kali. Kenapa keindahan itu hanya sementara. Andai Rayhan diberikan kesempatan untuk kembali diwaktu yang lama Rayhan hanya ingin waktu bersama Maura dulu berulang kembali dimasa sekarang. Hanya itu yang Rayhan mau.

Percayalah kehadiran Maura tapi tidak mengenal Rayhan sama seperti ketika Rayhan ditinggalkan Maura selama-lamanya.

Ada didepan namun terasa Rayhan ada dibelakang tanpa mau Maura lihat.

Mas, kak Maura muntah-muntah.

Rayhan membaca pesan dari Jelita. Dahinya mengernyit pesan terlalu ambigu menurut Rayhah. Rayhan segera membalas pesan Jelita.

Entahlah. Tapi Jelita punya firasat kalau kak Muara hamil.

Mata Rayhan tak berkedip membaca balasan selanjutnya dari Jelita. Tidak mungkin rasanya jika Maura hamil mereka saja terpisah sudah beberapa bulan meski sebelumnya memang Rayhan dan Muara sedang berusaha untuk segera memiliki keturunan.

Nggak ada yang tidak mungkin. Kalian suami-isteri menurut Jelita bisa saja terjadi.

Rayhan tidak membalas lagi lebih baik ia segera menemui Maura dirumahnya memastikan Maura sendiri tanpa harus menduga-duga.

****

Gonna Be Okay

“Kak, baik-baik aja 'kan?”

Bukannya menjawab Maura kembali memuntahkan sesuatu dari perutnya. Ada yang tidak beres dari Maura, tidak biasanya muntah-muntah seperti ini lalu berlanjut membuat Maura mendadak melemas. Jelita memijat tengkuk Muara membantu agar kakaknya tidak kembali memuntahkan sesuatu kasihan sekali dari tadi belum berakhir juga hingga terlihat wajah Maura mulai memucat.

“Ra .... Masih mual?” tanya ibu

Maura hanya mengangguk dengan kondisi lemas. Jangankan untuk menjawab melalui suara berjalan saja rasanya lemas sekali.

“Ya Allah Ra .... Sebenarnya kamu kenapa,” ibu mulai panik ketika Maura kembali muntah padahal hanya cairan putih saja tidak ada sesuatu.

Jelita membantu Maura berjalan untuk kembali ke kamar Maura sudah lebih baik hanya saja sebagian tubuhnya mendadak lemas dan detik kemudian Jelita, ibu berteriak. Maura tak sadarkan diri.

“Bu, kak Ra pingsan,” Jelita panik bahkan keduanya sama-sama terjatuh karena Jelita tidak mampu mempertahankan badan Maura.

“Di rumah nggak ada siapa-siapa, ini gimana Jel ...”

“Ibu telepon mas Ray,” Jelita memberikan ponsel pada ibu— untungnya sebelum ibu mulai panggilan pada Rayhan ternyata ada suara ketukan keras dan itu pasti Rayhan.

Ibu segera membuka pintu dan benar tebakannya Rayhan sudah datang untung sekali Rayhan masih ada didarat entah apa jadinya kalau Rayhan ada di udara tidak akan lagi penolong cepat. Bapak Maura masih bekerja dan belum pulang.

“Kita bawa Maura ke rumah sakit Bu,”

Ibu mengangguk. Mempersilakan Rayhan untuk masuk lalu membopong Maura.

Gerakan cepat yang Rayhan butuhkan, Maura terbujur lemas disana wajah yang memucat membuat Rayhan merasa sedih. Kenapa lagi Maura, muntah-muntah lalu sekarang pingsan ada apa sebenarnya yang Rayhan tidak tahu tentang kesehatan Maura apakah ada luka dalam bekas kecelakaan sehingga Maura seperti ini.

“Kamu harus bisa bertahan Ra, demi aku ...” ucap Rayhan sebelum turun membopong Maura untuk ke UGD. Untung saja jarak rumah sakit tidak terlalu jauh sehingga memudahkan Rayhan untuk segera membawa Maura kesini.

Selama menanganan dokter UGD Rayhan setia disamping Maura ada beberapa mengecekan dan Rayhan sempat bertanya apakah Rayhan suaminya tentu ia menjawab iya. Rayhan benar-benar khawatir.

“Hanya kelelahan. Efek hamil muda kalau bisa mas harus bisa mengontrol kegiatan istrinya.”

Semua yang mendengar penjelasan dokter mendadak diam, terkejut tentu saja. Terutama Jelita yang ternyata kali ini benar menebak.

“Istri saya hamil?” tanya Rayhan memastikan.

“Iya mas, selamat ya ...”

Rayhan mengangguk. Lalu mengatakan sekaligus bertanya apa ini bisa sedangkan Rayhan dan Maura sudah 6 bulan berpisah. Rayhan jujur sebelum ini terjadi mereka memang dalam proses program anak tanpa menunda-nunda. Dokter menjelaskan proses kehamilan bisa terjadi kapan saja tidak mesti hari pertama melakukan langsung membuahi.

Sebulan umur pernikahan mereka yang paling semangat adalah Maura, Rayhan masih ingat 2x dalam sebulan Maura sudah mengecek padahal hasilnya masih negatif Rayhan sudah memperingati agar tidak terlalu tergesa-gesa. Hingga sehari sebelum Maura kecelakaan terakhir kali Maura mengecek kehamilan lewat testpack dan hasilnya sama negatif.

Dokter merekomendasikan untuk segera melakukan pemeriksaan lebih lanjut yaitu USG ada salah satu dokter kandungan yang kebetulan memilki waktu luang untuk memeriksa keadaan Maura sekarang. Dokter UGD meyakini bahwa apa yang ia katakan benar jika Maura hamil.

Rayhan terdiam ditempat dan juga ibu, Jelita, tampilan dilayar USG membuat mereka terkejut. Bagaimana tidak semua ini tidak direncanakan datang secepat kilat..

“Umur janin baru 4 Minggu. Masih kecil sekali ...” jelas dokter bernama Delia

“4 Minggu itu artinya 4 bulan dok?” tanya Rayhan

“Bukan mas ... 4 Minggu itu satu bulan.”

Rayhan mengangguk. Ada perasaan gembira didalam hatinya yang paling dalam. Bukankah ini yang sedang mereka tunggu— memilki keturunan tapi ada kesedihan mendalam karena calon bayi mereka datang diwaktu yang tidak tepat.

“Hamil muda rentan sekali mengalami keguguran saya berharap mas jangan memporsir ibu Maura. Cukupi buah dan sayuran.” Jelas dokter Delia.

Hari ini terpaksa Maura harus dirawat karena kekurangan cairan pada tubuh. Satu bulan usia kandungan Maura berarti saat Maura ada di apartemen Rayhanh— isterinya sudah hamil. Rayhan kembali lalai memberikan perhatian pada Maura.

“Ray .... Bagaimana kita memberitahu Maura tentang ini?”

“Pelan saja Bu, mungkin ini waktunya kita terbuka pada Maura. Aku suaminya tidak bisa terus-terusan berbohong.” Jawab Rayhan

Ibu setuju jika cara mereka untuk pelan-pelan memberitahu Maura tentang semuanya gagal mungkin ini jalan mereka untuk jujur. Ibu senang sebentar lagi memilki cucu, semua bahagia tapi belum tentu Maura bahagia.

“Lebih baik ibu pulang istirahat biar Rayhan yang kaga Maura.”

“Lebih baik kamu Ray .... Besok kamu terbang kalau disini terus kamu bisa kelelahan.”

“Tidak apa-apa Bu .... Sore saya pulang, kita gantian ya ...”

Mau tidak mau ibu menuruti mungkin Rayhan perlu waktu berdua apalagi kabar bahagia versi mereka baru saja didengar.

“Kamu harus menjaga diri Ray, kalau lapar segera cari makan jangan ditunda ibu tidak mau kalian berdua sakit.”

“Iya Bu ...”

“Kamu tidak suka Ray dengan kabar kehamilan Maura?” tanya ibu. Sedari tadi dokter Delia menjelaskan Rayhan seperti lihat lesu sekali.

“Tentu saja suka Bu .... Ini kabar yang sangat bahagia,” jawab Rayhan

“Ibu paham waktunya tidak pas bagimu dan kita semua tapi percayalah bayi didalam kandungan Maura bukan sebuah masalah.”

“Tidak bu. Dia sama sekali tidak bersalah.”

Ibu tersenyum penuh syukur. Menantunya memang baik sekali dan Maura memang tidak salah pilih.

Selepas ibu pulang Rayhan berjaga disamping Maura yang belum sadarkan diri, mengenggam tangan Maura bahkan untuk menyentuh perut Maura rasanya begitu kaku sekali tapi Rayhan paksa ia ingin menyentuh perut yang kini terisi calon bayi mereka. Ucapan syukur tidak berhenti Rayhan ucapakan pada Tuhan meski kehadiran bayi ini belum Rayhan harapkan karena memang waktu belum tepat tapi terkadang Tuhan berkehendak lain atas rencana Rayhan. Pada akhirnya Rayhan harus bisa menerima, mempersiapkan diri didepan Maura bahwa ia yang telah menghamili Maura, dialah bagian dari hidup Maura. Rayhan hanya takut Maura tidak akan percaya itu semua.

“Hai baby ... Baik-baik diperut mama. Jangan merepotkan mama kalau ngidam kasih tahu aku ya, besok aku harus pergi meninggalkan kalian ... Bantu mama untuk kuat nak,” ucap Rayhan mengusap-usap perut Maura yang masih terlihat datar. Untung menggumamkan kata mama rasanya Rayhan seperti belum pantas.

Rayhan memesan beberapa barang-barang keperluan Maura dan buah-buahan yang sarankan oleh dokter Delia agar besok ketika ia pergi terbang tidak terlalu khawatir karena semua ada. Rayhan menyuruh agar barang itu dikirim ke rumah Maura terlebih dahulu baru nanti dibawa kesini.

“Ray ....”

Rayhan yang tengah sibuk dengan ponselnya mendadak berhenti ketika ada suara memanggil namanya.

“Ra .... Sudah bangun?”

Maura mengangguk lemah.

“Aku kenapa?”

“Pingsan lagi Ra .... Ada keluhan Ra?”

“Aku menyusahkan kamu lagi ya, Ray, maaf ...”

“Ra .... Nggak perlu minta maaf. Everything gonna be okay ... Yang penting sekarang baik-baik saja.”

Badan Maura masih lemas yang teringat terakhir ia muntah-muntah entah saat itu dirumah atau bersama Rayhan— Maura tidak ingat sama sekali. Maura tidak tahu akhir-akhir ini seluruh badan mendadak berubah menjadi lemah sekali seperti orang berpenyakitan padahal dua bulan yang lalu ketika ia berkonsultasi dengan dokter keadaan atau bekas Maura kecelakaan sudah perlahan membaik. Ini benar-benar aneh.

“Jangan sakit Ra .... Besok aku terbang nanti khawatir,”

“Besok kamu terbang?”

“Iya Ra ...” Rayhan semakin mendekat ke Maura bahkan naik duduk di atas ranjang Maura.

“Berapa hari?”

“5 Hari untuk kali ini.” Jawab Maura

“Kok lama?”

“Memangnya kenapa kalau lama, kangen ya sama aku?”

“Nggak kok.” Sahut Maura. Memalingkan pendangannya agar tak bertatapan dengan Rayhan. Kenapa Maura sedikit tidak rela ditinggal Rayhan padahal hubungan mereka masih teman apalagi Maura belum menjawab. Toh, Rayhan tidak memaksa juga.

“Ray ... Aku minta tolong sebelum kamu terbang boleh?” tanya Maura tiba-tiba

“Boleh Ra ... Ada apa,”

Maura tampak berpikir sejenak. Ada keraguan untuk mengatakan satu hal ini karena ini datang secara tiba-tiba sekali Maura saja tidak mengerti kenapa memandang pohon lewat jendela kamar inap Maura pikiran Maura langsung berpikir kesana.

“Ra ...” panggil Rayhan

“Aku mau mangga sama rujak buah ...” cicit Maura

Rayhan tersenyum. Apa bayi mereka mendengar ucapan Rayhan tadi sehingga sebelum Rayhan berangkat Maura meminta Rayhan membelikan sesuatu yang bisa disebut Maura mengalami ngidam.

“Kalau nggak ma—”

“Aku meluncur sekarang, tunggu ya Ra ...” Rayhan mengusap puncak kepala Maura lalu segera mencari permintaan Maura. Ngidam pertama Maura bisa Rayhan wujudkan.

Jadi begini rasanya diminta isteri yang lagi ngidam.

****

She Is My Wife

Memperhatikan Maura secara dekat baru hari ini setelah perpisahan mereka beberapa bulan ini, kerinduan tentu saja masih tetap tertanam direlung hati Rayhan— dalam kondisi hamil saat ini itu menambah Rayhan untuk memperhatikan Maura lebih lagi termasuk ketersediaan apapun agar Maura dan calon bayi mereka sehat. Pertama kali dalam kebersamaan mereka melihat langsung bagaimana Maura memakan semua yang baru saja Rayhan beli sangat lahap bahkan Rayhan menatap tanpa berkedip. Bukan Maura seperti biasa memakan mangga muda disertai sambal yang menurut Rayhan sangat pedas. Awalnya Rayhan tidak ingin mengabulkan permintaan Maura tentang meminta jumlah cabe untuk membuat sambel tersebut— bayangkan saja meminta 10 cabe agar terasa pedasnya. Rayhan langsung melarang hanya mengatakan iya pada Maura tapi Rayhan hanya meminta 5 cabe saja itu saja sudah sangat membuat lidah panas.

“Ra ... Sudah ya, jangan terlalu makan pedas.” Pinta Rayhan. Rujak dan mangga muda sudah ditambah menginginkan baso pedas juga semua serba pedas ini bahaya untuk Maura jika dibiarkan begitu saja. Tapi Rayhan tidak menyalahkan juga mungkin itu permintaan anak mereka.

“Mas mau?” tawar Maura

“Nggak Ra,”

Bukan Maura jika menurut begitu saja. Maura sudah menyodorkan mangga muda dengan sambal kearah Rayhan. “Ini enak banget. Makan mangga muda nggak akan bikin seorang pilot sakit mas.” Ucap Maura.

“Aku tidak suka pedas, Ra,”

Wajah Maura berubah murung Rayhan tidak tega melihatnya dan akhirnya ia memakan mangga muda yang sangat asam dan pedas sekali.

“Enak 'kan mas?”

Rayhan mengangguk sebagai jawaban sembari menahan rasa asam dan pedas secara bersamaan. Demi apapun kalau bukan demi anaknya Rayhan tidak akan menuruti Maura sudah.

“Akhirnya habis juga .... Basonya buat nanti aja Maura kenyang.” Ucap Maura

“Nggak usah dimakan Ra, tidak baik jika terus memakan pedas.”

“Tapi Maura pengin.” Jawab Maura

Rayhan menghembuskan nafas pelan. Rayhan harus mencari cara agar Maura tidak perlu memakan baso ini. Rayhan tidak rela anaknya diberi asupan makanan tidak bergizi seperti ini. Rayhan memberikan Maura pengertian dengan mengatakan terlalu memakan pedas bisa menyebabkan lambung kita jadi bermasalah jadi ada baiknya Maura memakan nasi dan sayur saja yang baru saja Rayhan belikan.

“Mas sayur itu tidak enak hambar.”

“Ya Ra, tapi makan pedas juga tidak baik untuk kesehatan.”

Maura memberengut. Rayhan tidak paham jika Maura benar-benar mengungkap makanan itu bahkan bukan hanya itu malah isi otak kepala Muar tiba-tiba menginginkan makan kebab tapi Maura urungkan karena tidak enak menyuruh Rayhan.

Rasa mual yang Maura rasakan tadi pagi sudah berlangsung membaik kini kondisi tubuh perlahan membaik hanya saja diganti dengan bayangan makanan atau hal lain seperti tidak biasanya. Kata Rayhan, dirinya masuk rumah sakit gara-gara terlalu kelelahan bekerja dan sering melupakan makan. Memang benar Maura bukan tipikal orang yang suka dan mengingat tentang makan hanya baru-baru ini saja itupun ketika ia bangun dari pingsannya.

“Ra, aku hanya bisa menunggumu sampai sore.”

“Nggak sampai malam?”

“Maaf .... Nanti setelah aku terbang kesini lagi, janji deh.”

Maura mengangguk.

“Mamaku nanti kesini.”

“Kan aku nggak kenal ...” jawab Maura

“Aku yang kenalin kamu ke dia,”

“Jadi selama ini mas cerita tentangku?”

Rayhan mengangguk dan tersenyum. Mendapat telepon secara bertubi-tubi dari mama Rayhan dan terpaksa Rayhan mengiyakan permintaan mama bertemu Maura hari ini dengan alasan sangat khawatir keadaan menantunya. Setelah diberitahu bahwa Maura hamil respon mama begitu bahagia bahkan menyuruh Rayhan cepat-cepat berbicara jujur pada Maura tapi sayangnya Rayhan memilih hari lain untuk mengatakan sebenarnya pada Maura.

“Tentang aku pernah menginap di apartemen juga?”

“Nggak sayang .... Masa iya soal itu aku bicara dengan mama. Hanya saja aku mengenalkan kekasihku pada mama.” Jelas Rayhan

Pipi Maura memerah mendengar kata-kata Rayhan barusan. Mengingat apartemen Maura jadi teringat tentang mereka. Saat itu Maura bukan lagi gadis baik-baik melainkan gadis murahan yang rela memberikan apapun untuk Rayhan hanya dengan mendengar kata-kata manis dari bibir Rayhan

Harusnya Maura marah tapi sayangnya tidak bisa karena mereka melakukan sama-sama sadar. Tidak ada penyesalan yang Maura rasakan seperti ada yang kembali setelah lama hilang.

“Mas, pulang malam aja ya,” pinta Maura

“Kenapa?”

“Mama mas mau kesini aku malu ...”

“Mama nggak galak, dia senang sekali ketika aku memiliki wanita.” Jawab Rayhan.

“Aku mohon ....”

Melihat tatapan penuh permohonan Maura membuat Rayhan tidak tega sebenarnya tadi ia hanya mencoba Maura tentu Rayhan akan pulang bersama mamanya sekaligus melihat langsung interaksi mama dan Maura takut mama salah bicara.

Tok .... Tok ... Tok ...

Rayhan meninggalkan Maura sebentar ada suara ketukan dan hampir saja Rayhan terkejut melihat siapa yang datang. Padahal memberitahu Rayhan bahwa sore akan datang.

“Jadi gara-gara anak mama yang ini Maura masuk rumah sakit.”

“Katanya sore kesini?” Rayhan mengabaikan ucapan mama barusan memilih bertanya.

“Nggak jadi. Mama khawatir sama menantu mama. Kamu itu benar-benar ya Ray tidak bisa menahan diri.”

“Aku pria mam wajarlah lagian aku dan Maura suami-isteri.” Jawab Rayhan.

“Mama paham soal itu tapi keadaan Ray berbeda, seperti ini hanya akan membuat beban pada Maura.”

“Padahal ini bisa jadi jalan buat aku sama Maura kembali mam.”

“Ya ... Ya ... Ya terserah kamu saja. Mama masuk dulu ketemu menantu mama.”

“Hati-hati mam jangan sampai asal bicara.”

“Tidak janji.” Sahut mama Rayhan

“Mam .... Aku mohon ...”

“Iya Ray, iya,” sahut mama Rayhan lagi. Ini memang bukan kesalahan ikatan mereka sudah saling terikat melalui pernikahan tapi saat ini Maura bukanlah seperti yang lain memahami kondisi antara Rayhan dan Maura— semua berbeda bukan berarti mama Rayhan tidak senang menyambut cucu pertama mereka hanya saja sedikit menyayangkan sikap Rayhan yang terlalu terburu-buru.

Bisakah menunda atau melakukan cara lain agar tidak hamil saat ini, biarkan Maura nyaman dengan pendekatan Rayhan itu jauh lebih baik. Jika tahu bahwa Maura hamil pasti perempuan itu beranggapan hamil diluar pernikahan— itu beban terberat Maura dan belum tentu bisa menerima Rayhan kembali.

Itulah kekhawatiran mama saat ini.

Maura yang sedang memakan sisa-sisa rujak yang belum habis mendadak berhenti, kedua mata mereka saling lempar pandangan. Perempuan paru baya datang ke kamar inap Maura— wajahnya tidak begitu asing Maura seperti pernah melihat tapi entah dimana. Perempuan paru baya yang diyakini mama Rayhan melemparkan senyum pada Maura lalu mendekati Maura.

“Saya mama Rayhan, kamu pasti Maura?” tanyanya

“Iya Tante ...” jawab Maura canggung. Maura nervous berhadapan dengan mama Rayhan ini pertama kali dan rasanya sedikit malu. Maura tidak tahu harusemulai pembicaraan darimana sampai tangan mama Rayhan tiba-tiba mengusap puncak kepala Maura penuh sayang.

“Mama senang sekali akhirnya bertemu dengan perempuan milik Rayhan. Kamu tahu nggak, kamu itu perempuan pertama yang berhasil masuk kedalam hidup Rayhan.” Ucap mama

Maura hanya melempar senyum lagi. Ia benar-benar canggung untuk membalas ucapan mama Rayhan karena bukan terima kasih yang harus dilontarkan sebagai jawaban.

“Salam kenal ya ...”

“Iya Tante ...” hanya itu akhirnya jawaban yang keluar dari bibir mungil Maura.

Terpaksa tangan mama Rayhan hanya bisa mengusap puncak kepala Maura ingin sekali mengusap perut datar Maura menyapa cucu mereka dan mungkin mama Rayhan kini sedang menahan agar tidak mengeluarkan air mata didepan Maura.

Ada bahagia yang tersirat— bukan hanya tentang calon cucunya. Tapi sikap Rayhan terhadap tidak pernah berubah isi ruangan ini penuh dengan beberapaa makanan itu pasti karena Maura ngidam terlihat pasti ada sisa setengah mangga muda.

***

Mimpi

Maura merasa malu dihadapan Rayhan dan mamanya, kenapa bisa ia mual diwaktu yang tidak pas sama sekali. Apalagi tadi sempat memuntahkan isi perutnya berkali-kali— tidak ada raut jijik diwajah mama Rayhan tapi tetap saja tidak enak dipandang sama saja menurunkan harga diri Maura pasti habis ini mama Rayhan akan mengatakan pada Rayhan kalau dirinya perempuan yang jorok. Kenapa juga harus mual disaat sekarang apa tidak bisa bersabar dulu sampai ruangan ini tidak ada orang lagi. Maura kesal sekali karena mual diperutnya tak kunjung usai.

“Ra—”

Lagi, Maura kembali memuntahkan isi perutnya kini mama Rayhan membantu Maura memijat tengkuk menyuruh agar mengeluarkan semua. Ya ampun kenapa harus kesan ini yang Maura berikan dipertemuan pertama.

“Tante aku minta maaf ….” ucap Maura tidak enak.

“Nggak pa-pa Ra. Mama paham …”

Rayhan masih sibuk memberi beberapa tisu dan memijat tengkuk Maura menggunakan minyak angin. Bahkan sesekali bibirnya bergumam menyuruh calon bayi mereka untuk belajar berhenti membuat Maura muntah lagi. Rayhan tidak tega ketika wajah Maura kembali memucat.

“Ibu hamil juga bisa mengonsumsi air jahe dengan sedikit garam setiap beberapa jam sekali. Atau bisa juga menggunakan madu, kapulaga, dan cengkeh untuk memberikan rasa tenang sementara," ungkap seorang dokter yang menangani Maura. Rayhan sempat bertanya tentang kondisi Maura yang terus seperti ini Rayhan benar-benar khawatir dan dokter mengatakan itu hal wajar yang dialami ibu hamil dokter juga memberikan vitamin agar Maura tetap membaik.

Sayangnya disini tidak ada kompor atau apapun untuk membuat air jahe sepertinya Rayhan harus menelepon ibu Maura— orang tua mereka pasti paham tentang hal ini.

“Masih mual Ra?” tanya Rayhan

“Mendingan mas …” jawab Maura sembari menikmati aroma minyak angin yang diberikan oleh Rayhan. Ah, rasanya Maura malu dengan keduanya apalagi Rayhan membantu membuangnya. Kemana keluarga Maura kenapa tidak ada satu orang pun ada disini membantu dirinya.

“Mas, harusnya nggak perlu melakukan tadi biar nanti nunggu Jelita atau ibu yang membuang.”

“Aku tidak merasa direpotkan Ra.” Jawab Rayhan

“Terima kasih mas, Tante …”

Mama Rayhan tersenyum kearah Maura. Menantunya ini benar-benar tidak berubah selalu tidak ingin dibantu atau apapun selalu merasa bahwa apa yang ia lakukan merepotkan orang lain. Padahal mama Rayhan sangat senang direpotkan oleh Maura apalagi disuruh menuruti ngidamnya Maura itu satu hal yang sedang ia tunggu-tunggu. Memiliki cucu pertama adalah harapan seorang ibu mertua dan ibu kandung.

Mama Rayhan menggeleng tak percaya masih saja Maura malu-malu ketika Rayhan mencium kening— selalu membuang muka dan pipi yang memerah. Mama Rayhan menyenggol lengan Rayhan agar tidak kebablasan setelah ini nanti dari kening malah kemana-mana.

“Duh …. Mama pulang dulu deh takut ganggu kalian.”

“Nggak kok Tante …” jawab Maura

“Nggak pa-pa Ra. Mama harus ke kantor papanya Rayhan.”

“Hati-hati ya Tante …. Terima kasih sudah mengunjungi Maura.”

“Iya nak. Cepat sembuh ya,”

Maura mengangguk. Ia tidak bisa mengantar mama Rayhan sampai pintu keluar hanya memandang saja, memperhatikan Rayhan yang sedang berbicara dengan mamanya.

“Mas antar Tante saja dulu,”

“Tidak perlu Ra, mama bawa mobil sendiri.”

Setelah kepergian mama Rayhan— Maura mencoba memejamkan mata agar rasa mual diperutnya bisa lebih baik. Maura pamit pada Rayhan untuk tidur sebentar dan menyuruh Rayhan ikut istirahat kasihan dari tadi melayani Maura dan drama muntah-muntah. Up

Pagi yang cerah seorang pria berseragam pilot menampilkan senyum manis dihadapan Maura sembari membawa secangkir s**u ditangannya. Menarik pinggang Maura yang sedang sibuk menata roti untuk sarapan paginya spontan Maura berbalik dan memberi kecupan manis dipipinya.

“Pagi ….” sapa Maura

“Pagi …. Sudah selesai?” tanyanya

“Sebentar lagi, tunggu ya ….”

Pria itu menarik kursi lalu duduk dimeja makan rumah mereka. Pagi ini mereka harus berpisah untuk beberapa karena ia harus melakukan penerbangan, berat memang namun harus mereka lakukan bukankah ini adalah risiko dari sebuah profesi? Mengeluh juga tidak bisa karena sebelum saling terikat mereka saling berjanji dengan profesi yang dilakukan pria didepannya.

“Mas tumben bikin s**u sendiri?”

“Ya, lagi pengen aja …”

“Ngidam ya?”

Pria itu menatap kedua mata Maura. “Kalau sudah diberi pasti akan ada petunjuk Ra …. Kamu ingin sekali hamil ya?” tanyanya

Maura mengangguk. “Biar rumah lebih ramai dan kamu tidak berpaling.”

Pria itu terkekeh. Ada-ada saja pemikiran Maura ini.

“Nggak akan Ra …. Kita baru menikah satu bulan kalau hari ini belum dikasih mudah-mudahan bulan depan dikasih. Sabar dulu dong … Mau kamu hamil atau tidak aku tetap sayang kamu.”

“Janji?”

“Iya sayangku ….”

Maura bernafas lega. Entahlah Maura merasa sedikit takut karena beberapa hari ini ia membaca beberapa artikel di internet yang mengatakan penyebab suami berpaling atau memilih menikah lagi salah satunya karena isteri tidak berhasil memberi keturunan Maura membaca dari salah satu blog milik entahlah Maura tidak kenal. Dari situ Maura berpikir ia harus segera hamil dalam waktu dekat agar Rayhan tidak berpaling, berlebihan memang mengingat ini pernikahan pertama dan terakhir Maura rasa ketakutan akan selalu ada.

“Aku pergi dulu ya …” pamitnya. Setelah sarapan pagi mereka benar-benar harus berpisah.

“Jangan lama-lama …”

“Nggak. Hati-hati dirumah ya jangan lupa kemana kamu pergi kabari aku.”

“Iya mas. I love you ….”

“Mee too my wife …”

Kening Maura dikecup rasanya benar-benar tidak ingin melepaskan pria ini pergi.

Maura harus pergi bekerja disalah satu toko bunga meski dilarang tapi Maura terpaksa memohon untuk mengizinkan bekerja karena dirumah sangat sepi meski ia tinggal bersama mertuanya. Maura memesan taksi karena sebelum bekerja ia akan memberi beberapa bahan makanan untuk persediaan.

“Pak jangan ngebut ya …”

“Iya mbak,”

Didalam mobil taksi Maura merasa mulai tidak nyaman karena tidak biasanya taksi langganan Maura melaju dengan cepat. Ini taksi langganan Maura yang dipesan khusus dirinya dan tentu bapak supir ini sudah berhadapan dengan suaminya. Suami Maura over protektif tapi Maura suka.

“Pak hati-hati ….” Maura memperingati lagi

Tangan Maura mengetik pesan dan mengatakan untuk segera memberik kabar jika landing jangan buat Maura khawatir. Namun tiba-tiba ponsel Maura terjatuh tubuhnya terbentur kedepan— suara teriakan Maura dan supir serta ada suara kelakson panjang dan ledakan secara bersamaan. Yang Maura ingat tubuhnya tergencet sesuatu dibagian kepala setelah ia merasakan ada goncangan keras yang membuat tubuhnya terpental. Yang Maura ingat ada api menyala membakar taksi tersebut.

Maura merintih kesakitan, darah yang keluar dari badannya melihat langsung supir yang terkapar lemas, mata yang tak lagi jelas memandang sekitar semenit kemudia ia merasa kehilangan kesadaran.

“Ra … Maura …!!” panggil Rayhan. Menepuk pipi Maura agar segera bangun dari tadi seluruh tubuh Maura bergerak dan bergumam mengatakan 'tidak'.

Maura mimpi buruk Rayhan yakin itu.

“Maura bangun Ra …” panggil Rayhan lagi.

“Tidaakkkkkkkk ….” Jerit Maura dan spontan Rayhan langsung memeluk tubuh Maura yang bergetar.

“Ra buka matanya …” pinta Rayhan

Nafas Maura tersengal-sengal, Maura membuka mata dan membalas pelukan Rayhan. Maura menangis dan mencoba menenangkan.

“Takut ….”

“Tenang Ra …. Semua baik-baik aja. Ada aku …” Rayhan mengusap punggung Maura

Rayhan melepas pelukannya sebentar mengusap air mata Maura dari pelupuk mata.

“Mimpi buruk?” tanya Rayhan

“Iya. Aku mimpi kecelakaan dan memiliki suami ….” jawab Maura

Rayhan memeluk Maura erat. Dalam kondisi seperti ini Rayhan malah semakin tidak tega untuk mengatakan siapa dirinya. Bukan waktu yang tepat membicarakan hal lain apalagi kondisi Maura belum membaik jika Rayhan mengatakan takut akan membuat kesehatan Maura menurun.

“Mas jangan tinggalkan Maura ….” ucap Maura tiba-tiba

“Tidak akan Ra, aku janji …”

“Bantu Maura mengingat semuanya …”

“Iya Ra …. Kamu harus sembuh lalu aku janji membantu kamu mengingat sebagian memori yang hilang.”

Maura merasa tenang didalam pelukan Rayhan meski ia masih merasa ketakutan akibat mimpi dan petunjuk memori yang hilang. Memori kecelakaan kembali Maura melalui mimpi— meyakini jika kecelakaan yang menimpa dirinya parah dan persis seperti didalam mimpi tapi tentang memiliki suami Maura tidak yakin.

****

Kangen.

Maura tidak bisa beraktivitas seperti biasa ibu membatasi tepat saat dirinya baru keluar dari rumah sakit— menginap selama 5 hari sampai kondisi benar-benar membaik dan ditambah sekarang tidak bisa bekerja Maura dilanda rasa bosan tapi ibu memaksa agar berdiam diri dirumah.

Dan disinilah sekarang Maura hanya bisa tiduran di sofa bangun ketika ibu menyuruh makan tidak ada yang bisa dikerjakan lagi-lagi ibu melarang. Padahal dirinya hanya sakit biasa karena kelelahan tapi seperti memiliki penyakit kronis saja. Ingin mengirim pesan pada Rayhan tapi sedang terbang Maura yakin Rayhan juga tidak akan membalas. Maura bingung sendiri dengan aktivitas diamnya.

Spontan saja Maura mengusap perutnya yang datar— kenapa akhir-akhir ini sering sekali mual, sering sekali ingin memakan apapun yang sedang diinginkan. Bukan hanya itu nafsu makan Maura juga bertambah— Maura bangkit masuk ke dalam kamarnya. Ada satu hal yang harus dicari agar membantu Maura setidaknya mengingat sedikit kenangan termasuk jawaban atas mimpinya.

Maura mendekati lemari yang berisi buku dan beberapa novel kesukaan Maura dulu sebelum ia menjadi pemalas. Maura membuka satu persatu buku itu barangkali ada foto atau kenangan yang tersisa. Maura menemukan kalung, cincin disalah satu kotak entah benar atau tidak jika ini miliknya Maura menyimpan kotak tersebut ia yakin ini miliknya. Berlanjut ke album foto-foto.

Album foto ternyata hanya foto-foto masa kecil tapi tunggu, tanga. Maura berhenti sejenak. Ada foto berukuran 4X6, Maura menatap teliti foto tersebut. Seorang laki-laki berseragam pilot dengan wajah yang tidak asing bagi Maura, mirip Rayhan. Berbicara tentang pilot bukankah Rayhan seorang pilot tapi Maura belum yakin— ia membalikan foto tersebut lalu membaca tulisan dibelakng tersebut.

Hai honey ...

Ini foto pertama kali ayahmu menjadi pilot.

S&K

S dan K siapa mereka? Bukan tampaknya ini bukan milik Maura juga tapi kenapa ada disini. Ish, Maura bingung sendiri akhirnya ia kembali menyimpan foto itu. Dan mencari foto lain tapi semua foto dilamarnya kenapa hanya ada foto masa kecil Maura. Tidak ada petunjuk tentang mimpi Maura menyebalkan sekali akhirnya Maura membereskan kembali dan lebih baik ia berbaring diranjang.

I'm landing ....

Senyum Maura mengembang dan tangannya segera mengatakan rasa syukur ketika Rayhan hari ini sudah landing ke darat lagi. Akhirnya laki-laki itu kembali Maura tidak sabar untuk segera bertemu.

I Miss you ...

Maura tersenyum tanpa jelas hanya sekedar membaca pesan dari Rayhan.

Hello darling kok nggak dijawab cuman dibaca aja? Nggak kangen aku?

Hanya itu balasan dari Maura— Maura malu membaca, menunggu pesan selanjutnya. Ketukan pintu membuat Maura langsung melangkah membukanya. Ada ibu disana sembari membawa segelas susu— sejak keluar dari rumah sakit Maura rutin minum s**u yang katanya s**u untuk menguatkan daya tahan tubuh.

“Bu, ini s**u apa ya? Nggak enak rasanya.”

“s**u buat menguatkan saya tahan tubuh kamu kalau kata Rayhan,”

“Mau lihat bungkusnya dong Bu, Maura penasaran.”

“Ibu buang Ra, ambil susunya aja taruh di toples bersih.”

“Padahal Maura belum lihat rasanya aneh, boleh nggak kalau nggak usah diminum?”

“Harus diminum Ra, kasihan Rayhan sudah membeli mahal-mahal kamu malah mengabaikan.” Jawab ibu. Maafkan ibu Ra ... Ibu ingin sekali mengungkapkan kata itu— kalau saja Rayhan segera berkata jujur mungkin hari itu Maura sudah tahu tapi sayangnya menantu ibu malah memilih berbicara setelah pulang penerbangan karena alasan Rayhan masih shock dengan kehamilan Maura.

“Ibu keluar ya, jangan lupa dihabiskan.”

“iya Bu, terima kasih ya ....” ucap Maura.

Maura meminum s**u itu hingga tandas lalu memakan cemilan yang dibuat oleh ibu. Bukan hanya ibu kandung Maura tapi ibu Rayhan juga sering datang dua hari ini membawa segala makanan untuk Maura. Termasuk rujak buah yang hari itu Maura ingin sekali memakannya.

Geli sekali jika diingat-ingat pertemuan mama Rayhan dan dirinya apa tidak sabar menunggu pertemuan mereka itu bertema makan malam atau hal lainnya jangan di rumah sakit. Bahkan Maura pikir setelah hari itu mama Rayhan tidak akan berkunjung lagi tapi dugaan Maura salah. Setelah sehat Maura janji akan kesana menemuinya.

Rayhan is calling .....

Angkat tidak, angkat tidak, Maura dilanda bingung— berinteraksi bersama Rayhan membuat gugup tapi kalau ketemu langsung biasa saja.

Sibuk ya? Sore ketemu ya, nanti aku jemput.

Ok.

Maura kembali menyimpan ponselnya dengan perasaan berbunga-bunga. Bertemu Rayhan adalah momen yang sedang ditunggu.

*****

Maura mendadak panik ketika melihat kalender dirumahnya buru-buru Maura masuk kembali ke kamar dan mengingat kapan terakhir ia haid, sudah lewat tanggal Maura tidak kunjung juga menemukan tanda-tanda seperti biasanya.

Maura benar-benar panik pikirannya langsung mengarah pada malam itu— malam dimana ia dan Rayhan. Tidak mungkin mereka melakukan satu kali, Maura yakin. Jemari Maura akhirnya berselancar ke internet agar mencari tahu rasa penasarannya.

4 Minggu Maura telat haid dengan kondisi yang lupa dan tidak memperhatikan. Maura menutup mulutnya kenapa ciri-ciri yang ada di internet sama seperti yang mau rasakan. Maura bangkit dan buru-buru mengambil tas, sepatu untuk keluar ke apotek.

“Mau kemana Ra?”

“Keluar dulu ya Bu, mau beli makanan. Nanti sore mas Rayhan mau datang kok.”

“Ibu antar ya,”

“Nggak perlu Bu, Maura sekalian jalan-jalan. Maura sudah sehat Bu lagian bosan didalam terus.”

Dengan berat hati ibu melepaskan Maura meski khawatir tidak ada kecurigaan sama sekali.

Dengan langkah cepat Maura sampai di salah satu apotek dekat dengan tokoh bunga mbak Nadia untung suasana toko sedang sepi tidak terlihat ada mbak Nadia disana. Sorot mata curiga dengan Maura tepat saat mengatakan ingin membeli testpack memangnya salah ya? Tidak kan, tapi rasanya Maura seperti maling yang dipenuhi kecurigaan.

Maura berhasil keluar dari kawasan apotek dan langsung pulang tidak lupa mampir membeli beberapa makanan agar ibu tak curiga.

“Ra, kamu nggak lari-lari kan?”

“Nggak dong Bu ....”

“Syukurlah .... Ibu takut kenapa-napa.”

Maura mengusap bahu ibu— Maura baik-baik saja dan bisa pergi sendiri dengan aman. Maura langsung pamit tepat saat dirinya sudah menaruh makanan di atas meja beralasan ingin buang air kecil.

*****

Sore hari yang ditunggu. Landing ke darat dengan selamat adalah keberuntungan bagi Rayhan— bertemu Maura dan calon bayinya sekarang menjadi perioritas Rayhan saat ini. Hari ini seperti janji Rayhan pada orang tua dan mertuanya ingin mengatakan tentang kehamilan Maura, berkata jujur meski nantinya Rayhan menerima akibat dari apa yang dikatakan.

Malam itu adalah bukti jika adanya bayi karena perbuatan mereka sendiri. Atas nama cinta Rayhan rela mencari tahu seputar kehamilan pada kapten Abid yang lebih dulu paham tentang hal ini. Mencari tahu bagaimana menghadapi isteri yang sensitif, ngidam dan lainnya. Status pekerjaan mereka sama tidak bisa 24 jam disamping para isteri.

“Kamu harus bisa sabar ketika Maura marah-marah tidak jelas. Bisa jadi itu bawaan calon bayimu.”

“Ngidam apapun harus dipenuhi agar tidak terngiang-ngiang dikepala Maura.”

“Dulu, kalau Bea ngidam tidak terlalu sulit— sesulit apapun masih bisa saya tempuh salah satunya makan pempek tapi dari Palembang langsung. Itu pas hamil Denisa.”

Masih banyak lagi petuah dari kapten Abid membayangkan saja membuat Rayhan terkekeh geli. Bukan apa-apa kalau Maura mengalami itu semua sepertinya lucu, merajuk, manja pada Rayhan.

“Hai ...” Rayhan menyapa Maura yang hanya tersenyum tipis dihadapannya. Rayhan diminta jemput didekat halte bus saja entahlah apa alasan Maura— Rayhan hanya mengikuti.

“Padahal aku belum sempat bertemu ibu untuk izin membawa anaknya.”

“Nggak pa-pa .... Ibu sudah tahu mas,”

Rayhan memeluk Maura— senang melihat keadaan Maura yang sehat kembali, pelukan tidak terlalu erat karena Rayhan memikirkan bayi mereka. Rayhan memberanikan diri mencium kening Maura, pipi dan yang terakhir bibir tapi dicegah oleh Maura.

“Bagaimana penerbangannya?”

“Lancar seperti biasanya.” Jawab Rayhan

Maura mengangguk.

“Ra ...” panggil Rayhan. Dimobil mungkin waktu yang tepat untuk Rayhan berbicara sudah saatnya ia jujur tidak perlu menunda lagi. Ini semua semua Rayhan junior agar Rania bisa lebih keras menjaga diri dan Rayhan junior.

“Ya?”

“Aku mau bi—”

Suara telepon membuat Rayhan menghentikan ucapannya dan segera mengangkatnya.

“Waalaikumsalam ....”

“Ray ini ibu ... Kamu harus berbicara dengan Maura. Maura mengetahui dirinya hamil. Ada testpack dikamar mandinya ibu tidak sengaja melihat.”

Tubuh Rayhan menegang. Maura sudah mengetahui lebih dulu, Rayhan kalah cepat dan rasanya Rayhan harus siap ditinggalkan untuk kedua kali.

****

Readers Also Enjoyed

Believe me, Ra ....

Menunggu Rayhan yang belum selesai melakukan panggilan telepon — Maura mencari sesuatu didalam tas yang tidak terlihat sampai sekarang. Seingat Maura ia sudah memasukan didalam tas yang ia lapisi dengan tisu. Maura tetap mencari hingga suara Rayhan terdengar diteling Maura— Maura segera menutup tasnya. Padahal ia ingin berbicara pada Rayhan sembari membawa bukti tapi kenapa bukti itu mendadak hilang.

Kalau seperti ini apa Rayhan percaya hanya dengan sebuah foto. Tentu tidak mudah pasti Rayhan berpikir ini hanyalah rekayasa Maura.

"Ra cari apa?" tanya Rayhan. Rayhan menetralkan kondisnya agar tidak gugup ketika berhadapan dan jujur dengan Maura. Rayhan akan mengajak Maura ke apartemen tidak mungkin mereka berbicara didalam mobil.

"Mencari lipstik. Seingatku ada didalam tas tapi ternyata lupa membawa."

Rayhan mengernyitkan dahi padahal bibir Maura sudah dipoles apalagi yang kurang. Rayhan menangkup wajah Maura dengan kedua tangannya.

"Jangan pakai lipstik terlalu banyak. Begini saja sudah cukup."

"Iya mas."

"Aku mencintaimu Ra ...." ucap Rayhan

Maura tidak menjawab. Mengalihkan pandangan matanya— ucapan cinta Rayhan mampu membuat hatinya berdebar. Momen saling menatap hanya sebentar karena rasa mual menyerang perut Maura karena pewangi didalam mobil Rayhan.

"Maaf, boleh dicopot pewangi mobil ini mas? Lama-lama membuat aku mual." Ucap Maura sedikit tidak enak. Maura menatap Rayhan tak percaya langsung mengambil tanpa berpikir panjang. Setelah berhasil Maura mengelus perutnya dengan gerakan pelan agar Rayhan tidak curiga.

Rasa kopi didalam mobil yang dulu menjadi favorit mereka kini berubah karena hamil muda menjadi mual mencium aroma ini. Disela-sela perjalanan mereka Rayhan melirik Maura mengusap perutnya yang datar namun berisi. Rayhan ingin sekali mengulurkan tangannya untuk membantu ia tahu Maura sedang menutupi semua agar Rayhan tidak curiga kenapa Maura mengusap perut.

Rayhan menyukai momen ini dimana calon bayi mereka mulai diperhatikan oleh Maura ada keuntungan dengan Maura lebih cepat mengetahui setidaknya aktivitas Maura tidak sepadat dulu dan ceroboh dalam melakukan banyak hal. Rayhan akan membawa Maura ke apartemen miliknya.

Hari ini perasaan Rayhan campur aduk ada senang, sedih, takut. Sedih karena Rayhan takut Maura akan meninggalkan dirinya dan tidak menerima jika Rayhan yang membuat Maura hamil.

"Mas, berhenti sebentar ya, mau Batagor itu." Pinta Maura menunjuk salah satu penjual bergrobrak.

"Kamu mau itu? Oke, tunggu sebentar."

Nampaknya Maura ngidam kembali dan kedua kaki Rayhan melihat Maura ngidam— calon bayi mereka begitu mengerti keadaan. Menginginkan sesuatu disaat ayah ada disampingnya.

Menyantap dengan lahap membuat Rayhan tak henti tersenyum melihat Maura— benar kata kapten Abid perempuan hamil bisa membuat kita bahagia hanya melihat tingkah mereka.

"Buka mulutnya mas," Maura menyodorkan sendok berisi Batagor kedepan Rayhan.

"Terima kasih ..." Ucap Rayhan

Dan diangguki oleh Maura— Maura melihat Rayhan selalu memandangi tanpa berkedip hanya membuat Maura salah tingkah saja.

Tidak terasa mereka sampai di apartemen Rayhan selama perjalanan keduanya terlihat baik-baik saja seakan tidak terjadi masalah— Rayhan yang sempat tegang kini perlahan menjadi lebih baik tidak ada Maura yang menghakimi dirinya atau marah-marah setelah bertemu. Diajak ke apartemen Maura mau Rayhan bersyukur dan ketika berbicara nanti Maura masih sama seperti ini.

Apartemen ini, otak Maura berputar pada malam dimana ia menginap disini, sofa itu membuat kenangan untuk dirinya.

"Duduk Ra ..." Rayhan mulai mempersilakan.

Tidak ada yang berubah seperti yang dikatakan Rayhan jika laki-laki itu tidak tinggal disini apartemen ini kosong, keadaan didalam masih sama seperti dua bulan lalu— sepertinya Rayhan tidak pernah kesini. Maura meneguk satu gelas air putih yang diberikan oleh Rayhan kebetulan tenggorokan Maura kering akibat makan Batagor tadi.

Rayhan duduk disamping Maura.

"Aku mau bicara Ra ...."

"Aku juga mas." Balas Maura

Debaran jantung Rayhan semakin kencang harusnya Maura tidak perlu membalas dengan mengatakan ingin bicara juga.

"Kamu dul—"

"Aku hamil." Sela Maura tidak sabar. Sedari tadi ia menahan, Maura menunduk tidak berani menatap Rayhan. Mengambil nafas dalam-dalam.

"Aku hanya ingin mengatakan itu selebihnya kalau mas mau meninggalkanku tidak pa-pa. Aku tahu hamil diluar nikah sangat memalukan." Ucap Maura. Perlahan memberanikan diri mendongak.

"Hanya ada bukti foto. Aku kira testpack sudah dibawa ternyata masih tertinggal." Maura munjukan foto testpack dihadapan Rayhan.

"Aku lebih dulu tahu tentang itu Ra."

"Bagaimana bisa?!"

Rayhan tersenyum lalu mengenggam tangan Maura. "Kamu muntah lalu pingsan dan dokter UGD menduga kamu hamil ternyata itu benar didalam perut kamu ada bayiku." Ucap Rayhan

"Dan kenapa tidak jujur dari awal?"

"Aku takut kamu shock."

Maura menarik nafasnya dalam-dalam.

"Kamu tidak perlu khawatir tentang baby, aku akan menjaganya. Aku tahu ini adalah aib untuk keluarga dan karir mas Rayhan. Aku nggak akan menyalahkan siapapun karena kita melakukannya dengan sadar." Ucap Maura.

"Bagaimana bisa kamu berkata seperti itu Ra?"

"Karena itu kenyataannya aku cuman aib buat kedua keluarga."

Rayhan menarik Maura ke dalam pelukannya, mengusap punggung Maura. Maura memang tidak menangis tapi ucapan Maura tentang aib seperti jarum yang menusuk jantung Rayhan. Menyakitkan.

"Apa yang aku katakan tolong believe me, Ra .... Karena apa yang kamu ucapakan tadi itu salah."

Maura berusaha melepaskan pelukan Rayhan tapi Rayhan menahan dengan erat.

"Ra .... You my wife and i'm your husband."

"Bohong!"

"Ra .... Kamu amnesia tentu tidak akan ingat."

Maura benar-benar melepaskan pelukan Rayhan lalu menatap Rayhan tajam.

"Jangan karena aku hamil lalu kamu pura-pura mengatakan bahwa kamu adalah suamiku. Tidak ada bukti, cobalah katakan dengan jujur mas ...." tegas Maura.

"Aku memiliki banyak bukti tentang kita." Rayhan mencari foto pernikahan mereka diponselnya lalu menunjukan pada Maura.

Maura terkejut meski wajah perempuan dengan wajah yang sudah di make up tentu dirinya, Maura ingat tentang dirinya. Lagi, Rayhan menunjukan foto mereka berdua dimana Maura mencium pipi Rayhan dan memeluk dari belakang— posisi Rayhan yang sedang duduk.

"Cukup bukti ini Ra?"

Maura diam.

"Ada buku menikah kita."

Maura memejamkan mata mencari kebenaran lewat otaknya barangkali ada sedikit kenangan bersama Rayhan yang hadir secara tiba-tiba.

Ada rasa lega. Terkadang Tuhan memiliki ribuan cara untuk mendorong kita berkata jujur tapi terkadang kita bermain dengan rasa takut sehingga akhirnya didahului oleh kejujuran dari orang lain.

"Ra .... Kamu ingat foto ini? Satu hari sebelum kamu meninggalkan aku dan satu hari dimana kamu bersedih karena hasil testpack negatif. Kamu menginginkan bayi agar hidupmu ramai ketika aku pergi terbang." Cerita Rayhan sembari memperhatikan Maura yang sedang memijat kepala.

"Jangan terlalu dipaksakan mengingat aku tahu itu sulit." Ucap Rayhan lagi.

Rayhan tidak mendapatkan respon dari Maura— perempuan terus mengalihkan pandangan dari Rayhan. Tidak ada kemarahan dari Maura perempuan itu menjawab, berbicara dengan nada biasa-biasa saja. Rayhan bersyukur Maura mengerti keadaan jika tidak Rayhan akan semakin berat.

"Buku menikah itu asli atau tid—"

"Asli Ra, kamu bisa tanya ibu." Jawab Rayhan menyela pertanyaan Maura.

Maura tidak bisa marah, semua terlalu mengejutkan baginya. Antara percaya dan ragu kenapa semua ini hadir didalam hidupnya yang sunyi. Dari kabar kehamilan dan fakta bahwa Rayhan adalah suaminya. Jika ini mimpi tolong bangunkan dari ini semua.

"Kamu mau melihat buku nikah kita?"

"Aku mau pulang."

Maura mungkin masih shock mendengar semuanya. Rayhan mengiyakan setidaknya ini sudah memperjelas semuanya dan pikiran negatif yang Maura ucapakan tadi benar-benar salah.

****

Sampai di rumahnya Maura tanpa mengatakan satu kata pun saat keluar dari mobil Rayhan. Bungkam sampai ia bertemu dengan orang tua hanya menyalami dan mengatakan jika dirinya sudah pulang.

Tok .... Tok ... Tok ...

"Ini ibu .... Boleh ibu masuk?"

Suara ibu membuat Maura langsung bangkit padahal ia masih ingin sendiri.

"Iya Bu."

Tiba-tiba saat mereka sudah duduk diranjang Maura— ibu langsung memeluk Maura erat. Perempuan paru baya terisak padahal Maura sedari tadi tidak menangis karena ia menyadari ini adalah kesalahannya.

"Maafkan ibu yang membohongimu ..." Ucap ibu

"Ibu nggak salah." Balas Muara

"Kamu sudah tahu semuanya Ra?"

Maura mengangguk. Memaksakan untuk senyum agar ibu tidak khawatir.

"Maaf ...."

"Ibu nggak salah, maaf Maura tidak bisa menjaga diri." Ucap Maura menunduk.

"Jaga cucu ibu baik-baik ya, dan kasihan Rayhan banyak sekali perjuangan dia untuk kamu Ra ..."

"Bu, apa benar dia suamiku?"

Ibu mengangguk. Tiba-tiba ibu mengeluarkan kotak berwarna hitam menyuruh agar Maura membukanya.

Tangan Maura perlahan membuka isi kotak betapa terkejutnya ternyata isi didalam kotak itu adalah foto USG. Bayinya masih kecil sekali belum berbentuk Maura tidak bisa menahan rasa haru, baru sekarang ia mengeluarkan air mata. Maura membaca secarik kertas didalam kotak tersebut.

Aku mencintai kalian. -Rayhan-

Maura menutup kotak itu kembali. Dan menaruh kotak di atas meja dekat ranjang Maura.

"Bu, aku ingin ke rumah nenek dikampung."

"Tapi Ra ...."

"Maura mohon Bu .... Maura ingin mendinginkan suasana hati. Boleh ya," Maura memohon

"Tapi ibu ikut."

"Boleh, asal ibu jangan mengatakan kepergian kita pada Rayhan." Pinta Maura.

Untuk kali ini ibu mengiyakan terpenting ia bisa ikut dengan Maura sembari menjaga keduanya. Ibu tahu kejujuran ini berat untuk Maura.

****

Menghindar

“Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif atau ber—”

Klik

Rayhan mematikan panggilan teleponnya. Terhitung sudah 3 hari Maura tidak bisa dihubungi dari mengirim pesan yang tidak dibaca sampai menghubungi berkali-kali— bukan hanya Maura yang tidak aktif tapi ibu Maura juga. Rayhan bingung ada apa sebenarnya beberapa hari setelah pertemuan mereka Rayhan tidak menganggu Maura mencoba memahami kondisi Maura yang mungkin masih shock mendengar kejujuran yang Rayhan katakan. Jujur, Rayhan rindu dengan keduanya ingin bertanya tapi bagaimana tentang kondisi keduanya— apakah masih merasakan mual-mual seperti Rayhan melihat beberapa kali saat bersama Maura.

Sesaat Rayhan kembali menelpon jawaban masih sama hanya operator yang terdengar dari telinga Rayhan. Rayhan merasa serba salah kalau hanya berdiam diri ingin mencari kabar Maura tapi dari keluarga Maura tidak ada jawaban— Rayhan ingin datang tapi ia yakin Maura masih belum mau bertemu.

Ini berat bagi Maura dimana orang yang selama ini dekat— berawal dari duduk satu kursi dipesawat dan pria yang selalu memberikan bunga ternyata adalah suaminya. Rayhan memahami tidak mudah untuk Maura percaya.

“Kok melamun?”

Teguran dari mama membuat Rayhan tersadar dari lamunan.

“Sudah dapat kabar dari Maura?” tanyanya.

Rayhan menggeleng lesu. Mama menepuk punggung Rayhan dengan sayang lalu merangkulnya.

“Datang ke rumah dong Ray masa diam saja.”

“Aku takut Maura masih tidak mau menerimaku ma ....” jawab Rayhan

“Ray .... Mama paham perasaanmu tapi ada baiknya kamu datang pelan-pelan mendekati meski terus ditolak. Kamu paham kan kalau cinta itu diperjuangkan?”

Rayhan mengangguk.

“Kunjungi Maura ya, kalau kamu diam Maura juga akan diam dan susah untuk mengembalikan ingatannya. Ingat Ray .... Didunia ini semua orang tidak ingin melupakan dan dilupakan.” Ucap mama. Mama diberitahu oleh Rayhan bahwa Maura dan Rayhan sudah saling jujur berawal tentang kehamilan hingga pengakuan Rayhan. Memang senang karena selama ini hanya itu yang ia tunggu— kasihan Rayhan setiap malam selalu sedih, tatapan mata yang sering sekali kosong dan gampang melamun.

“Berangkat gih ....” suruh mama

“Iya ma, terima kasih banyak nasehatnya.” Rayhan memeluk mamanya sebentar— mama selalu menjadi tempat ternyaman untuk Rayhan.

Rayhan sudah meminta Melati membantu menghubungi Jelita dan bertanya mengenai Maura tapi Jelita sama tidak menjawab pesan yang dikirim Melati padahal ponsel aktif. Sepertinya Rayhan memang harus kesana memastikan sendiri— Rayhan tidak bisa membayangkan ketika Maura merasakan mual-mual sendiri hanya ditemani ibu, belum lagi barangkali menginginkan sesuatu.

Ucapan mama berhasil membuat Rayhan bangkit mengunjungi rumah mertuanya. Keadaan rumah sepi sekali bapak sepertinya pulang dari kerja padahal ini sudah jam 5 sore. Sayup-sayup Rayhan melihat seorang pria paru baya menaiki sepeda mendekati Rayhan. Ah, ternyata itu bapak sepertinya baru pulang dari olahraga bapak memakai pakaian olahraga seperti biasanya.

“Ray?” panggilnya.

Rayhan menyapa balik dan menyalami.

“Maura ada pak?”

Bapak tidak langsung menjawab melainkan menyuruh Rayhan masuk dan duduk. Bapak akan mandi sebentar lalu mereka berbicara. Rayhan tidak duduk melainkan masuk ke dalam kamar Maura— kamar berukuran tidak terlalu besar yang selalu Rayhan rindukan. Tidak ada Maura disana, keadaan ranjang sangat rapi itu artinya Maura sedang pergi.

Rayhan berbaring sebentar, memejamkan mata menikmati sisa-sisa aroma Maura disini.

“Ray .... Ray ...” panggilan dari bapak membuat Rayhan langsung bangkit. Ternyata bapak sudah selesai mandi.

“Maaf pak tidak sopan masuk ke kamar Maura.” Ucap Rayhan tidak enak.

“Ray .... Ray, kamu ini kenapa minta maaf, kamar Maura kan kamar kamu juga.” Ucap bapak.

Rayhan tersenyum simpul lalu duduk didepan bapak.

“Maura kemana pak?” tanya Rayhan mengulangi pertanyaan awal.

“Ke kampung halaman ibu.”

Rayhan terkejut. Kenapa tidak mengabari dirinya.

“Maura melarang kita semua memberitahumu— Maura ingin menenangkan diri. Maafkan kami Ray ...”

Pantas mereka bungkam. Rayhan tidak marah ia memahami kondisi yang ada.

“Datanglah ke Bandung, kalau bisa tunggu dua hari mendatang ya. Agar Maura tidak terlalu terkejut.”

“Iya pak. Setelah Rayhan selesai melakukan pekerjaan langsung ke Bandung dan akan landing disana.”

Bapak tersenyum simpul. Ingin membantu kesana tapi disisi lain bayangan wajah Maura yang memohon agar tidak memberitahu tentang ini masih jelas meski pada akhirnya bapak juga tidak bisa melihat Rayhan berjalan tanpa arah mencari Maura.

****

Menikmati udara perkampungan letak rumah jauh dari kerumunan, suara bising sepeda motor dan lainnya yang Maura dengar hanya ada suara kicauan burung dan beberapa suara motor tapi tidak seramai ibu kota. Maura mengusap perutnya yang masih datar ia harus benar-benar menjaga kandungannya, bayi ini tidak bersalah yang salah adalah dirinya. Malam itu harusnya Maura menolak bukan malah mengiyakan ajakan Rayhan.

Maura merasa sedih beberapa Minggu yang lalu tidak merasakan ada bayi sehingga ia melakukan aktivitas yang berat.

“Ra ....” panggil ibu

“Ya, Bu?”

Ibu melambaikan tangan menyuruh Maura duduk disebelah ibu. Ditempat ini Maura menemukan ketenangan yang luar biasa.

Maura mendekati ibu lalu spontan memeluk ibu dari samping sembari duduk.

“Gimana betah disini?”

Maura mengangguk.

“Ngidam nggak?”

“Sedikit. Maura tahan aja Bu ...” Karena makanan enak berada agak jauh dari rumah mereka.

“Jangan dong. Maura mau apa biar nanti ibu beli?”

“Mau makanan pedas.”

“Kalau ada Rayhan pasti tidak boleh.” Ucap ibu

“Bu, jangan bahas Rayhan terus.”

“Harus Ra. Bentar ya ibu telepon Arman dulu suruh membelikan makanan pedas.”

Arman adalah adik ibu yang belum menikah dan masih kerja disalah satu pabrik. Maura menarik nafas perihal tentang Rayhan memang Maura belum mencari tahu karena Maura ingin tenang sebentar sebelum ada kejujuran yang menyakitkan didengar.

“Ibu masih ingat sekali ketika kamu dinyatakan hilang ingatan oleh dokter— Rayhan pingsan Ra.”

Maura diam tidak merespon.

“Itu jelas sekali. Rayhan tidak terima ketika dilupakan olehmu. Memang benar bukan hanya Rayhan yang dilupakan tapi ibu juga.” Jelas ibu

“Ibu cuman mau bilang sama kamu kalau perjuangan Rayhan mendapatkan kamu tidak mudah Ra.” Ucap ibu lagi.

Maura tetap diam hanya menyimak setiap perkataan yang keluar dari mulut ibu— Maura tahu ibunya tidak pernah berbohong. Dulu, seingat Maura ketika pertama kali ibu bagaikan orang asing tiba-tiba ibu memberikan bukti bahwa ibu memang ibu kandung Maura.

Dua hari ini ibu sering memberitahu tentang Rayhan dan lupa ingatan yang dialami Maura. Maura tidak lupa dengan dirinya tapi orang lain, sekilas kenangan yang pernah ada tidak bisa Maura ingat. Perlahan Maura mencoba mencari tahu tapi belum berhasil hingga detik ini.

Untuk saat ini Maura belum siap bertemu Rayhan tapi Maura merindukan Rayhan.

Maura mengusap perutnya kembali, bayi mereka sehat tidak ada gangguan apa-apa. Dokter hanya menyarankan Maura lebih banyak istirahat karena kehamilan trimester pertama rentan keguguran. Disinilah Maura bias istirahat tanpa gangguan siapapun meski ia bosan karena tidak ada aktifitas.

Maura belum mengaktifkan ponselnya karena Maura ingin benar-benar tenang. Maura tidak bekerja lagi atas permintaan ibu.

“Bu, punya baju mas Rayhan?” tanya Maura takut-takut. Mau bagaimana lagi entah kenapa Maura merindukan aroma Rayhan.

“Ada dong. Waktu kalian baru menikah, honeymoon kalian kesini. Malah kamu yang minta baju Rayhan ditinggal disini beberapa setel barangkali kesini lagi.” Jelas ibu. Membawa Maura masuk lalu memberikan kemeja berwarna biru pada Maura. Maura langsung pamit ingi istirahat kembali.

Bukan istirahat sebenarnya hanya berbaring lalu memeluk baju Rayhan dengan penuh sayang.

“Maaf ...” Gumam Maura. Memejamkan mata menikmati sisa aroma Rayhan yang barangkali tertinggal.

****

Bertemu Maura

Ini namanya gengsi. Rindu tapi menghindar.

Rayhan membaca pesan dari mama mertua yang mengirimkan gambar Maura sedang tertidur sembari memeluk sesuatu. Rayhan bertanya Maura memeluk apa— jawaban ibu membuat Rayhan tercengang— baju milik Rayhan yang dipeluk, kata ibu di rumah Bandung ada beberapa helai pakaian Rayhan dan Maura yang sengaja ditinggal karena permintaan Maura waktu mereka melakukan honeymoon. Inilah alasan kenapa Rayhan sangat mencintai Maura tidak pernah menuntut Rayhan apapun.

Rayhan ingin menghubungi ibu namun tidak dijawab oleh ibu hanya mengirim pesan kembali bahwa ibu akan menghubungi Rayhan jika kondisi sudah memungkinkan. Rayhan menuruti— mendapatkan foto Maura dalam keadaan baik-baik sJ sudah membuat Rayhan lega.

Nanti ibu telepon kamu kalau Maura pergi bersama Arman.

Mau pergi kemana Bu?

Beli makanan pedas.

Naik?

Mobilnya Arman. Sama ibu juga Ray ...

Syukurlah Rayhan kira Maura akan berangkat sendiri tentu Rayhan akan mengatakan pada ibu jangan mengizinkan Maura pergi tanpa pengawasan. Seperti biasa Rayhan selalu mengaktifkan ponsel ketika pesawat mereka landing disalah satu bandara Indonesia— kebiasaan Rayhan sama seperti kapten Abid memfokuskan pekerjaan yang cukup berat ini meski bisa saja mereka bermain ponsel sepuasnya. Bagi Rayhan ponsel hanya penting ketika Maura menghubunginya.

“Tumben senyum?” tanya kapten Abid penasaran. Semenjak Maura di vonis hilang ikatan Abid jarang melihat Rayhan atau berbicara hangat dengan teman-temannya seperti dulu.

“Ibu mengirim foto Maura sedang memeluk baju saya kapt.”

“Kangen tuh.”

“Iya. Tapi menghindar terus.” Jawab Rayhan

“Biasanya bawaan bayi. Ibu hamil mood gampang berubah dulu Bea juga gitu.”

“Gitu ya kapt, kira-kira sampai berapa lama?” tanya Rayhan

“Tergantung. Bea dulu sampai mau lahiran baru reda.”

“Kok lama?”

“Iya. Kamu konsultasi dengan dokter kandungan biar paham.” Ucap Abid

9 Bulan atau menunggu lahiran baru sikap Maura tidak labil— lama sekali masa iya Rayhan harus menunggu lagi ia sudah bosan selama satu tahun lebih ini menunggu kalau ditambah Rayhan bisa gila selama 9 bulan tidak mau bertemu dengannya.

“Gaya banget Konsultasi kehamilan sama kapten Abid kayak diingat isteri saja.”

Obrolan keduanya berhenti Rayhan menoleh ke arah perempuan bernama Filipi— Filipi memang tidak berubah masih sama selalu menganggap Rayhan musuh mungkin karena dulu Rayhan sangat jail.

“Mulutmu kotor amat.” Sindir Rayhan

“Emang kenyataannya gitu kan?”

“Kalian berdua ribut ribu terus. Sudah sana Fi kerja lagi atau melakukan aktivitas sebelum kita kembali take off.” Suruh Abid merai keduanya agar tidak terjadi pertengkaran selanjutnya.

“Habis terbang jadi ke Bandung?” Tanya Abid

“Iya. Mau menyusul Maura— saya khawatir dengan keduanya. Ibu sudah tidak muda lagi tidak mungkin saya terus merepotkan beliau.” Jawab rayhan

“Kalau ditolak jangan menyerah. Saya pernah ada diposisimu.”

“Tidak akan kapt.” Jawab Rayhan dengan penuh keyakinannya. Ini hanyalah persoalan waktu untuk membuat hubungan mereka seperti dulu.

*****

“Ra .... Udah dong jangan makan pedas terus.”

“Enak tahu mas.” Jawab Maura

Arman menemani Maura keliling daerah sini mencari makanan pedas demi keponakannya ia rela meninggalkan pabrik— Maura jarang kesini dan Arman jarang ke Jakarta karena kesibukan pekerjaan yang tidak bisa ditinggal.

“Ngeri lihatnya Ra ....” Arman menggeleng tidak percaya dengan apa yang dilihat. Terhitung dua hari Maura memakan pedas dengan alasan ngidam.

“Ra .... Ra anakmu jadi apa ini dikasih makan pedes terus. Perutmu terbuat dari apa sih?”

“Karet. Aku baca di internet wajar ibu hamil suka ini dan itu.” Jawab Maura.

“Tapi nggak boleh berlebihan.”

Ibu hanya diam karena berbicara juga percuma yang paling ampuh untuk menghentikan Maura makan pedas adalah Rayhan— perjuangan Arman ibu yakin sia-sia.

“Terutama pedas. Nggak baik nanti lambung kena.”

Maura hanya mengangguk menuruti ucapan Arman. Hari ini dan kemarin puas sekali berkeliling Bandung mencari makanan khas dan lainnya ditemani Arman. Hampir semua sudah Maura coba Maura yakin bayinya juga puas semua permintaan telah dituruti.

Arman hanya mengantar mereka didepan g**g atas permintaan Maura— Maura merasa bersalah dua hari ini telah merepotkan pamannya. Meski Arman mengatakan tidak pa-pa tapi tetap saja Muara tahu diri.

Berjalan beriringan dengan ibu mengandeng tangan ibu lalu sebelah tangan mengusap-usap perut Maura yang belum membesar— Muara tidak sabar anaknya segera lahir.

“Kapan mau pulang, Ra?”

“Nanti Bu. Belum siap ketemu Rayhan.” Jawab Maura.

“Kayaknya Rayhan rindu bayi dan kamu.”

Maura mengigit bibir bawahnya— sama hal dengan Maura tidak bisa dipungkiri bahwa Maura rindu Rayhan juga.

“Pulang yuk ....” ajak ibu

“Dua hari lagi ya Bu,”

Ibu mengangguk. Mengusap punggung tangan Maura dengan sayang.

“Mbak Nadia kirim pesan katanya mau melihatmu, ibu bilang nanti kalau sudah pulang dikabari. Tidak mengaktifkan ponsel ya, Ra?”

“Maura mau tenang Bu .....”

Ibu mengerti. Pantas Rayhan bertanya kenapa Maura tidak membalas, mengangkat pesan dan teleponnya.

Langkah kaki mereka membawa ke rumah mereka— hampir saja pandangan mata Maura tak lepas dari penglihatan memastikan jika itu benar. Maura tidak berhenti melainkan menambah kecepatan langkah dan meninggalkan ibu begitu saja. Maura berlari suara ibu begitu lantang memperingati Maura.

Tubuh hampir terjatuh karena terlalu bersemangat untung ada tangan yang sigap menghentikan Maura tidak terjatuh. Maura spontan memeluk mengabaikan ibu yang bingung atas sikapnya.

“Hati-hati jangan ceroboh kasihan baby.”

“Iya, maaf .... Kangen ...” cicit Maura

Tubuhnya tak menolak. Pikiran negatif dibuang begitu saja ia kira akan ada penolakan bahkan Maura enggan bertemu tapi dugaan itu salah Maura menghampiri lalu memeluknya.

“Hati-hati kondisi ibu hamil berubah-ubah. Bayi kalian tidak rela orang tuanya berpisah, ibu masuk dulu ya Ray ...” ucap ibu. Didengar juga oleh Rania dan diangguki oleh Rayhan.

Rayhan datang ke tempat ini mendapat petunjuk dari ayah, jika ayah mengatakan dua hari baru bisa kesini Rayhan terlewat 3 hari dan hari ke 4 ia baru bisa datang.

Rayhan mengecup puncak kepala Maura sebentar lalu beralih mengusap punggung Maura. Pelukan itu belum terlepas padahal Rayhan takut jika terlalu lama berpelukan bayi mereka tidak nyaman.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Rayhan

“Baik. Baru landing ya?” Maura berbalik tanya. Ego yang bertahan beberapa hari ini luluh ketika rasa rindu tak tertahankan dengan kehadiran Rayhan didepannya.

“Iya. Langsung kesini.” Jawab Rayhan. Melepaskan pelukan keduanya lalu mencium kening Maura sebentar lalu turun mengusap perut datar Maura. Menyapa bayi mereka.

“Hai ...” sapa Rayhan.

Hati Maura menghangat, perutnya nyaman ketika Rayhan mengusap dengan lembut— laki-laki itu tidak mencium perutnya membuat Maura sedikit kecewa. Jika mengutarakan pada Rayhan— Maura malu.

“Kenapa harus menghindar?” tanya Rayhan. Membawa Maura duduk di sofa.

Maura tidak langsung menjawab kalau boleh jujur saat ini Maura hanya ingin didekat Rayhan entah itu memeluk atau tiduran didada Rayhan, diajak keluar oleh Rayhan jalan-jalan atau melakukan hal lain berdua.

“Masih muntah-muntah?” tanya Rayhan

Maura memposisikan kepala di bahu Rayhan. “Masih. Tapi bisa ditahan-tahan.”

“Kok ditahan?”

“Males bolak-balik WC.”

“Pulang ke Jakarta yuk,” ajak Rayhan

“Belum mau. Enak disini.”

“Mama dan papaku ingin bertemu menantu kesayangan mereka yang sekarang perlahan sudah ingat.” Ucap Rayhan

“Memang kamu benar suamiku?”

“Iyalah. Kalau bukan tidak ada calon anak kita disini.” Jawab Rayhan mengelus perut Maura yang datar.

Persetan dengan ego yang tidak ingin bertemu, mengabaikan Rayhan begitu saja. Maura tidak peduli sekarang kemauan calon bayi mereka mengalahkan segalanya.

****

Pendengar

Rayhan memakai bajunya kembali sedangkan Maura masih tidur dengan balutan selimut tipis, Rayhan harus bangkit menemui ibu karena sejak ia datang sama sekali belum berkomunikasi dan menyapa ibu semua waktu itu di ambil oleh Maura. Rayhan butuh penjelasan kenapa Maura bisa pergi ke sini pada ibu— Rayhan bertanya Maura selalu tidak dijawab. Sebelum beranjak Rayhan mendekati Maura lalu mengecup singkat dahinya.

“Mau kemana?” tanya Maura. Lengan Rayhan di tahan saat Rayhan akan turun dari ranjang.

“Ketemu ibu dulu sekalian mandi badan lengket banget.” Jawab Rayhan

Perlahan Maura melepaskan tangan dari Rayhan membiarkan Rayhan pergi.

“Aku tidur dulu, capek.”

“Suruh siapa bangun?”

Maura melempar pukulan pada lengan Rayhan— Maura hanya berbicara bukan memberitahu. Sejak kedatangan Rayhan lalu mereka mengobrol di ruang tamu obrolan yang benar tidak penting hanya membahas tentang bayi mereka, ngidam mereka dan yang terakhir nama untuk anak mereka padahal Rayhan menginginkan lain yaitu bertanya lebih lanjut tapi sayang Maura bersikap menghindar terus-menerus.

Rayhan bersyukur kedatangan dirinya tidak membuat Maura marah atau akan ada drama diantara mereka jika sikap Maura yang enggan terbuka maka perlahan Rayhan akan mencari tahu atau membuat Maura terbuka dengan dirinya.

Rayhan tidak akan tenang meski Maura bisa dibilang sudah menerima dirinya. Rayhan takut Maura akan meninggalkan dirinya lagi.

“Bu,” Panggil Rayhan— ibu sedang sibuk didapur membuat sesuatu ternyata hari sudah pagi lagi entah berapa lama mereka di kamar tanpa ada gangguan dan tanpa keluar ini semua karena Maura yang memancing Rayhan. Akibatnya Rayhan meninggalkan semuanya. Wanita hamil memang unik. Rayhan juga telah selesai mandi.

“Sudah bangun Ray?”

“Iya, ibu bikin apa? Maaf ya baru keluar ...” ucap Rayhan tidak enak

“Tidak pa-pa. Ibu tidak mau menganggu pengantin baru.” Jawab ibu dibarengi candaan ringan.

“Ibu bisa saja. Pengantin lama kita Bu ....”

“Sama saja. Bagaimana keadaanmu nak?”

“Baik Bu. Rayhan kesini atas petunjuk bapak, harusnya kemarin tapi Rayhan masih di udara.”

“Iya, bapak memberitahu ibu juga. Maaf ya ibu mengabaikanmu tidak bermaksud menyembunyikan Maura tapi kamu paham bagaimana sikap Maura. Padahal dia sendiri yang menjauhimu.” Ujar ibu

“Dia lagi hamil Bu .... Jadi suasana hati berubah-ubah.”

Ibu menganggguk setuju. Tapi tetap saja ia merasa tindakan Maura ini keterlaluan karena meninggalkan Rayhan dan menyusahkan Rayhan.

“Maafkan Maura ya Ray kalau belum bisa jadi isteri yang baik.” Ucap ibu

Rayhan mengusap bahu ibu, “Saat Rayhan memutuskan untuk menikahi Maura itu artinya Rayhan siap akan konsekuensinya Bu .... Apapun itu,” jawab Rayhan

“Ibu benar-benar beruntung memiliki menantu sepertimu Ray ....”

“Rayhan yang beruntung memiliki kalian.” Balas Rayhan

Ibu menceritakan dengan detail kenapa Maura bisa memutuskan untuk kesini tentu jawaban tidak jauh dari menghindari Rayhan, awalnya Maura tidak ingin bertemu Rayhan bahkan saat ibu menceritakan tentang Rayhan— Maura selalu mengatakan tidak ingin mendengar tentang Rayhan tapi semua itu berubah ketika Rayhan datang, sikap Maura langsung berubah drastis.

“Ibu sangat terkejut bahkan ingin memarahi Maura karena ceroboh, bisa-bisanya berlari dalam keadaan hamil.”

“Isteriku memang ceroboh dari dulu Bu ...”

“Betul kalau saja jempol kaki tidak menempel sudah dipastikan hilang. Kamu mau kopi Ray?” tanya ibu

Rayhan terkekeh dengan jawaban ibu barusan.

“Biar Rayhan buat sendiri Bu,”

“Tidak pa-pa sekalian ibu buat teh. Sekalian ya ...”

“Baiklah. Terima kasih Bu ....”

“Tidak perlu segan Ray,”

Mereka terhanyut dalam pembicaraan sehingga tidak sadar jika Maura mendengar pembicaraan mereka barusan.

***

Maura yang awalnya ingin mandi karena seluruh badan terasa lengket mendadak berhenti tepat ketika telinga mendengar percakapan diantara ibu dan Rayhan, ternyata ini memang sebuah kenyataan bahwa Rayhan memang benar suaminya meski perasaan Maura merasa ragu tapi ucapan ibu dan Rayhan barusan seakan menyadarkan Maura. Maura kembali duduk disisi ranjang lalu memegang kepala, menjambak rambut dengan pelan berharap memori dulu bisa kembali terngiang meski sedikit.

Maura memejamkan mata, mengusap matanya dengan kasar karena sama sekali ia tidak merasakan ada hal yang tiba-tiba ingat. Maura kembali menjatuhkan tubuhnya ke ranjang, mengusap-usap perut semenjak Rayhan datang ia tidak lagi merasakan ingin memuntahkan kembali isi perutnya, terasa nyaman sekali apalagi tadi malam, rasanya masih jelas ingat di otak Maura.

Maura mengkhianati diri sendiri, awal janji semua ia ingkari hanya karena Rayhan datang. Padah niat Muara ingin menjauh sampai waktu yang sudah benar-benar siap untuk bertemu. Tapi nyatanya semua itu salah Rayhan seperti pelengkap hidup Maura yang terasa hilang kehadiran Rayhan adalah obat untuk Maura.

“Mandi sayang ...”

Maura membuka mata. Ia terkejut ketika suara Rayhan jelas sekali ditelinga Maura.

“Mandi terus cari sarapan, ibu ke tempat mas Arman.”

“Sama siapa?”

“Sendiri. Nggak mau diantar.” Jawab Rayhan. Rayhan bangkit untuk membereskan ranjang mereka yang berantakan. Maura sempat melarang sayangnya tidak Rayhan dengar, pekerjaan ini kalau Maura bisa ingat sudah sering Rayhan dilakukan.

“Mas sudah sarapan?”

“Belum. Ayo mandi dulu ...” suruh Rayhan lagi

“Iya-iya. Mas .... Aku ingin bertanya.”

Rayhan duduk disamping Maura.

“Akan aku jawab.”

“Sebelum aku berangkat kesini ada foto pria berbaju pilot, tunggu ....” Maura bangkit mengambil sesuatu didalam tasnya. Lalu memberikan pada Rayhan.

“Ini aku pas lulus sekolah penerbangan.” Jawab Rayhan.

“Yang ini maksudnya apa?” Maura menunjukkan kata S&K.

“Shakeer dan Kasih. Nama panjang kita,” jelas Rayhan

“Yang benar?”

“Iya. Aku berani menjamin dan bersumpah kalau kamu mau.”

Maura tersenyum. “Tidak perlu.” Ucap Maura. Maura merasa lega dan ternyata dugaan waktu itu benar jika ini Rayhan meski Maura tidak terlalu yakin.

“Ya sudah sana mandi, aku tunggu di ruang tamu.”

“Oke. Tapi .... Cium dulu perutku, dari baru ketemu mau dicium perutnya tapi malu.” Cicit Maura. Gara-gara ingin perutnya dicium Rayhan sampai kebawa mimpi jadi pagi ini ia langsung meminta sendiri karena Rayhan tidak peka.

Tawa Rayhan menggema di ruangan ini. Maura mencebikkan bibirnya disuruh cium malah tertawa.

“Kenapa kamu lucu banget sayang ....” Rayhan menatap kedua manik mata Maura.

“Mau atau tidak?”

“Mau dong ....” Sembari memberi kecupan ringan Rayhan mengabadikan juga lewat kamera ponsel karena kejadian ini langka apalagi Maura sendiri yang menyuruh.

“Love you ...” Ucap Rayhan. Sayangnya Maura tidak membalas hanya mengusap pipi Rayhan. Rayhan tidak mempermasalahkan Maura tidak menjawab cinta Rayhan karena ia yakin membalas tidak perlu mengucapkan.

****

“Banyak banget larangan ibu hamil ...” keluh Maura. Rayhan menyebalkan— pria itu membuat list tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan Maura dan ditambah membeli kursi roda nantinya ketika Maura sudah di Jakarta padahal Maura tidak sakit atau lumpuh alasan Rayhan satu agar Maura tidak kelelahan.

“Mas hapus dong list yang nggak boleh makan pedas. Hambar ....”

“Boleh tapi hanya satu cabe.”

“Tidak terasa pedasnya.”

“Nurut dong Ra untuk beberapa bulan ini ...” pinta Rayhan

“Iya-iya.” Dengus Maura. Tapi kalau tidak ada Rayhan— Maura bisa diam-diam membeli, memakan pedas tanpa orang lain tahu.

“Papa kamu pelit ...” Gerutu Maura sembari mengusap-usap perutnya. Mereka baru saja selesai menikmati sarapan pagi.

“Mau sehat atau sakit?”

“Sehatlah ...” sahut Maura

“Turuti apa kata suamimu.”

Maura sedikit takut ucapan Rayhan tidak seperti biasanya. Rayhan membuat list ini dan sikap yang berubah karena melihat sendiri bagaimana Maura menyukai makanan pedas. Rayhan hanya ingin menjaga keduanya, pedas tidak baik untuk kesehatan. Menikmati bubur ayam dengan sambal yang banyak membuat Rayhan marah dan memesan kembali bubur ayam yang baru tanpa pedas.

“Jangan galak-galak ....” bisik Maura

Rayhan menoleh. Melihat Maura yang menunduk tapi tangan melingkar ke tangan Rayhan.

“Kalau tidak galak kamu suka sembrono.”

“Maaf namanya juga lagi hamil ....”

“Hamil bukan alasan Ra ...”

Maura menghembuskan nafasnya rasanya berbicara dengan Rayhan saat ini Maura selalu salah di mata Rayhan.

*****

Posesif

Entah ini memang sifat Rayhan atau bukan karena bagi Maura didiamkan Rayhan sungguh membuat hatinya tak nyaman. Maura tidak bisa membantah setiap instruksi yang Rayhan suruh— lebih baik Rayhan bersikap manja dengan Maura daripada diam dan memendam amarah.

Disebuah klinik kecil di desa ini Maura membaringkan tubuhnya ditemani Rayhan disamping, Maura bukan masuk rumah sakit karena makan pedas tapi sedang periksa kandungan disalah satu bidan adahal sebelum Maura pergi kesini ia menyempatkan diri untuk memeriksa dan jawaban dokter kandungan Maura bagus, dokter juga memberikan vitamin untuk daya tahan tubuh Maura dan bayi. Tidak ada keluhan yang berat kata dokter muntah adalah hal wajar di alami ibu hamil.

“Makanan pedas tidak bahaya untuk janin tapi bisa membuat ibu mulas dan diare, sebaiknya makan pedas dikurangi kasihan kalau diare kondisi ibu jadi lemas.” Jelas bidan

Rasanya Maura ingin sekali berteriak dan mengatakan pada Rayhan jika pedas tidak berbahaya seperti yang ada di pikiran Rayhan.

“Hindari makan ikan yang mengandung merkuri tinggi, seafood mentah dan kalau makan buah cuci bersih ya ...”

“Iya Bu. Tapi pedas benar tidak berbahaya kan?” Tanya Maura memastikan.

“Tidak tapi jangan berlebihan.” Jawab Bidan

“Ingat jangan berlebihan.” Ucap Rayhan penuh penekanan— Rayhan paham pertanyaan Maura untuk memberitahu pada Rayhan kalau pedas tidak bahaya tapi tetap Rayhan akan melarang Maura berhenti konsumsi cabe.

Bidan tersenyum melihat interaksi keduanya. “papanya posesif. Pasti kalau anaknya lahir bakalan jadi prioritas.”

“Iya. Hari ini baru posesifnya Bu.” Jawab Maura

“Nggak pa-pa itu tandanya sayang. Oh iya, nanti saya tidak memberi vitamin ya karena belum lama Maura sudah memeriksa ke dokter kandungan di Jakarta dan vitamin pasti belum habis.” Ucap bidan dan dipahami oleh keduanya. Gara-gara pedas Rayhan memaksa Maura untuk memeriksakan diri ke bidan memastikan jika bayi mereka baik-baik saja.

“Terima kasih banyak Bu ...” ucap Rayhan membantu Maura bangkit karena mereka harus segera pulang.

“Hati-hati dijalan ya,”

Mereka mengangguk serempak dan pamit dari hadapan Bu bidan— mereka akan pulang jalan kaki, jarak bidan dari rumah mereka sangat dekat. Rayhan menggandeng tangan Maura perasaan kini sudah lega mendengar ucapan bidan— Rayhan memastikan sendiri baru ia bisa percaya bayi mereka baik-baik saja.

Dua kali Rayhan melihat langsung bayi yang berukuran masih sangat kecil dilayar monitor tak terbantah ingin rasanya Rayhan menangis karena ia tidak menyangka jika bayi mampu membuat Rayhan dan Maura kembali saling menggenggam setelah sekian lama dilupakan.

“Awww .... Sakit Ra,” Rayhan mengusap hidungnya yang baru saja terkena cubitan Maura.

“Diam aja. Jangan marah lagi tadi kata dokter kandungannya sehat, lagian pedas tid—”

“Tidak ada pedas selama dua tahun, sampai si junior umur satu tahun.” Pungkas Rayhan.

Maura menatap Rayhan tidak percaya, selama dua tahun hidup tanpa makannya pedas demi apapun Maura tidak bisa.

“Dilarang membantah.” Tegas Rayhan

“Mas .... Dikit aja masa nggak boleh?”

“Cabe tidak boleh lebih dari 1.”

“Dikit banget.”

“Maura ....”

“Iya-iya kali ini nurut biar junior sehat.” Sahut Maura entah apa yang ada dibenak Rayhan padahal bidan sudah menjelaskan secara detail.

“Kamu tahu nggak kenapa aku posesif?”

Maura menggeleng.

“Karena aku sayang kalian berdua, bayangin kalau kamu makan pedas junior ikut kepedasan Ra dan asupan yang dia dapat tidak sehat. Kamu kepedesan dia juga ikut pedas Ra, nggak ada minum di dalam perutmu Ra ...” jelas Rayhan

Maura merasa hatinya kembali menghangat apa yang dikatakan memang benar kalau ia memberi asupan sehat pasti bayi mereka juga sehat.

“Hari ini pulang ke Jakarta ya masih banyak urusan yang harus kita selesaikan Ra ...” Rayhan menghentikan langkah lalu menatap Maura dalam-dalam.

“Hmm ....”

“Ra .... Pulang ya,”

Tatapan Rayhan jelas sekali memohon tapi jauh dilubuk hati yang dalam Maura ingin disini untuk beberapa hari lagi— setelah ia berani menemui Rayhan sekarang Maura merasa ciut bertemu orang terdekat Rayhan.

“Aku mohon Ra .... Kalau seperti ini kamu semakin takut untuk membuka diri. Bukankah kamu menginginkan ingatan itu kembali?”

Maura mengangguk. “Oke, aku pulang hari ini tapi kalau ada waktu kesini lagi.”

“Iya. Terima kasih sayang ....” Rayhan memeluk Maura erat

“Kalau sudah begini berarti boleh dong makan pedas?”

“Tidak boleh!” tegas Rayhan. Merangkul Maura menuju arah rumah untuk bersiap-siap pulang ke Jakarta.

Maura cemberut didepan Rayhan. Ternyata Rayhan tidak bisa bersahabat.

****

“Bandung ke Halim berapa lama Ray?”

“45 Menit Bu. Kita baik pesawat saja ya pulangnya.” Jawab Rayhan

“Memang Maura boleh?”

“Boleh Bu, perjalanan singkat kok.”

“Tapi ibu suka gemetar kalau naik pesawat.” Ucap ibu

Rayhan berniat membawa mereka pulang dengan pesawat untuk mempersingkat waktu dan kenyamanan ibu dan Maura.

“Naik pesawat sama kaya naik mobil Bu, take off juga nggak akan terasa kalau pesawat lagi naik apalagi landing.” Jelas Rayhan

“Janganlah Ray .... Naik travel saja bagaimana?”

“Ibu nggak pa-pa?”

“Tentu tidak pa-pa. Demi keselamatan Maura juga takut muntah di dalam pesawat.” Ucap ibu

“Ya sudah ibu siap-siap, Rayhan akan menelepon travel kenalan Rayhan disini.”

“Cewek atau cowok mas?” tanya Maura. Perempuan itu keluar dari kamar mendekati ibu dan Rayhan.

“Apanya Ra?”

“Kenalan travelnya.” Jawab Rayhan

“Cewek.”

“Nggak ada yang cowok?” tanya Maura

“Ngga ada Ra ...”

“Cari yang cowok mas, nanti Maura bantu updeh cari travel yang bos cowok.” Ucap Maura

Ibu dan Rayhan saling melemparkan pandangan bukankah sama saja baik pria dan perempuan.

“Ngg—”

“Harus pokoknya jangan cewek mas.”

Diam-diam ibu tersenyum sepertinya Maura takut cemburu kalau kenalan Rayhan perempuan. Sayangnya obrolan mereka terputus Rayhan mengangkat telepon membuat Maura bertanya-tanya tapi ia mencoba berpikir positif mungkin mengenai pekerjaan.

“Kalau sudah di Jakarta saya langsung kesana. Terima kasih atas informasinya pak,”

Maura melihat Rayhan terlihat serius sekali berbicara lewat telepon.

“Titik terang sudah ada, syukurlah kalau begitu ... Siap-siap saya akan kesana segera mungkin.” Rayhan menutup panggilan telepon. Ia bernafas lega akhirnya setelah sekian lama ia menunggu titik terang.

****

Real Life

Maura memandang wajah Rayhan yang begitu damai saat ini, memejamkan mata dengan tenang seakan menyuruh pada siapapun untuk tidak mengganggunya. Dram tentang travel yang mereka tumpangi berakhir— Rayhan tetap memesan pada temannya yang awalnya Maura kira supir seorang perempuan ternyata dugaan Maura salah. Pemiliknya seorang perempuan teman Rayhan, meski sempat tidak suka akhirnya Maura sadar ia tidak boleh bersikap berlebihan pada Rayhan.

Maura mengusap pipi Rayhan tapi tetap saja Rayhan tidak merasa terganggu, laki-laki meminta izin selama perjalanan akan tidur karena merasa lelah. Maura paham apalagi setelah pulang bekerja Rayhan langsung menyusul Maura ke Bandung. Ibu duduk didepan dan Maura, Rayhan dibelakang.

Maura menimbang-nimbang untuk membuka ponsel Rayhan— Maura takut tindakannya tidak sopan walaupun Rayhan mempersilakan ponselnya dimainkan oleh Maura.

Maura membuka ponsel Rayhan yang tak terkunci hal pertama yang ia lihat wallpaper ponsel Rayhan hang bergambar dirinya dengan anak kecil.

“Bu, anak kecil ini siapa ya?” tanya Maura. Menyodorkan ponsel didepan ibu, kebetulan ibu sedang tidak tidur.

“Anak kapten pilotnya Rayhan, dia dekat dengan Rayhan.” Jawab ibu

“Apa aku mengenalnya Bu?”

“Iya, mungkin sekarang kamu tidak ingat Ra.”

“Sama sekali tidak ingat Bu ...” Jawab Maura tidak enak.

Maura melanjutkan melihat foto-foto diponsel Rayhan, slide selanjutnya Maura sedikit terkejut dengan salah satu foto Rayhan dengan perempuan lain. Buru-buru Maura bertanya pada ibu untuk memastikan.

“Bu, ini Melati kan?”

“Iya. Sahabatnya Jejel.” Jawab ibu

“Pacarnya mas Rayh—”

“Bukam Ra, adiknya.” Sela ibu

Maura terdiam. Melati ternyata adik Rayhan kenapa gadis itu tidak sedikit pun memberitahu pada Maura lagi-lagi seakan menjadi orang asing yang masuk kedalam kehidupan Maura. Melati dan Maura cukup dekat karena gadis itu sering sekali datang, bermain bersama Jelita. Tidak ada kecurigaan bahwa melati adalah adik dari suaminya.

“Maafkan ibu yang selalu diam Ra ...”

“Tidak pa-pa Bu ...” Maura mencoba memahami. Maura menarik nafasnya perjalanan mereka sebentar lagi sampai Maura membangunkan Rayhan.

Seperti sudah saling janji ibu akan turun di rumah sedangkan Maura di rumah Rayhan untuk segera mempertemukan Maura dan orang tua Rayhan. Rayhan memeluk Maura dari samping sembari meletakkan kepala dibahu Maura.

“Bangun ....” Maura menepuk-nepuk pipi Rayhan.

“Masih ngantuk .... Tadi tidur nggak?” tanya Rayhan

“Nggak.”

“Disuruh tidur malah nggak tidur.”

“Nggak ngantuk mas.” Sahut Maura

Rayhan mengangguk ia tidak bisa berlama-lama memeluk Maura. Kasihan bayi mereka. Tidak lama kemudian mobil sudah sampai didepan rumah ibu— Rayhan segera turun untuk mengangkat barang-barang milik ibu dibantu supir. Rayhan pamit pada ibu membawa Maura ke rumahnya ia janji malam nanti akan mengantar Maura lagi jika Maura mau. Untuk saat ini Rayhan belum bisa memaksa Maura ingin tinggal dimana.

****

“Mas, kita tinggal di apartemen aja.” Ucap Maura tiba-tiba

“Nggak untuk saat ini. Kamu belum pulih total Ra ...” jawab Rayhan. Bayangkan jika tidak ada Rayhan apa Maura akan aman di apartemen sendirian? Tentu tidak. Tidak ada siapa-siapa disana dan Maura sering Rayhan tinggal karena urusan pekerjaan.

“Biar aku bisa mengingat mas ...”

“Perlahan Ra ... Jangan memaksakan. Aku pasti akan membantu kamu,”

Maura menuruti. Mereka sudah sampai dirumah kediaman orang tua Rayhan— keadaan rumah sepi. Melati sedang melakukan KKN didesa, mama pasti pergi ke kantor papa. Terpaksa Rayhan aja berdua dengan Maura sampai malam nanti.

“Welcome back home nyonya Rayhan ...” ucap Rayhan pada Maura

Maura tersenyum. Suasana rumah yang sepi seki tidak ada suara terkecuali suara mereka berdua. Foto-foto yang terpampang nyata didinding rumah ini ada foto Rayhan yang sama persis Maura punya saat pria itu baru lulus sekolah penerbangan. Sangat gagah sekali bedanya dulu badan Rayhan tak kekar seperti sekarang.

“Ganteng nggak?” Rayhan ikut berdiri disamping Maura menatap foto dirinya.

“Jelek. Gagah yang sekarang.” Jawab Maura

“Oh iya?”

Maura mengangguk. Melangkah dan melihat apa saja yang bisa Maura lihat.

“Kenapa mas tidak pernah cerita dari awal siapa sebenarnya kamu, Melati dan mama yang datang menjenguk. Tidak sopan sekali rasanya saat itu. Aku bukan menantu yang baik.” Ucap Maura.

Rayhan memegang pundak Maura— menatap lekat kedua mata Maura. “Aku hanya ingin kamu tidak terlalu terkejut Ra. Itu alasan aku datang dikehidupanmu sebagai orang baru.” Jelas Rayhan

“Harusnya tidak seperti itu. Aku seperti orang bodoh mas ... Padahal orang yang aku temui adalah keluarga, kamu suamiku. Sakit rasanya ... Aku melupakan kalian.” Ucap Maura— melepaskan tangan Rayhan dari pundaknya.

“Ra ....”

“Semua orang menganggap bahwa aku gila karena sikap yang berubah tidak mengenal siapapun termasuk ibu sendiri. Kenapa harus berbohong mas, kenapa baru jujur sekarang?” Maura menatap lekat mata Rayhan yang terus mengalihkan pandangan.

“Karena kehamilan waktu yang tepat untuk aku jujur.” Jawab Rayhan

“Aku benci diriku sendiri, manusia yang tak berguna sama sekali.”

“Kamu berguna Ra .... Sedang diuji sejauh mana kamu setia terhadapNya.” Ujar Rayhan.

“Diuji dengan melupakan orang-orang yang aku cintai katanya?”

“Ra ...”

“Aku benci diriku sendiri mas ... Sangat benci!”

Dengan sigap Rayhan membawa Maura kedalam pelukannya. Mengusap punggung sebagai penenang— Rayhan tahu Maura terhuncnag dengan keadaan yang dialami.

“Kita hadapi semua ini sama-sama. Aku janji Ra, akan selalu menemani kamu dalam keadaan apapun.”

Maura membalas pelukan Rayhan, memang berat tapi kenyataan harus bisa Maura terima.

****

Antara percaya atau tidak itulah yang dirasakan kedua orang tua Rayhan, kedatangan Maura tanpa mengabari lebih dulu tentu itu semua kejutan. Maura menyalami keduanya bahkan memanggil dengan sebutan om dan Tante tapi mama protes menyuruh memanggil mama dan papa seperti panggilan Rayhan pada mereka.

Perasaan Maura menghangat meski ini adalah pertemuan kedua ia dan mama Rayhan, yang pertama sangat tidak elok karena Maura muntah-muntah tanpa henti. Ternyata kondisi itu karenaaura sedang mengandung cucunya.

“Bagaimana kabarmu, nak?” tanya papa

“Baik pa.” Jawab Maura canggung

“Cucu papa baik-baik saja kan?” tanyanya lagi

“Sehat pa. Ada mas Rayhan yang ikut menjaga Maura juga.”

“Sudah pasti. Suamimu sangat posesif Ra, ditinggal kamu hidup dia berantakan.”

“Pa, jangan berbicara seperti itu dulu. Kasihan Maura ....”

“Tidak pa-pa. Maura ingin mendengarnya ...” sahut Maura

“Jaga cucu papa baik-baik ya,” ucap penuh harap menampilkan senyum manisnya.

Maura mengangguk. Tentu ia akan menjaga bayi ini— bayinya tidak bersalah Maura tidak akan menyia-nyiakan.

“Aku pergi dulu sebentar. Kamu sama mama dulu ...” pamit Rayhan.

“Mau kemana?”

“Ada urusan pekerjaan. Sebentar saja, sebelum makan malam aku pulang.” Ucap Rayhan

“Hati-hati.” Ucap Maura. Tidak menghalangi kepergian Rayhan apalagi Rayhan mengatakan bahwa ada urusan pekerjaan. Sebelum pamit Rayhan mengecup kening Maura sekilas.

Rayhan sudah sampai di lokasi yang dituju. Jika janjinya besok atau lusa maka ia batalkan sore ini ia langsung datang tanpa menunggu karena Rayhan sudah diliputi rasa penasaran.

“Bukannya besok mau kesini?”

“Tidak jadi. Takut Maura curiga.” Jawab Rayhan

Menarik kursi lalu duduk didepan seorang pria berseragam kepolisian. Polisi mulai memperlihatkan sesuatu didepan Rayhan dari layar monitor. Rayhan mengamati dengan hati-hati.

“Baru ini yang kami dapatkan. Kita tetap akan berjuang mendapatkan jawaban yang kamu mau.”

“Tidak pa-pa paman, terima kasih banyak atas bantuannya.”

“Kamu mengenalinya?”

Rayhan menyipitkan matanya, mengamati dengan teliti.

“Tidak terlalu jelas.” Jawab Rayhan

“Kita masih terus mencari bukti lagi, paman minta kamu sabar ya Ray. Mengusut kasus ini cukup lama apalagi bukti yang minim sekali. Video itu didapatkan dari cctv jalan.” Jelasnya

“Yang terpenting ada hasil paman. Saya tunggu.”

“Iya. Kita sama-sama berdoa ya,”

Rayhan mengangguk. Apapun akan ia lakukan. Rayhan pamit dari kantor polisi, jawaban hari ini sudah jelas meski Rayhan tidak bisa menebak siapa orang tersebut tapi ini titik terang untuk Rayhan.

“Karena saya yakin ini hal yang disengaja untuk menyakiti.” Pungkas Rayhan.

Paman akan berusaha semaksimal mungkin membantu mengungkapkan kasus ini. Obrolan mereka terputus karena suara dering dari ponsel Rayhan. Rayhan kira telepon ternyata satu pesan dari Maura.

Kemana? Kapan pulang? Mama dari tadi menyuruh diam tidak boleh gerak, membosankan sekali. Pulang minta tolong beli jajanan yang paling enak menurut mas sama jus alpukat. Please .... Terima kasih papa

Rayhan tersenyum membaca pesan Maura. Ada yang sedang merayu agar dibelikan sesuatu hingga mengubah panggilan menjadi papa.

Iya. Sebentar lagi pulang, tunggu ya ....

Rayhan membalas pesan Maura, ia langsung menyimpan ponselnya kembali. Mendengar penjelasan paman lagi agar segera selesai lalu pulanh membawa pesanan Maura.

****

Real Life 2

Maura memandang jari-jari Rayhan yang terluka, kekhawatiran menyelimuti hatinya tapi Rayhan mengatakan ini baik-baik saja. Jawaban yang dilontarkan Rayhan tidak memuaskan untuk Maura.

“Sayang ..... Aku nggak pa-pa, kamu tenang ya.” berkali-kali Rayhan mengusap bahu Maura.

“Mas ayo jujur dong ... Kenapa?”

“Tadi sudah dijelaskan berkali-kali. Luka biasa, tidak bahaya.” Jelas Rayhan

Hati Maura gusar, pantas Rayhan pulang lama sekali sampai jam sembilan malam padahal saat Maura mengirim pesan kedua laki-laki itu mengatakan sedang dijalan menuju tempat penjual makanan dan pesanan Maura.

“Dimakan dong jus sama cemilannya.”

“Nggak nafsu mas.”

“Kelamaan ya?”

“Bukan. Lihat tangan kamu luka gitu.” Jawab Maura

Pengetahuan yang minim Maura hanya mengobati sebisanya saja mengompres jemari Rayhan agar tidak bengkak dengan air hangat lalu diolesi obat. Rayhan melarang tapi Maura memaksa meski tahu tangan itu sudah diobati, Maura yakin hanya diobati biasa.

“Mas temani ya, suapin aku juga.” Pinta Rayhan

Maura benar-benar shock tepat saat Rayhan baru sampai rumah celana jeans robek, kemeja terlihat kotor dan jemari tangan yang sempat diperban. Setelah ditanya Rayhan mengatakan pria itu baru saja terjatuh saat baru saja keluar dari mobil. Ada motor yang melaju cepat menyenggol Rayhan dari samping.

Untung tidak terlu parah hanya luka kecil saja tapi tetap saja Maura khawatir pantas Rayhan tidak datang-datang. Maura mengusap air matanya, kondisi hamil membuat Maura mudah sekali menangis, Maura dapat merasakan Rayhan mengusap puncak kepala menenangkan Maura.

“Malah nangis .... Papa nggak pa-pa sayang ... Buktinya masih bisa jalan.” Ucap Rayhan

“Tetap saja aku khawatir ....”

Rayhan membawa Maura kedalam pelukannya, tidak ada yang bisa membohongi selama apa pun Maura melupakan Rayhan pasti akan kembali dan mengingat secara perlahan.

“Tumben mengirim pesan memanggil kata papa?” Rayhan mencoba mengalihkan pembicaraan

“Lagi pengin aja.” Sahut Maura

“Terasa baby sudah lahir saat kamu mengatakan papa, kamu tahu Ra ..... Hatiku menghangat.” Ucap Rayhan tangan tak berhenti mengusap punggung Maura.

“Padahal itu spontanitas.” Jawab Maura

“Sering-sering saja spontanitas, agar hatiku lebih banyak berfungsi.”

Maura terkekeh. Demi menghargai kerja keras Rayhan untuk membawa semua makanan ini, Maura perlahan mengambil. Saat Rayhan ingin memgambil juga, Maura menahan tangan Rayhan. Biarkan Maura menyuapi.

****

“Ini seperti disengaja melukaimu Ray ...”

“Memang paman, entah siapa pelakunya saya sendiri bingung. Selama ini tidak memiliki musuh atau bermasalah dengan orang lain.” Jelas Rayhan. Ia sedang mengangkat telepon dari paman Arga yang selama ini menangani kasus Rayhan, Maura sedang diajak mama ke pasar jadi Rayhan bisa menelepon tanpa ditanya oleh Maura.

“Masa lalu kamu?”

“Setiap mengakhiri hubungan kami berbicara baik-baik tidak ada dendam. Saya takut ini terjadi pada Maura juga.”

“Kamu ingat plat motor yang menabrakmu?”

“Sama sekali tidak ingat.”

“Ok. Biar nanti di cek lewat cctv jalan. Tetap hati-hati Ray, pantau terus Maura.”

“Siap paman.”

Rayhan menutup sambungan telepon. Ia duduk di sofa kamarnya, apa ia harus mencarikan bodyguard khusus untuk Maura agar aman— mengingat Rayhan yang jarang dirumah 24 jam dan mama, papa tidak mungkin terus bisa memantau Maura. Jika Maura pulang ke rumah ia takut ibu juga tidak bisa menjaga.

“Woy ...!!”

Rayhan terkejut dengan kedatangan adiknya yang tiba-tiba datang padahal Melati sedang melaksanakan KKN disalah satu desa.

“Baru juga dua Minggu udah pulang aja.”

“Mau ngambil sesuatu. Segar amat tuh muka.”

“Iyalah, Maura ingat dan sebentar lagi punya anak. Dan kamu bakalan jadi Tante.”

“Telat. Aku sudah tahu dari mama.” Sahut Melati

Melati mengikuti langkah kakaknya yang pergi menjauh dari depan kamar.

“Kak Ra mana?”

“Diajak mama ke pasar.”

“Tumben nggak ikut. Biasanya nempel Mulu kaya lem.”

“Biarin aja.” Jawab Rayhan

“Habis ini pasti aku diinterogasi kak Ra soalnya dia nggak tahu kalau aku adik mas. By the way tangan mas kenapa?” tanya Melati melirik tangan Rayhan yang dibalut plester

“Jatuh dari mobil.”

“Aneh deh. Biasanya orang jatuh dari motor ini kenapa dari mobil ....”

“Berisik. Sana mandi Mel, bau nih ...”

Melati melemparkan bantal ke arah Rayhan, jika pria itu tidak ada dirumah Melati merasa rindu bahkan saat berjauhan seperti ini sama-sama kehilangan.

Obrolan mereka terputus tatkal suara mereka terdengar ditelinga keduanya.

*****

Kalau boleh Maura ingin melakukan hal kasar pada Rayhan entah apa yang ada dibenak Rayhan sehingga bisa menutupi semua ini dengan rapi. Nyatanya orang-orang yang dekat dengan Maura adalah keluarganya— Melati perempuan yang umur tidak jauh beda dari adiknya ternyata adik dari Rayhan, setelah Maura interogasi ternyata Rayhan yang melarang Melati berbicara apapun pada Maura.

“Ra sakit ...” Keluh Rayhan. Maura mencubit lengan Ratahan karena ia merasa gemas.

“Tukang bohong!”

“Maaf .... Biar kamu nggak kaget Ra. Tujuanku hanya itu ...”

“Aku jadi nggak enak sama mereka mas.”

“Mereka biasa aja dan paham Ra ....” balas Rayhan

Memang alasan Rayhan cukup masuk akal sekali, Rayhan juga sudah koordinasi dengan dokter syaraf Maura dan dokter yang menyuruh Rayhan melakukan itu. Tidak mungkin dan Maura pasti terkejut jika Rayhan tiba-tiba datang langsung berbicara bahwa suaminya. Tapi tetap saja Maura tidak terima dengan semua ini— calon bayi tidak bersahabat untuk Maura marah pada Rayhan— melihat wajah Rayhan sudah luluh hati Maura. Mengingat perjuangan yang dilakukan dikala terpuruk karena Maura. Papa dan mama Rayhan menceritakan tapi tidak semua.

Maura melanjutkan membuka album foto, disana banyak sekali foto Maura dari sebelum menikah hingga terakhir honeymoon. Tersimpan rapi oleh Rayhan, baju Maura dan barang-barang Maura dulu.

“Aku tidak akan menuntut kamu mengingat semuanya. Semua perlu waktu untuk membuktikan semua.” Ucap Rayhan

“Bantu aku ya mas .... Melihat foto ini sama sekali tidak ada bayangan yang bisa aku ingat.” Ujar Maura sedih

“Sabar ...” Rayhan mengusap bahu Maura, ia yakin semua akan kembali sebentar lagi

“di apartemen ada barang-barang milik kamu,”

“Banyak?”

“Lumayan. Nanti aku ajak kesana kalau libur lagi.”

“Janji ya?”

“Iya sayang ...”

Rayhan menutup album foto lalu menyimpannya hari ini sudah cukup menunjukkan bukti untuk Maura, ia tidak mau Maura menjadikan ini beban jika Rayhan terus menunjukkan kenangan untuk Maura ingat.

“Ra ... Tiba-tiba aku ngidam.”

“Ngidam apa?”

“Pengin cium.”

“Gigit aja gimana?”

“Gigit-gigitan mau?”

“Mas ...!” Maura tahu kemana arah Rayhan berbicara.

“Kenapa Ra?”

“Ngomongnya dijaga ...”

“Pasti mikir kemana-mana iya, kan?” tanya Rayhan

“Ngg—”

“Padahal aku mau cium dan gigit baby.” Rayhan membuat Maura terkejut, pria itu mencium perutnya lalu mengigit dengan gerakan pelan hanya sebentar saja.

“Cepat besar ya mau lihat mama kamu hamil besar pasti lucu.” Ucap Rayhan tepat didepan perut Maura.

“Mudah-mudahan papa kamu ikutan ngidam biar dia merasakan juga.” Balas Maura

Rayhan mendelik ke arah Maura, bahaya kalau dia ngidam bisa-bisa menganggu pekerjaan dan tidak bisa terbang. Rayhan pernah sharing dengan dokter kandungan bahwa laki-laki juga bisa mengalami ngidam dan muntah-muntah seperti.

“Tapi bohong. Kalau ngidam bahaya, papa harus cari uang. Biaya lahiran mahal kalau nggak pakai asuransi.” Ucap Maura

Membuat tawa Rayhan sontak meledak karena ucapan Maura.

***

Sudah berapa lama ia tidak mendengar tawa ini, begitu lepas, benar bahwa Maura adalah obat untuk Rayhan. Semua obat yang diberikan mama pada Rayhan sia-sia karena tawa itu tidak muncul dari bibirnya. Diam-diam ia tersenyum dan bersyukur Rayhan kembali ceria seperti dulu. Teringat begitu jelas bagaimana sikap anaknya setelah Maura dinyatakan amnesia— hidup tanpa arah terkadang jarang pulang meski mama tahu Rayhan akan melakukan perjalanan kemana pun untuk mengusir sepinya. Mama beruntung karena bukan klub malam yang Rayhan pilih.

Tangan tertahan untuk mengetuk padahal ia ingin menawarkan kue buatan mama yang baru saja matang, pasutri itu belum keluar sejak tadi. Mama memaklumi.

“Ngapain disitu ma?” tanya papa mendekati mama yang senyam-senyum tidak jelas.

“Berapa lama ya mama tidak mendengar Ray lepas seperti tadi.”

“Maura itu obat dari segala obat untuk Ray, papa tidak heran akan itu.” Jawab papa seakan paham apa yang mama bicarakan.

Papa sempat berpikir negatif terhadap Maura bahwa perempuan itu hanya pura-pura amnesia untuk melihat seberapa cinta Rayhan padanya. Tapi ternyata tidak, Maura benar melupakan Rayhan dan orsng terdekatnya. Papa bersyukur mendengar menantunya kembali.

“Biarkan saja ma .... Sisakan kue yang kamu buat untuk mereka.”

“Iya pa, mama nggak mau ganggu kayaknya lagi seru.” Mama langsung berbalik mengurungkan niatnya untuk memanggil keduanya.

Sedangkan didalam sana Rayhan belum berhenti tertawa— bagaimana bisa Muara berpikir sedemikian rupa mengenai biaya lahiran. Itu semua tanggungan Rayhan yang sudah ada jauh-jauh hari. Rayhan siap kapan saja Maura melahirkan.

“Mas, kok ketawa terus?”

“Ternyata kamu bisa jokes juga.”

“Padahal nggak lucu.” Sahut Maura

“Lucu. Buktinya mas ketawa.”

Maura nyaman berada didekat Rayhan, memeluk Rayhan sepuasnya tanpa ada gangguan. Tanpa ada yang melihat, Maura malu jika dilihat oleh orang termasuk ibu sendiri. Rayhan mengusap kepala Maura, memilih tidak keluar dan terus didalam kamar adalah pilihan sebelum besok Rayhan harus kembali bekerja.

Maura baru saja mengalami muntah-muntah— ternyata Maura muntah waktunya random Rayhan kira hanya pagi saja.

“Besok mas berangkat aku pulang ke rumah ibu ya ....”

“Disini saja dulu Ra .... Mama ingin terus berada didekatmu.” Pinta Rayhan sebagai alasan agar Maura mendapat menjagaan dari mama.

“Pagi aku ke tempat ibu dulu ya, baru kesini.”

“Ok. Tapi ingat kalau mau ke mama telepon supir biar dijemput jangan sendirian.” Ucap Rayhan

“Iya mas ....” Maura menjadikan paha Rayhan sebagai bantal untuk Maura. Maura mengusap perutnya, Rayhan mengusap kepala Maura begini saja sudah buat Maura merasa ngantuk.

“Besok bisa terbang dengan kondisi tangan luka?”

“Ini luka biasa Ra ... Sudah bilang, mas beli obat super mahal yang sekali sembuh. Jari mas tidak patah.” Jawab Rayhan

“Mas ...”

“Ya?”

“Maaf kalau aku belum bisa menjadi istri yang baik dan sempurna. Maaf kalau aku penuh kekurangan salah satunya hidung yang minimalis dan mata yang besar, tubuh yang kurus.” Ucap Maura

Rayhan terkekeh. Ada apa dengan Maura hari ini selalu mengeluarkan yang menurut Rayhan hanya jokes belaka.

“Kok ketawa lagi?”

“Kamu kenapa sih hari ini, kesambet?” tanya Rayhan penasaran

“Enak aja, nggak lah ... Sedang berusaha menghibur suami.” Jawab Maura

“Dari dulu kamu itu memang bucin Ra ...”

“Apa itu bucin?”

“b***k cinta.” Bisik Rayhan

Maura memberengut ia bukan b***k cinta, Rayhan suka halusinasi.

“Cubit nih ...”

“Gigit aja sayang ...”

"Gigit aja sayang ..."

"Mulai deh ..." tangan Maura mencubit hidung Rayhan membuat Rayhan merintih kesakitan.

*****

Bagi Maura hal yang paling berat dan berakibat rindu adalah perpisahan dengan Rayhan— Muara terpaksa harus sebisa mungkin mulai nanti malam sampai beberapa hari kedepan tidur sendiri, tidak ada Rayhan disampingnya, tidak bisa Maura peluk lagi ketika ingin tidur dan ketika Maura tidak bisa tidur tangan Rayhan tidak bisa lagi mengusap punggung Maura agar tertidur.

Tapi inilah risiko yang Maura dapati menjadi istri seorang pilot, harus mandiri mulai sekarang. Harus terbiasa dan semoga calon bayi mereka bisa bersahabat.

"Aku pergi dulu ya ..."

"Iya. Hati-hati ya mas .... Semoga lancar dan bisa bertemu kita lagi."

"Aamiin ... Mas masuk dulu."

Maura mengangguk. Melepaskan tangan Rayhan, mereka mulai berpisah setelah Rayhan memberikan kecupan hangat dikening Maura. Maura berjalan keluar dari kawasan bandara untuk segera menemui supir yang menunggu diluar sana.

"Ra ..."

Maura spontan menoleh. Seseorang tersenyum ke arah Maura namun Maura canggung untuk membalas karena tidak mengenali.

"Saya tahu kamu pasti lupa."

"Anda mengenali saya?" tanya Maura

"Tentu. Kalau tidak mengenal tak akan menyapa." Jawabnya

Maura mengangguk. Lupa ingatan membuat Maura sulit percaya jika seseorang didepannya benar teman Maura.

"Nah, ini kita Ra."

Tidak bisa dipungkiri tatkala menunjukkan foto Maura dan seseorang didepannya ini. Memang benar itu dirinya.

"Maaf saya lupa i—"

"Saya paham Ra ... Cari kafe yuk?" ajaknya

"Boleh, "

Maura mengikuti langkah kaki itu, Rayhan sudah pergi bekerja. Maura pulang telat sepertinya tidak masalah.

"Apa kabarmu Ra?"

Mereka sudah sampai di salah kafe didalam bandara.

"Baik."

Matanya mengikuti gerak-gerik tangan Maura yang terkadang mengusap perut atau diletakan diatas perut.

"Sedang hamil Ra?"

"Iya."

"Wow .... Selamat Ra. Suamimu mana?"

"Bekerja. Dia pilot salah satu maskapai." Jawab Maura

"Terakhir kali aku mendengar kabar kamu kecelakaan. Kapan menikah Ra?"

"Sudah satu tahun yang lalu."

"Yakin dia suami kamu Ra?"

"Maksudmu?"

"Ah tidak, aku hanya bertanya. Kamu pasti paham dong dunia ini penuh sandiwara barangkali saja dia hanya berpura-pura menjadi suami untuk menutupi dan tanggung jawab atas kehamilan kamu." Jelasnya. Tanganya mengambil cangkir berisi kopi yang baru saja mereka pesan. Maura tidak meminum kopi ia pesan yang lainnya.

"Dia memang suamiku ..." ucap Maura

"Terserah kamu Ra, jangan lupa tanya buku nikah agar jelas. Setahuku Ra .... Pilot itu paling bisa berbohong, mereka melakukan modus dengan perempuan Ra. Apalagi pekerjaan sangat memungkinkan."

Maura terdiam antara percaya dan tidak tapi hatinya mengatakan hal lain bahwa Rayhan tidak seburuk yang dipikirkan. Muara mulai tidak nyaman dengam pembicaraan ini selalu memojokam suaminya. Andai seseorang ini tidak mengaku sebagai teman lama sudah pasti Maura akan menolak ajakan.

****

About You

Yang?

Sayang?

Love?

Cintaku?

Mama dari anak-anak?

Tumben lama membaca pesanku. Kamu baik-baik saja kan?

Sudah berapa pesan yang Rayhan kirim tanpa balasan dari Maura, awalnya khawatir untung saja supir yang kini menemani Maura begitu sigap memberitahu bahwa Maura baik-baik saja dan sudah sampai dirumah ibu. Rayhan bisa bernafas lega. Ia penasaran siapa sosok yang bertemu dengan istrinya lalu memojokan Rayhan, kenapa semakin kesini banyak sekali orang-orang yang ingin menganggu Rayhan dan Maura. Rayhan benar-benar geram sedangkan kepolisian belum memberikan jawaban atas laporan yang dibuat oleh Rayhan.

Bekerja untuk menjadi lebih tenang saja susah. Bertanya pada supir tentu tidak tahu, sebelum mereka berpisah Maura menyuruh supir menunggu di ruang tunggu saja untuk istirahat padahal Rayhan melarang untuk tetap ikut tapi istrinya itu benar-benar keras kepala. Coba supir mereka masuk pasti akan mengetahui siapa orang yang Maura maksud.

Pantau terus Maura ya pak. GPS aktif kan?”

Aktif mas. Siap.

Rayhan terpaksa memasang GPS agar Maura bisa dalam pengawasan Rayhan dan supir. Keadaan belum membaik, kejahatan akan terus dilakukan. Rayhan yakin kejahatan ini akan terjadi pada Maura juga dari sekarang Rayhan harus menjaga Maura lebih posesif. Semua untuk kebaikan Maura dan bayi mereka.

“Fi?” panggil Rayhan. Mereka sedang landing di bandara Denpasar, Rayhan menyempatkan diri untuk berbicara pada Filipi dan terpaksa keluar dari ruangan kokpit.

“Apa?” sahut Filipi

“Saya mau tanya,”

“Tanya apa, tumben.”

“Apa kamu yang memojokan saya dihadapan istri?”

Filipi mengernyitkan dahi tanda ia tidak paham maksud ucapan Rayhan.

“Maksudnya?”

“Kamu tadi pagi bertemu istri saya?”

“Boro-boro. Aku sama kamu duluan aku datang ke bandara. Kamu pasti menuduhku ya? Ray ... Ray cari istri itu jangan ya lupa ingatan, ribet kan.” Ucap Filipi

“Fi, jaga mulu—”

“Sudahlah aku balik kerja, oh iya yang memojokan kamu itu bukan aku. Meski kita sering adu mulut tapi aku masih punya perasaan untuk menyimpan aib kamu!” tegas Filipi meninggalkan Rayhan begitu saja.

Jika bukan Filipi siapa lagi— seingat Rayhan hanya Filipi yang kerap kali beradu argumen dengan Rayhan dan tidak menutup kemungkinan orang yang Maura maksud Filipi tapi perempuan itu mengatakan sebaliknya bukan pelaku.

****

Maura mengenggam tangan ibu erat sekali, ibu dapat memastikan putri sulungnya merasa ketakutan dengan penjelasan dokter. Siang ini Maura meminta mendatangi dokter secara tiba-tiba, ibu mau mengantar meski sampai sini mereka harus menunggu sampai dokter selesai memeriksa pasien lain.

Gegar otak itulah yang Maura alami membuat sebagian memori dalam otaknya hilang akibat kecelakaan yang dialami Maura, benturan kerasa menjadi penyebab utamanya.

“Kondisi sudah membaik kamu hanya perlu terapi sendiri agar kenangan yang hilang bisa kembali.” Jelas dokter

“Apa amnesia saya permanen dok?”

“Saya katakan tidak. Kamu bisa mengingat kembali memori yang hilang. Kamu yakin pasti bisa.” Jawab dokter

“Jangan sungkan meminta Rayhan membantumu mencari tahu memori dulu Ra ...” ucap dokter lagi

“Iya dok.”

“Rayhan benar dia adalah suamimu. Kamu sudah berkeluarga Ra .... Rayhan laki-laki baik yang setia sekali menunggumu melewati masa kritis dan lainnya. Kerap kali dia datang tanpa sepengetahuanmu memastikan keadaan kamu baik-baik saja. Meminta hasil kesehatan kamu selama kamu ditangani oleh saya.” Jelas dokter

Maura mengangguk. Bukan hanya dokter, orang tua Maura, orang tua Rayhan mengatakan hal yang sama selama ini Rayhan benar memperjuangkan Maura. Harusnya Maura tidak perlu memikirkan kata-kata orang yang ia temui di bandara.

“Kandunganmu berapa bulan?”

“Baru 5 Minggu dok.”

“Jaga kesehatan jangan memikirkan yang terlalu berat, kasihan bayinya.” Jelas dokter. Dokter sempat kaget saat Rayhan bercerita bahwa Maura hamil, terlalu cepat tapi Rayhan mengatakan mungkin ini jalan keluar agar ia jujur terhadap Maura tentang status mereka.

“Terima kasih banyak dok ...”

“Sama-sama. Obat pereda sakit kepala masih ada Ra?”

“Tinggal sedikit dok.”

“Baiklah .... Saya kasih resep obat nanti diambil di apotek dekat rumahmu ya.”

“Iya. Terima kasih sekali lagi ...”

Ibu dan Maura selesai bertemu dokter Angga, ibu, Rayhan dan dokter selama ini menutupi tentang gegar otak yang dialami Maura. Mungkin tujuan mereka hanya satu tidak membuat Maura khawatir dengan dirinya sendiri. Terjut tentu saja Maura rasakan namun marah bukanlah pilihan, ini semua takdir yang harus Maura terima.

“Non, kata mas Rayhan suruh lihat ponsel.” Ucap pak Arman— supir pribadi Maura saat ini.

“Oh iya, makasih pak.”

“Sama-sama. Nanti non mau ke rumah mama jam berapa? Biar bapak jemput tepat waktu.”

“Jam 5 aja ya pak.”

“Baik.” Balas pak Arman

Hari ini setidaknya Maura kembali lega mendapat penjelasan dokter tentang keadaan Maura, kekhawatiran tentang Rayhan perlahan pupus. Maura harus bisa percaya dengan Rayhan bukan orang lain.

Maura membaca pesan yang belum sempat ia baca dari Rayhan, banyak sekali, ada 5 panggilan telepon tak terjawab semua itu dari Rayhan. Maura sempat menggunakan mode silent agar sedikit tenang untuk hari ini, Maura pikir diudara Rayhan jarang menghubunginya.

Besok mas pulang nanti cerita siapa orang yang kamu maksud.

Hati-hati tetap berada didekat pak Arman.

GPS jangan dimatikan!

Love you mama dari anakku.

Itulah sebagian pesan yang dikirim oleh Rayhan. Maura hanya membalas kata maaf dan iya.

***

Berada dirumah mama Rayhan menurut Maura seperti dipenjara, mama yang begitu khawatir dengan Maura sehingga membuat Maura merasa tidak enak hati, baru membantu sebentar sudah muntah-muntah, makan malam baru setengah muntah lagi membuat Maura tidak enak hati dengan mertuanya.

“Kamu anak papa banget ya, giliran papa dirumah jarang banget merasa mual. Kamu kangen papa? Sama, mama juga.” Gumam Maura tangannya mengusap-usap perutnya.

Mama Rayhan yang tidak sengaja mendengar ikut tersenyum padahal baru saja mama ingin memberikan segelas s**u hamil untuk Maura. Kasihan tidak ada asupan makanan yang bisa masuk.

“Ayo dong bantu mama bisa makan tanpa mual, kasihan nenek sudah capek-capek membuat masakan malah muntah. Papa tidak bisa 24 jam bersama kita terus.” Gumam Maura lagi

Mama dan ibu banyak memberitahu tentang bagaimana menjadi ibu dan persiapan melahirkan, Maura menyimak bahkan ada yang ia tulis. Maura bersyukur dikelilingi orang yang sayang dengan Maura.

“Ra ...”

Maura menoleh ada papa sembari membawa segelas s**u dihadapan Maura.

“Diminum dulu kasihan nggak jadi makan malam.”

“Ya ampun ma .... Terima kasih, ini merepotkan sekali.”

“Tidak Ra selagi itu berkaitan dengan cucu mama.” Balas mama Rayhan tulus.

****

Pagi yang ditunggu Maura masih setia menunggu Rayhan datang setelah sampai rumah Maura harus berbicara dengan Rayhan agar kepulangan Rayhan tidak perlu memberitahu Maura karena Maura malah menjadi susah tidur, mendadak muntah tengah malam, berkeinginan dipeluk Rayhan walaupun sebelum tidur Maura menyemprotkan minyak wangi Rayhan ke baju tidurnya.

“Tumben sepi?”

Suara yang Maura hafal sekali terdengar jelas ditelinga Maura. Maura yang sedang sibuk meminum vitamin buru-buru menyelesaikan lalu berbalik mendekati pemilik suara.

“Ra jangan lari ....” mama memperingati tapi Maura hanya mengatakan iya tapi tetap berlari. Mama menggelengkan kepala melihat kelakuan menantunya. Ia tahu tengah malam Maura sempat keluar berada di area dapur mencari makanan disana. Awalanya mama ingin mendekat tapi ia takut Maura terkejut. Jadi biarkan saja Maura menikmati dponat buatan mama.

“Bisa nggak Ra jangan lari?”

Maura memberengut. Rayhan datang bukannya mendapat kecupan atau ucapan manis ini sudah mendapatkan protes dari Rayhan.

“Kasihan junior kalau dibawa lari-lari.”

“Iya maaf. Mas aku kangen.” Ucap Maura

“Padahal ditinggal beberapa hari aja, masih saja kangen.”

“Ya namanya juga mas nggak 24 jam disini.” jawab Suara teriakan mama membuat Rayhan spontan keluar dan berlari mendekati mama diikuti oleh Maura.

“Mah, ada apa?”

Terlihat wajah mama sangat panik. Rayhan mengambil kotak yang dibuang oleh mama.

“Siapa yang mengirimkan ini?”

“Mama tidak tahu Ray, ada nama keluarga kita disitu. Mama hanya menerima.”

“Mama tenang ya ....”

Rayhan mengusap bahu mama. Ia bisa mengatasi ini, tidak bisa dibiarkan sudah sampai mengancam keamanan keluarganya. Rayhan harus segera berkonsultasi dengan paman sekaligus penjagaan terhadap mama dan istrinya.

Kotaknya kecil berbentuk segi empat isi didalamnya serpihan kaca dan juga darah. Rayhan segera menyuruh pegawai rumah untuk membuangnya.

*****

Mulai?

“Mama baik-baik saja kan mas?”

“It’s ok Ra ... Orang iseng yang mengirim kado tadi. Mas sudah menyuruh satpam komplek ini agar lebih hati-hati dan juga menyuruh mama agar tidak sembarangan menerima paketan lagi.” Jelas Rayhan. Ia mengusap punggung Maura seperti biasanya, sejak hamil istrinya ini selalu meminta melakukan hal seperti ini sebelum tidur. Rayhan tidak keberatan.

“Mas jangan kemana-mana ya, temani Maura.”

“Iya sayang ...” Jawab Rayhan. Mengecup kening Maura singkat.

Sebenarnya ia ingin sekali agar Maura segera tidur, Rayhan akan menjelaskan pada mama tentang apa yang sedang terjadi saat ini. Rayhan sengaja tidak memberitahu Maura hanya untuk menjaga keduanya untuk tidak setres mendengar berita yang cukup mengerikan ini.

Maura menikmati sentuhan lembut tangan Rayhan, kaca pecah, darah seakan terngiang-ngiang dikepala Maura. Darah seperti menginatkan Maura pada salah satu kejadian yang sempat menghilang dari memori. Meski samar peristiwa kecelakaan bisa Maura ingat tapi tidak semua. Ekspresi ketakutan mama membuat Maura tidak tega, sayangnya ia sendiri tidak berbuat apa-apa. Kondisi kehamilan yang tidak memungkinkan. dan bau darah tadi sukses membuat Maura mual tiada henti. Hingga tubuhnya merasa lemas.

“Tangan mas sudah sembuh?” tanya Maura

Rayhan tak bergeming. Sibuk dengan ponselnya sedangkan tangan satu fokus mengusap punggung Maura.

“Mas ...”

Rayhan tetap diam.

“Mas Ray ....” panggil Maura sekali lagi

Rayhan masih tidak menggubris. Tanganya berhenti mengusap punggung Maura lalu bergerak mengetik diponselnya. Membuat Maura bertanya-tanya.

“Mas ....”

Bertepatan dengan panggilan Maura dan cubitan ringan di perut Rayhan membuat Rayhan langsung menoleh ke arah Maura.

“Dipanggil-panggil diam saja.” Dengus maura

“Oh iya? Maaf tidak mendengar.”

“Sibuk banget sama ponsel.”

Segera saja Rayhan menaruh ponselnya kembali. Rayhan baru mendapatkan kabar dari paman Arga bahwa orang yang menabrak Rayhan sudah ditemukan dan diamankan di kantor polisi. Rayhan ingin segera kesana tapi harus menunggu Maura tidur agar tidak curiga, dan biasanya Maura langsung tidur ketika diusap beberapa kali, ini malah mengajak Rayhan berbicara.

“Maaf mama ..... Kapten Abid mengirim pesan, menanyakan aku sudah dirumah apa belum.” Jelas Rayhan beralasan

Maura menganggguk saja, Maura kembali menguap kantuknya sudah tidak bisa ditahan lagi. Mata mulai terpejam dan menikmati sekali setiap usapan yang Rayhan berikan, memberikan kenyamanan dan rasa mual mendadak hilang seketika. Bayinya memang anak Rayhan sekali selalu tenang berada didekatnya.

Maura sudah tertidur Rayhan merasa lega. Dan kini sudah berhadapan dengan mama menceritakan yang sedang terjadi dikeluarga Rayhan. Mama terkejut luar biasa bahkan tidak menyangka tangan Rayhan yang terluka itu juga akibat orang mencelakai Rayhan.

Mama khawatir mencelakai Maura juga tapi Rayhan janji sebisa mungkin ia menjaga Maura. Tidak lupa Rayhan juga mengatakan pada mama untuk tidak menceritakan ini pada Maura.

“Kamu harus hati-hati Ray ... Mama yakin seseorang dibalik ini semua sangat berbahaya.” Ucap mama

“Ya ma, aku bekerjasama dengan paman Arga untuk mengatasi teror ini. Hari ini paman berhasil menangkap seseorang yang menabrakku waktu itu.” Jelas Rayhan

“Yang benar Ray?”

“Iya ma.” Jawab Rayhan

Tampaknya rasa lega menyelimuti mama, jika satu orang sudah ditangkap yakinlah akan mudah sekali menemukan dalangnya.

“Aku juga sudah berbicara dengan papa tentang hal ini dan papa akan memperkerjakan satpam untuk menjaga rumah ini.”

“Mama setuju. Maura sedang hamil perlu penjagaan yang ketat.” Sahut mama

“Aku harus pergi menemui paman Arga, ma ...”

“Tidak besok saja?” tanya mama

“Tidak bisa. Besok, seharian aku bersama Maura ma.” Jawab Rayhan

“Oh, oke. Kamu hati-hati dijalan Ray .... Nanti mama jaga Maura.”

“Kalau dia terbangun bilang saja aku sedang ada urusan di kantro maskapai.” Ucap Rayhan

“Siap. Hati-hati dijalan.”

“Iya ma.” Rayhan pamit lalu menyalami mama. Ia segera pergi dan kembali sebelum Maura terbangun tengah malam mencari dirinya yang tiba-tiba menghilang.

*****

Informasi dari paman Arga bahwa malam ini sedang berjaga malam, menurut Rayhan hanya ada kesempatan malam ini bisa bertemu paman ia yakin besok pagi pria itu sudah pulang kerja. Rayhan hanya mempercayai kasus ini pada paman, bukan berarti dia tidak percaya hanya saja Rayhan yakin pak Arga bisa menyelesaikan ini.

“Selamat datang Ray ...” Sapanya

“Selama malam paman.” Balas Rayhan— Rayhan sampai, jam menunjukan pukul sepuluh malam.

Paman membalas ucapan selamat malam Ray dan menyuruh duduk untuk mendengarkan penjelasan paman.

“Dia hanya dibayar Ray, dia menyesali perbuatannya.”

“Apa ini ada hubungannya dengan pelaku kecelakaan Maura, paman?”

“Bukan. Dia menjelaskan baru mengenal orang yang membayarnya hari itu dimana ia mencelakai kamu.” Jelas paman lagi

Rayhan meminta agar paman bisa mempertemukan brayhan dengan orang yang dimaksud, sebenarnya paman telah menemukan orang ini kemarin setelah diinterogasi cukup lama akhirnya paman menahan pria tersebut untuk meminta penjelasan lain.

Rayhan duduk didepan pria yang kini sudah memakai baju tahanan, ia sama sekali tidak mengenal siapa pria ini.

“Pak ... Maaf kan saya, saya benar-benar menyesal telah menyelakai bapak.” Ucanya sembari menunduk. Umurnya masih terlihat sangat muda, dibawa umur Rayhan.

“Jangan penjarakan saya. Saya membutuhkan uang itu untuk persalinan istri saya bulan depan.” Jelasnya

Rayhan mulai iba tapi tatapan paman Arga mengisyaratkan agar tidak langsung percaya bisa saja itu hanya alasan.

“Siapa yang memberi anda uang dan berapa?” tanya Rayhan

“2,5 Juta. Asal saya bisa membuat bapak celaka, jujur pak .... Saat itu saya hanya menenggor saja karena saya teringat pasti sangat kehilangan keluarga bapak jika saya melakukan hal k**i. Saya hanya mengambil uangnya saja, saya tidak mengenal sama sekali orang itu baru bertemu hari itu saja. Saya minta maaf.” Jelasnya lagi

“Apa jaminan agar saya tidak memenjarakan anda?”

“Saya siap dihukum mati jika saya melakukan itu lagi.”

“Anda siap?”

“Siap!” ucapnya tegas

Tapi Rayhan tidak sampai disitu, baiklah pria ini tidak sepenuhnya salah. Rayhan juga seorang suami, ia memahami bagaimana perannya.

“Anda merasa diancam?”

“Tidak. Orang itu hanya menyuruh setelah itu pergi dan tidak menghubungi saya lagi.” Jelasnya

Untuk kali ini ia membebaskan, tentu ada perjanjian sebelumnya. Ada petunjuk baru yaitu pria didepan Rayhan ingat plat mobil orang yang membayarnya. Ini sangat menguntungkan juga untuk Rayhan. Paman Arga juga menawarkan pistol untuk berjaga-jaga tapi Rayhan tolak takut ia menyalahgunakan.

****

Rayhan melangkah memasuki rumah, ia pulang karena takut Maura terbangun. Baru saja ia hendak masuk ke dalam tiba-tiba ada suara dari arah dapur, berisik sekali. Dengan langkah pelan Rayhan mulai mengecek ada apa didapur.

Rayhan mengernyitkan dahi antara percaya atau tidak. Jika tidak percaya sayangnya Rayhan memastikan sendiri. Maura sedang membuka kulkas, mengambil makanan dan ditaruh di meja makan. Rayhan sengaja diam dan tidak mendekat— menikmati pemandangan Maura yang sibuk sendiri.

Karena gemas dengan tingkah Maura yang fokus sekali menikmati makanan akhirnya Rayhan mendekat tapi Maura belum sadar juga. Rayhan memeluk Maura dari belakang.

“Aduh ... Siapa ini ?!” Maura melihat tangan ia mengenali siapa pemilik tangan ini.

“Mas Ray ....” Panggil Maura— Rayhan mencium pipi Maura dari samping.

“Kalau mau pergi izin dulu atau tulis surat. Lupa ya kalau punya istri?”

“Nggak lupa. Kok tumben makan tengah malam?”

“Mas nggak usah mengalihkan pembicaraan ya,”

“Baiklah. Kami tidur terlalu pulas tidak tega untuk membangunkan, mas sudah menitip pesan pada mama.” Jawab Rayhan

“Mama menyampaikan tapi tetap dajaas perlu izin ke aku.”

“Buru-buru. Dari kantor maskapai telepon mendadak.” Jelas Rayhan

“Kali ini aku percaya tapi jangan diulangi. Oh iya seminggu ini aku sering makan tengah malam sepertinya kamu harus lebih giat bekerja deh mas, aku suka jajan bikin pengeluaran makin banyak.”

Rayhan terkekeh. “Santai saja bila perlu aku beli juga mini market biar bumil kesayangan ini tidak memikirkan yang lain.” Jawab Rayhan

“Mas ... Mas ..” panggil Maura

“Ada apa lagi?”

“Tokong tangannya diam ya, jangan menyentuh kemana-mana. Aku lagi makan.” Maura memperingati

“Lupa. Oke deh ... Aku mandi dulu ya,”

“Jangan mandi mas, sudah tengah malam tidak baik. Besok saja mandinya, langsung cuci muka, sikat gigi, cuci kaki saja.” Suruh Maura dan tentu Rayhan langsung menuruti permintaan Maura.

“Baiklah ... Mas ke kamar mandi dulu.” Pamit Rayhan sembari mengacak rambut Maura gemas.

*****

Go!

Hari ini Rayhan akan terus berada disamping Maura tidak ada keinginan untuk beranjak bahkan menjauh dari Maura, terkhusus hari ini sepenuhnya untuk Maura kemana saja Maura mau akan Rayhan antar. Seperti pagi ini setelah ke rumah ibu mampir sebentar, Rayhan merasa bersalah belum juga membawa Maura pulang ke rumah. Padahal ibu mengatakan tidak pa-pa jika Maura di rumah Rayhan ada orang tua Rayhan juga ikut menjaga. Setelah dari rumah ibu— Maura meminta di antar ke rumah mbak Nadia, Maura merindukan toko bunga semenjak hamil dan berhenti bekerja Maura tidak ada waktu untuk kesana.

Rayhan hanya jadi pendengar saja diantara keduanya, Mbak Nadia bercerita yang membuat wajah ibu hamil ini berubah-ubah. Dari tersenyum, cemberut, datar dan lain tatkala Mbak dia mencerita Rayhan yang dulu sering sekali mengintip Maura disekitar sini. Pertemuan dipesawat hingga mereka sebanrnya satu tempat dipulau Bunaken entah saat itu kenapa mereka tidak bertemu, mungkin takdir belum mengizinkan.

Jika diingat kejadian di pesawat membuat Maura malu, bagaimana tidak tas Maura terjatuh menyebabkan baju berjatuhan mengenai wajah suaminya jika Maura ingat saat itu. Benar-benar tidak sopan. Kondisi toko bunga masih ramai seperti biasanya hanya saja beberapa orang terkadang menanyakan keberadaan Maura dan kenapa tidak bekerja disini kagum ada beberapa orang kecewa karena ternyata Maura sudah menikah— mereka mengira masih sendiri.

“Mudah-mudahan menular ke Mbak biar hamil anak kedua ...” ucap Mbak Nadia penuh harap

“Aamiin ... Semoga saja ya Mbak.” Balas maura

Rayhan ikut mengaminkan juga, mereka mengobrol kembali sedangkan ia mulai fokus pada ponsel. Manusia yang ingin menyelekai keluarga Rayhan terlalu licik dan pintar, pria yang menabrak Rayhan mengatakan jujur tentang plat nomor mobil tapi faktanya mobil itu telah dijual ke yang lain, pemiliki berbeda dan lagi-lagi pihak kepolisian merasa kecolongan untuk hal ini. Paman Arga terus menggali informasi dan terus memberi Rayhan informasi secepatnya. Jika begini itu artinya keadaan belum aman.

“Mbak senang sekali Ra mendengar kabar ingatan dan mau menerima Rayhan lagi. Mbak penjamin bahwa Rayhan benar suamimu Ra, Mbak tahu persis bagaimana dia kehilangan kamu dan hidupnya.” Jelas Mbak Nadia

Semua orang menyakinkan tentang Rayhan yang sebenarnya Maura sudah tidak ada keraguan lagi tentang Rayhan. Ia tahu orang-orang terdekatnya hanya ingin menunjukkan bahwa Rayhan tulus mencintai Maura tanpa alasan.

“Aku tanpa kamu seperti burung tanpa sayap Ra, susah untuk terbang.” Bisik Rayhan

“Mas Ray ini memang jagonya merayu.” Sahut Maura

“Merayu dengan istri sendiri tidak masalah.” Balas Rayhan

Mbak Nadia tersenyum diantar keduanya.

“Keahlian Rayhan dari dulu merayu ...” celetuk mbak Nadia

“Oh iya, benar begitu mas?”

“Iya.”

“Berarti suka merayu perempuan lain dong?”

“Bisa jadi.”

“Ya ampun ....” Maura segera mengusap perutnya lalu bergumam seperti biasanya.

“Semoga kalau kamu cowok jangan kaya papa suka merayu perempuan tapi tidak serius, kalau perempuan jangan sampai menemukan laki-laki suka merayu. Yang baik-baik aja ...” gumam Maura

Dan sontak membuat Mbak Nadia dan Rayhan terbahak. Maura terlalu serius menanggapi ini.

“Bohong sayang .... Aku tidak seperti itu. Tanya mama deh ...” Ucap Rayhan

“Mau benar atau tidak doaku tetap sama.” Sahut Maura.

Sayangnya mereka harus berpisah dengan mbak Nadia— hari sudah semakin siang dan Rayhan harus pulang agar Maura istirahat. Rayhan tidak mau Maura kelelahan.

“Kenapa nggak mau pakai kursi roda?” tanya Rayhan menggandeng tangan Maura menuju mobil mereka.

“Aku nggak lumpuh.”

“Nanti kelelahan ...”

“Nggak. Jangan berlebihan mas ....”

“Maaf ...”

“Aku tahu kamu khawatir keadaan junior tapi jangan berlebihan yang ada aku tidak bisa mandiri.” Ucap Maura menatap kedua mata Rayhan. Sebelum masuk Maura menahan Rayhan agar tidak terlalu terburu-buru.

“Maaf ya kalau aku suka marah-marah .... Sensitif banget semenjak hamil.” Maura tiba-tiba memeluk Rayhan.

Tumben sekali.

“Tidak pa-pa ... Mas paham soal itu. Oh iya, mas ada hadiah untukmu.”

“Hadiah?”

“Ya ....” Rayhan mengeluarkan kotak segi empat lalu memberikan pada Maura.

“Apa ini?”

“Bukalah ....” suruh Rayhan

Dan Maura menuruti— Maura terkejut isi kotak itu kalung dengan liontin huruf R.

“Mas ini a—”

Rayhan meraih kembali kotak itu lalu mengeluarkan kalung dan membantu Maura untuk memasang kalung.

“Suka?” Tanya Rayhan

“Sekali ... Te—”

“Ini hadiah untuk kamu karena junior sudah hadir disini.” Sela Rayhan sembari mengusap perut Maura.

“Terima kasih mas .....” Maura memberanikan diri berjinjit menyamakan tinggi Rayhan dengan dirinya meski tinggi Rayhan tetap tidak bisa dikalahkan Maura meraih wajah Rayhan agar mendekat lalu mencium pipi Rayhan sangat lama.

“Aku mencintaimu sebelum junior hadir ....” Ucap Maura jujur

Membuat Rayhan terkejut. Apa mungkin Maura memang sudah mengingatnya dari dulu.

“Bukan berarti aku ingat, jatuh cinta berbeda. Aku mencintaimu ketika kamu mengatakan hal yang sama saat itu tapi aku ragu.” Lanjut Maura

“Oh sayang .....” Rayhan tidak bisa menahan diri untuk tidak membawa Maura kedalam pelukannya.

*****

Lunch ala keduanya disalah satu restoran terkenal dikota ini, untuk hari ini Rayhan seperti niat membahagiakan Maura. Membebaskan Maura memakan, memesan apapun yang Maura suka asal bukan makanan berbau seafood.

“Enak?”

“Iya .... Mas kenapa porsi makan sedikit sekali?”

“Memang porsinya segini, aku tidak hamil Ra ... Jadi tidak akan menambah porsi makan.” Jawab Rayhan. Tangannya tidak diam selalu menyuapi Maura makanan, sudah berapa lama mereka tidak seperti ini. Meski belum semua kembali tapi percayalah bahwa perlahan akan kembali meski suasana berbeda.

“Padahal aku capek kunyah tapi si junior lapar terus. Apa ibu hamil selalu seperti ini ya, mas ...”

“Kalau ke dokter kandungan nanti kita konsultasi sama dokter.” Jawab Rayhan.

Maura langsung menyetujuinya. Rayhan pamit ke toilet sebentar dan meninggalkan Maura sendiri tentu Maura tidak akan takut, didalam restoran ini ramai, ada karyawan juga.

“Hai Ra ..... Kita bertemu lagi.”

Maura yang sedang fokus menikmati sup ayam langsung mendongak ketika suara asing terdengar. Pria ini lagi, pria yang ia temui di bandara waktu itu.

“Anda?”

“Ya ... Bersama Rayhan kesini?”

“Iya.” Jawab Maura singkat

“Masih percaya dengan Rayhan, Ra? Padahal sudah diberitahu bahwa skandal pilot sangat banyak. Rayhan salah satunya ikut kedunia sana, Ra—”

Maura membanting sendoknya sehingga menimbulkan suara cukup keras. Maura mulai emosi.

“Anda musuh suami saya?” tanya Maura

“Bukan Ra. Kejujuran itu memang menyakitkan Ra .... Saya tidak ingin kam—”

“Lebih baik anda pergi atau piring ini akan saya lempar kewajah anda.” Ancam Maura

“Kamu sudah berani sekarang Ra .... Asal kamu tahu Ra, Rayhan bukan suami kamu. Hanya mengaku-ngaku saja apalagi ada bayi didalam perutmu. Hidup ini penuh kebohongan dan rekayasa Ra. Oh .... saya lupa Ternyata kamu juga sama, murahan. Hamil lebih dulu dengan pria yang mengaku-ngaku sua—”

Plakkk ...

Maura menampar laki-laki didepannya ini. Nafasnya terengah-engah menahan emosi, kalau saja sedang tidak dalam keadaan hamil Maura sudah berbuat lebih dari ini. Hati Maura terasa tercabik ketika pria yang pernah Maura lihat tapi sekilas ini mengatakan Maura murahan. Tak terasa Maura terisak sembari menunduk setelah menampar.

“b******k!”

BUGH

Rayhan hampir menyerang tapi sudah diserang lebih dulu, satu pukulan melayang mengenai wajah Rayhan. Rayhan ingin bangkit namun sudah ditahan.

“Kamu bisa tenang Ray .... Saya tidak akan merebut Maura.” Ia segera bangkit karena tahu Maura akan melemparkan piring kearahnya. Ia segera berlari sebelum ada yang menangkapnya, meski satpam menghalangi ia bisa melemahkan satpam sama seperti Rayhan.

Rayhan berusaha bangkit untuk mendekati Maura yang sempat berteriak ketakutan. Bagas Mahendra— masa lalu Maura dalang dari semua ini. Rayhan mengepalkan tangan ia ingin segera memberitahu paman Arga.

*****

Remember

Maura masih menangis dipelukan Rayhan bagaimana tidak, kondisi Rayhan yang penuh luka begitu membuat hati Maura terasa tersayat. Siapa orang yang tega membuat suaminya terluka seperti ini, baru saja luka pada tangan sembuh kini ada luka baru diwajah. Maura sudah mengompres luka Rayhan dengan air hangat dan menyuruh Rayhan istirahat— istirahat Rayhan harus memeluk Maura itu permintaannya.

“Sayang ...”

Maura segera menghapus air mata dan langsung mendongak.

“Jangan menangis .... Aku nggak pa-pa. Besok juga sembuh.” Ucap Rayhan

Bukan berarti Rayhan tidak memiliki kekuatan untuk melawan Bagas tapi Bagas lebih dulu menyerang Rayhan sehingga membuat terkejut dan telat untuk membalas pukulan dari Bagas. Laki-laki itu kenapa masih menganggu hidup Rayhan padahal dulu setelah tidak lagi bersama Maura— Bagas sudah rela Maura bersama Rayhan.

Melupakan memang sulit perlu waktu dan kondisi yang bersahabat, Rayhan tidak langsung percaya jika Bagas tidak akan merebut Maura itu benar-benar sangat mustahil.

“Ke rumah sakit yuk, mas ...” ajak Maura

Ini sudah kedelapan kali Maura mengajak Rayhan ke rumah sakit untuk memeriksakan diri sekalian rontgen memastikan jika keadaan Rayhan benar-benar baik. Tapi lagi-lagi Maura hanya mendapatkan penolakan dari Rayhan.

“Ra ....”

“Ya?”

“Apa pria itu sama yang kamu temui di bandara?”

“Iya ...”

“Memojokan dengan kata-kata apa?” Tanya Rayhan

Rayhan bangkit— ia harus berbicara serius dengan Maura prihal ini. Rayhan butuh informasi banyak tentang Bagas.

“Tentang profesi kamu yang rentan sekali dengan skandal.”

“Skandal?” Rayhan merasa heran

“Setelah aku melihat internet baik artikel atau apapun semua berkaitan dengan hal negatif.” Jawab Maura, Maura beralih tiduran disamping Rayhan— bagi Maura, kondisi hamil membuatnya mudah sekali lelah dan berkeinginan tidur, rebahan di ranjang.

“Tapi kamu tidak percaya begitu saja kan Ra, itu oknum Ra ... Tidak semua pilot memiliki skandal yang negatif.”

Maura tersenyum dihadapan Rayhan, ia tahu Rayhan sedikit panik tapi Maura sadar diri untuk tidak mencerna ucapan orang diluar sana tentang Rayhan. Pekerjaan yang menjanjikan, memiliki wajah yang tampan siapapun pasti mau jika bersama Rayhan. Lagi-lagi Maura merasa paling beruntung karena bisa mendapatkan Rayhan.

“Nggak. Aku tahu risiko suami menjadi pilot harus siap berita positif dan negatif.” Jawab Maura

Rayhan bisa bernafas lega.

“Ra besok kita ke rumah sakit yuk, cek kandungan memastikan junior baik-baik saja. Aku takut apalagi kamu sempat panik tadi.”

“Bisa tidak mas memikirkan diri sendiri, mas mengajak ke rumah sakit tapi mas sendiri tidak mau memeriksa kesehatan sendiri. Mas terluka, junior dan aku tidak pa-pa. Tolong pikirkan diri kamu sendiri mas!” kesal Maura

Entah apa yang ada dipikiran Rayhan kenapa sama sekali tidak memikirkan diri sendiri, ke rumah sakit tidak mau padahal Maura hanya ingin memastikan Rayhan baik-baik saja. Jika terluka Maura bisa mencegah Rayhan untuk tidak bekerja lebih dulu meminta izin cuti beberapa hari sampai pulih. Rasanya Maura benar-benar kesal dengan sikap Rayhan kali ini.

“Kemarin tangan, hari ini wajah, kamu diam terus tidak mau diobati. Mas ... Kalau kamu seperti ini kamu susah sembuh lalu siapa yang akan menjaga aku dan junior kalau kamu sama sekali tidak memikirkan kesehatan sendiri?!” nada Maura sedikit meninggi. Setelah berbicara Maura menjauh dari Rayhan, moodnya mendadak jelek.

Rayhan terdiam. Pikiran, kemarahan Maura seakan mengingatkan dan kembali sikap Maura sebelum sakit. Rayhan rindu ini, rindu Maura marah karena Rayhan yang gemar menolak. Dulu saat Rayhan sakit Maura juga persis seperti ini. Rayhan bangkit lalu bergerak memeluk Maura dari belakang, Maura duduk membelakangi Rayhan— Rayhan mengerti dengan sikap ibu hamil.

“Maaf kalau aku marah ...” ucap Maura segera menghapus air matanya.

Benar kata dokter kondisi ibu hamil memang tidak stabil.

“Aku suka kamu marah seperti ini Ra ...” ucap Rayhan

Maura tidak membalas ia terus menatap lurus ke arah cermin. Maura dapat merasakan pelukan Rayhan dari belakang, Maura menyuruh Rayhan istirahat tetap tidak mau padahal Rayhan membutuhkan— pria itu mengatakan baik-baik saja padahal tangan belum sembuh, wajah ada bekas pukulan dan lebam tapi masih mengatakan baik-baik saja. Benar-benar tidak habis pikir dengan Rayhan.

“Aku benci kamu hari ini ...”

“Tapi aku cinta kamu ...” balas Rayhan

Dan sukses membuat Maura semakin kesal. Maura sengaja belum membahas tentang pria yang menyerang Rayhan membiarkan Rayhan tenang jauh lebih baik.

“Diminum dulu susunya Ra ....” Suruh Rayhan menyerahkan satu s**u khusus ibu hamil.

Maura pikir Rayhan beranjak pergi ingin keluar tapi malah mengambil yang lain.

“Aku mau minum s**u kalau kamu menuruti keinginan untuk pergi ke dokter dan Rontgen.”

Rayhan menghela nafasnya. Bukan ia menolak tapi ini luka biasa yang dikompres dengan air hangat juga sembuh. Bagas hanya melayangkan satu pukulan saja— Rayhan yakin tidak terlalu parah.

“Ra .... Minum ya, aku tidak mau terjadi apa-apa dengan kalian apalagi sampai kehilangan kalian.” Ucap Rayhan

“Kamu tidak mau kehilangan kita tapi kamu membiarkan kita kehilangan kamu, tidak adil.” Balas Maura

“Oke-oke ... Aku mau Rontgen.” Pungkas Rayhan daripada Maura marah lebih baik menuruti.

“Janji?”

“Iya ....” jawab Rayhan

Lalu Maura segera mengambil gelas itu dan meminum s**u hamil hingga tandas. Rayhan tersenyum puas akhirnya setelah drama yang dibuat Maura— Maura kembali menjadi penurut.

Tok .... Tok ... Tok ...

“Ray .... Nak ...”

Itu suara mama, Rayhan langsung bangkit melangkah untuk membuka pintu. Dilihatnya mama sudah terlihat panik, air matanya keluar begitu saja tepat dihadapan Rayhan. Rayhan yakin pasti ada sesuatu.

“Ada apa ma?”

“Papa ...”

“Ada apa dengan papa?”

“Mobilnya terbakar.”

“Apa?!”

Rayhan langsung menenangkan mama, memeluk papa kedalam dekapan. Maura mendengar percakapan keduanya ia hanya mampu menutup mulut, menggeleng tidak percaya.

“Kondisi papa?”

“Mama selamat. Jantungnya kambuh.”

Selamat setidaknya Rayhan bisa menghela nafas lega.

“Dimana papa sekarang?”

“Dikamar .... Ada apa Ray dengan keluarga kita. Ada mau apa pelaku itu, kenapa papa juga menjadi korban.” Isak mama

“Mama tenang ya ...”

“Kenapa kepolisian lama sekali menangkap pelakunya, dari kecelakaan Maura, kecelakaan kamu dan hari ini kamu dan papa terluka. Mama yakin pelakunya sama.” Isak mama lagi

Rayhan segera melihat kondisi papa saat ini, menurut mama kejadian ini bukan salah mesin mobil tapi sengaja dibakar. Mama bercerita bahwa papa ingin ke bank laku prakiraan disekitar bank penuh akhirnya memilih parkir sedikit menjauh. Saat papa sudah selesai beliau terkejut ketika warga berusaha memadamkan apinya.

Mama yakin ini disengaja, ada saksi mata juga.

Rayhan melihat kondisi papa yang terbaring lemas diranjang, Maura juga ikut masuk sembari membawa air hangat dan teh hangat. Ternyata papa sudah selesai diperiksa oleh dokter pribadinya.

“Bapak masih rutin minum obat?”

“Masih dok ...” Jawab mama

Rayhan memilih mendekati papa, Maura masih setiap mengusap bahu Rayhan agar tenang. Wajah Rayhan memerah memendam amarah, menggepalkan tangan.

“Ray janji akan menemukan pelaku yang menyakiti keluarga kita.” Ucap Rayhan

****

Hari dimana semua terlihat baik-baik saja, kemesraan masih terjalin. Bahkan pria itu baru saja memberi hadiah atas hubungan mereka yang terjalin dua tahu ini. Memberi cincin sebagai tanda kenang-kenangan bukan sebagai tanda bahwa pria itu serius akan melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Satu hari setelahnya semua nampak berubah tidak ada lagi pesan yang dikirim, telepon dan ucapan mesra setiap pagi. Sikapnya berubah dari har ke hari. Saat Maura bertanya jawabannya sibuk karena ia sebagai salah satu dokter di rumah sakit ternama. Maura menyadari itu.

“I’m sorry baby ... Besok kita ngedate ya.” Itu kata-kata ketika Maura marah akibat ulahnya.

Maura merasa bosan hubungan mereka tidak ada kemajuan hingga Maura meminta jawaban pada pria Bagas mau dibawa kemana hubungan mereka. Ya, pria itu Bagas Mahendra kekasih Maura.

“Ra ...”

“Ya?”

“Kalau hubungan kita berakhir kamu mau?” ucapnya tiba-tiba

Berakhir. Satu kata yang mematikan menurut Maura, bagaimana tidak hubungan yang sudah terjalin dua tahun. Hubungan yang jauh dari kata masalah, orang ketiga tiba-tiba Bagas mengatakan ini.

“Mama tidak merestui hubungan kita. Mama tidak mau memiliki menantu tidak satu profesi sepertiku. Maaf jika kata-kata ini menyakitkan.” Ucapnya seperti tidak merasa bersalah sama sekali.

Hati Maura benar-benar dipermainkan. Kenapa dizaman yang sudah cukup modern orang tua masih bersikap seperti ini, harus sama satu profesi, kehidupan yang sama-sama mewah. Apa salah orang sederhana masuk kedalam hidup mereka? Benar-benar mustahil bisa bersanding dengan Bagas persis seperti ucapan ibu beberapa waktu lalu.

“Maaf Ra .... Kita tidak bisa melanjutkan ini.” Ucapnya lagi

“Ya ...” hanya jawaban singkat yang keluar dari bibir Maura— ia tidak bisa terus berada disini. Ingin menangis sepuasnya, biarkan rasa sakit ini hilang mengikuti waktu.

Mengakhiri sebuah hubungan yang lucu. Baik, Maura pergi dari kehidupan Bagas hari ini juga. Maura menyadari posisinya. Maura jadi ingat ibunda Bagas pernah datang ke toko bunga dan mengatakan segera menjauhi Bagas Mahendra.

Teriakan menggema dikamar mereka, tubuh Maura bergetar, keringat dingin mulai terlihat. Maura bergerak gelisah. Rayhan yang baru saja akan masuk segera mendekati Maura lalu memeluk Maura, menepuk-nepuk pipi Maura agar segera sadar.

Tadinya Maura bersama Rayhan menjaga papa tapi Maura terserang kantuk dan izin untuk masuk ke kamar. Dari situ Rayhan langsung keluar menemui paman Arga untuk segera serius menangani kasus ini karena papa sudah ikut terluka. Rayhan baru pulang dan ia benar-benar terkejut ketika Maura berteriak, menangis secara bersamaan.

“Ra ... Buka mata.”

Maura berhasil membuka mata, segera saja ia memeluk Rayhan erat.

“Mas ...”

“Kamu mimpi buruk Ra?”

“Iya ... Aku mengingat sesuatu.” Jawab Maura

Rayhan masih setia mengusap punggung Maura agar tenang kembali, ia tahu Maura pasti mimpi buruk.

“Ingat tentang apa Ra?”

“Bisa kamu jelaskan siapa Bagas Mahendra?” pinta Maura

Rayhan tidak langsung menjawab dari banyaknya kenangan bersama Rayhan kenapa harus Bagas Mahendra yang diingat malam ini oleh Maura.

*****

Remember 2

“Mas bisa jelaskan siapa Bagas Mahendra?” Maura mengulang pertanyaan, sedari tadi Rayhan tidak menjawab.

“Mas ....”

“Aku ngantuk Ra, tidur dulu ya,”

Maura mendengus kesal. Kenapa sikap Rayhan berubah ketika membahas tentang Bagas Mahendra, apa yang disembunyikan Rayhan sehingga enggan untuk menceritakan tentang Bagas. Maura seperti diberi harapan palsu oleh Rayhan jika tahu segeralah memberitahu, jika tidak katakan tidak agar Maura tidak menuntut untuk mencari penjelasan.

“Mas ....”

“Kenapa Ra?!” nada bicara sedikit meninggi seakan tidak ingin diganggu sama sekali.

“Padahal mas bilang akan membantu aku mengingat semua. Meminta penjelasan tentang Bagas saja harus meninggikan suara.” Kesal Maura—Maura turun dari ranjang malas berdekatan dengan Rayhan.

“Ra ...”

“Biar aku cari sendiri tentang Bagas Mahendra.” Ucap Maura penuh ketegasan. Maura ingin mencuci muka agar meredakan emosi yang sedang bergejolak.

Setelah itu ia kembali ke ranjang untuk melanjutkan tidurnya, menarik selimut menutup seluruh tubuhnya membiarkan Rayhan begitu saja. Rayhan tahu Maura marah tapi Rayhan benar-benar malas jika membahas tentang masa lalu Maura.

“Kamu tetap hati-hati dengan Bagas, Ra .... Dia cukup membahayakan.”

Maura tidak bergeming biarkan Rayhan menjelaskan dan ia pura-pura tertidur.

“Bagas Mahendra apakah laki-laki yang menyakiti kamu dan bertemu denganku?” pada akhirnya bibir Maura tida tahan untuk bertanya

“Kamu tetap hati-hati.” Jawaban itu lagi yang Maura terima.

“Bahaya dalam segi apa mas, Bagas Mahendra itu siapa?! Benar tidak laki-laki itu yang menyakiti kamu, tolong jawab.” Maura membuka selimut dan berbicara, pandangan mata mereka bertemu.

Tidak ada respon dari Rayhan.

“Bagas Mahendra mirip sekali dengan yang ada di mimpiku, apa aku memiliki hubungan deng—”

“Tidak ada hubungan sama sekali dengannya.” Sela Rayhan

“Lalu apa mas?!”

“Sudahlah Ra tinggal ikuti saja apa kataku untuk hati-hati dengan Bagas Mahendra dan laki-laki yang kamu temui beberapa hari ini. Cukup itu.” Tegas Rayhan

Semua jawaban yang dilontarkan Rayhan tidak membuat Maura merasa puas, ia merasa bahwa Rayhan sedang menyembunyikan hal lain dari Maura.

“Jawabanmu tidak memuaskan.”

“Harusnya orang pertama yang kamu ingat itu aku, Ra ... Bukan Bagas, Bagus atau siapapun itu. Aku menunggumu sejak dulu dan berjuang demi kamu tapi rasanya menyakitkan ketika yang diingat pertama kali adalah Bagas Mahendra. Perjuangan selama ini terasa sia-sia.” Ujar Rayhan

“Kamu pikir aku mau seperti ini mas?!” suara Maura tak kalah meninggi. Entah apa yang ada dipikiran suaminya padahal Maura meminta penjelasan saja tapi merambat kemana-mana apalagi mengatakan perjuangan laki-laki itu terasa sia-sia.

“Kita bicara realita Ra .... Aku suami sah kamu tapi orang lain yang diingat. Apa aku tidak pernah ada dihati kamu Ra, apa kamu masih belum percaya bahwa kita memang suami istri?!” tiba-tiba Rayhan bangkit dari ranjang lalu melangkah mengambil sesuatu.

“Ini buku menikah kita. Harusnya aku menunjukkan nanti setelah masalah selesai tapi rasanya tidak perlu lagi. Ini untuk menyakinkan kamu.”

Maura yang tadinya sempat emosi kini sedikit meredam, baiklah saat ini Maura harus menurunkan egonya. Rayhan salah mengir dan pembahasan sudah terlalu jauh.

“Mas ... Sebenarnya kamu kenapa, padahal aku hanya bertanya tentang Bagas Mahendra itu saja, aku tidak butuh jawaban panjang kalau kamu tidak siap menjelaskan.” Ucap Maura

Rayhan benar-benar tidak menjawab malah memejamkan matanya.

*****

Rayhan benar-benar tidak jelas sikapnya pagi ini, kemarin malam sama sekali tidak ada penjelasan siapa Bagas Mahendra— Maura hanya tahu dan yakin jika lelaki yang dua kali bertemu dan menyakiti Rayhan adalah Bagas Mahendra. Wajahnya sama dan yang membuat Maura kepikiran sama sekarang adalah Maura dan Bagas seperti pernah saling berkaitan.

Pagi ini dimeja makan perang dingin diantara mereka, kondisi papa semakin membaik dan bisa ikut sarapan pagi dengan mereka. Maura hanya sebagai pendengar karena katanya kasus mobil papa terbakar sudah ditangani pihak kepolisian—Maura bisa bernafas lega tapi tidak dengan Rayhan karena sampai saat ini satu kata pun tidak ucapan dari Rayhan, ucapan selamat pagi juga tidak, mengecup kening Maura seperti biasanya juga tidak.

Rayhan izin ke toilet sebentar, sementara mama memperhatikan gerak-gerik keduanya seperti ada yang tidak beres pagi ini.

“Papa sudah mendingan?” tanya Maura

“Sudah Ra .... Bagaimana kamu masih suka muntah?”

“Masih pa ....”

“Sabar dan semangat Ra .... Delapan bulan lagi.” Ucap papa

“Iya pa. Doakan semoga kami sehat sampai persalinan.”

“Pasti. Papa tidak sabar menunggu cucu pertama lahir.”

Maura tersenyum bukan hanya papa tapi Maura juga tidak sabar ingin segera bertemu.

“Ra ....”

“Iya ma?”

“Kalian berdua ada masalah ya,” Tanya mama memastikan

“Eng—”

“Bukan maksud mama ikut campur tapi sebesar apapun masalah kalian jangan perang dingin. Mama paham kondisi kamu sedang hamil pasti sedikit sensitif, nanti mama tegur Rayhan juga.”

Maura menunduk. “Terima kasih ma ..... Mungkin ini salah Maura juga tapi percayalah ma, Maura juga tidak mau orang lain menjadi pertama yang Maura ingat.” Jujur Maura

“Bisa kamu cerita Ra, kalau tidak mau jangan dipaksa.”

Urusan rumah tangga memang tidak baik jika mertua tahu tapi kali ini Maura benar-benar butuh pendapat dari mama, Maura masih adaptasi dengan Rayhan termasuk mempelajari lagi sifat-sifat Rayhan. Perlahan Maura menceritakan termasuk mimpi dan Bagas Mahendra. Mama menyimak dengan baik.

“Dokter pernah bilang memori ingatanku hilang dan untuk mengingat semua ini butuh waktu dan bantuan, aku tidak mau seperti ini ma. Aku ingin ingatan tentang mas Rayhan itu kembali tapi Maura sama sekali tidak ingat selain Maura pernah mimpi menikah tapi Maura tidak bisa menjelaskan wajah laki-laki itu.” Jelas Maura

“Rayhan memiliki sifat cemburuan. Maafkan Rayhan ya ....” mama hanya mengatakan hal ini setelah mendengar penjelasan Maura, salah Rayhan juga kenapa tidak mau menurunkan egonya sebentar.

“Sifat mas Rayhan tiba-tiba berubah hanya karena Maura mengingat orang lain, Maura hanya minta kejelasan singkat saja kalau memang tidak mau dijelaskan bicara pasti Maura akan memahami.” Ucap Maura lagi

“Iya Ra .... Mama tahu mengingat seseorang itu butuh waktu dan begitu menyakitkan tapi percayalah sikap Rayhan seperti ini tidak akan lama. Dia sangat menyayangimu dan anak kalian.”

Maura mengangguk sembari menyeka air matany, papa menyimak saja dan mama mendekati Maura lalu mengusap pundak Maura.

Tiba-tiba mual kembali menyerang Maura, Maura izin untuk tidak sarapan karena nafsu makan mendadak hilang. Untung ia sudah menyiapkan sarapan pagi untuk Rayhan, Maura meminta maaf pada kedua orang tuanya dan segera menjauh untuk menuju ke toilet. Bertepatan dengan itu pula Rayhan kembali tapi belum juga sadar kenapa Maura lari-lari.

“Hai disusul sana istrinya.” Suruh mama

“Biar saja.” Sahut Rayhan malah duduk dan melanjutkan sarapan pagi. Bagi Rayhan cemburu dan marah itu wajar.

“Ya Allah Ray .... Istrimu loh itu, sana dilihat dulu. Nggak kasihan dia muntah-muntah sendirian?!”

“Kebiasan dia pas hamil kan gini ma nanti juga mendingan.” Jawab Rayhan lagi

“Hih ini anak ya ... Mama tidak tahu masalah kalian apa tapi maklumi Maura, Ray ...”

“Sudahlah ma, aku mau sarapan dulu.”

Suara Maura sedang muntah semakin terdengar jelas ditelinga Rayhan tapi laki-laki ini sekuat tenaga masih mengikuti ego untuk tidak melihat Maura.

“Ray ... Sana dilihat. Kasihan Maura.”

“Kalau pingsan dan pendarahan gimana?!”

“Kamu mau kehilangan anakmu?!”

“Ma—”

“Cepat lihat dulu!” suruh mama

Dan akhirnya Rayhan menuruti permintaan mama untuk melihat langsung Maura. Dan ternyata Maura sudah mendingan perempuan bitu sudah duduk kembali diranjang sembari mengoles minyak angin seperti biasanya. Selama hamil Maura sering sekali meredakan rasa mual dengan minyak angin yang dioleskan dibawah hidung.

Namun lagi-lagi amarah Rayhan kembali membara tepat saat Maura sedang mengangkat telepon dari seseorang.

PRANGGG ...

“Sudahku bilang Bagas itu membahayakan Ra , kenapa malah mengangkat telepon nya?!” ucap Rayhan bernada sedikit meninggi.

Ponsel Maura hancur karena Rayhan membantingnya tepat saat ia menerima telepon dari Bagas Mahendra padahal Maura hanya ingin tahu ada apa Bagas selalu mengganggunya.

****

Little Problem

Maura menatap miris keadaan ponsel saat ini tidak ada satu kata pun Maura memilih bangkit dan melangkah keluar meninggalkan Rayhan, ia masih mengingat ucapan dokter menyuruh Maura menjaga bayinya dengan baik. Maura mengusap perutnya yang sempat keram mungkin efek terkejut suara ponsel yang dibanting Rayhan.

“Pa, mau berangkat ke kantor?” tanya Maura

“Iya Ra, ada apa nak?” papa bertanya balik. Kondisi sudah membaik dan ia tetap memutuskan untuk ke kantor membereskan pekerjaan yang tertunda saat ia izin tidak masuk satu hari.

“Boleh Maura ikut?”

“Boleh, Maura mau kemana?”

“Ke rumah Ibu, Pa. Maura numpang ya pa, mas Rayhan mau ke kantor polisi kita tidak satu arah. Maura kangen ibu tiba-tiba pengin dibuatkan rujak sama ibu.” Maura beralasan sedangkan mama hanya menatap Maura dengan rasa kasihan.

Sebagai sesama perempuan ia mengerti perasaan Maura, biar nanti setelah Maura pergi akan bertanya pada Rayhan memastikan apa yang terjadi. Mama sempat mendengar suara berisik dikamar mereka, mama tidak banyak untuk saat ini.

“Loh, tumben Ray tidak mau mengantarmu?”

“Bukan salah mas Ray ini permintaanku sendiri pa, kasihan kalau harus putar arah. Kalau sama papa kita satu arah, boleh kan pa?”

“Boleh dong .... Ayo kita berangkat sekarang.”

Maura bisa bernafas lega mama bersahabat sekali tanpa menanyakan lebih lanjut, Maura ingin menenangkan diri dirumah ibu. Biarkan ponselnya pecah yang terpenting Maura dan bayinya tidak stres Maura sedang menghindari itu. Maura pamit dengan ibu mertuanya.

Disepanjang perjalanan menuju rumah ibu— Maura memilih diam dan terus mengigit bibir bawahnya menahan agar ia tidak menangis didepan papa. Maura memelih mengusap perutnya lalu beralih membaca buku-buku tentang kehamilan dan menjadi orang tua yang baik, buku inisudah dua hari Maura bersama Rayhan.

“Ra ... Kalau ada apa-apa cepat telepon Rayhan, tetap aktikan ponselnya. Kamu dan cucu papa harus selalu aman.”

“Iya pasti pa. Papa belum sembuh total kenapa harus ke kantor?” Maura mengalihkan pembicaraan menutup buku lalu menyimpannya.

Pagi ini papa hanya diantar oleh supir yang biasa menjaga Maura dan pulang akan dijemput karena keterbatasan tranportasi.

“Kemarin papa hanya shock melihat mobill sudah hancur tapi tenang saja ini sudah ditangani paman Arga, papa harapa pelakunya cepat tertangkap. Papa tidak akan menuntut ganti rugi. Kamu tetap hati-hati ya Ra.” Jelas papa

“Iya pa.”

“Mau ke pasar beli bahan untuk rujak Ra?” tanya papa

“Tidak perlu pa nanti papa terlambat.”

Papa mengangguk mengerti dan tidak lama kemudian mereka sudah sampai dan papa tidak bisa turun karena harus ke kantor.

Sepeninggal Maura— papa langsung menghubungi mama untuk bertanya. Seperti ada yang tidak beres pada Maura.

“Menantuku kenapa ma?”

“Mama juga tidak tahu. Sepertinya Rayhan bertengkar dengan Maura.”

“Coba tanyakan sama Rayhan. Suruh dia jangan buat setres Maura yang sedang hamil.”

“Iya nanti ditanyakan. Tadi mama dengar dikamar mereka Rayhan membentak Maura dan ada suara barang yang dilempar. Anakmu kok jadi pemarah sih pa,”

“Ya namanya juga suami-istri pasti ada saja masalah. Tanyakan ma jangan lupa nanti suruh Rayhan menyusul Maura, jangan lengah bisa-bisa Maura bernasib sama seperti papa ada yang menganggu. Masalahnya paman Arga belum berhasil menangkap pelaku.”

“Iya pa nanti mama ke kamar Rayhan.”

“Maura juga seperti menahan tangis.”

“Ya sudah tutup dulu teleponnya, mama mau jewer Rayhan dulu bisa-bisanya menyakiti Maura.”

“Oke. I love you ...”

“Hadeehhh .... Ingat sudah tua pa, sudah nggak zaman pakai i love you segala. Yang pantas gitu Maura sama Rayhan terus nanti Melati sama suaminya.”

“Kamu memang dari dulu sudah diajak rom—”

“Sudah dulu pa. Assalamualaikum ...”

“Walaikumsalam ....”

Papa menutup sambungan telepon dengan mama. Lalu menyimpan ponselnya kembali dan melanjutkan perjalanan menuju kantor.

****

Untung saja ibu tidak banyak tanya kenapa Maura pulang tanpa Rayhan, seperti memahami kondisi Maura bahkan ibu sempat menawarkan maknana tapi sayang Maura tidak ada nafsu makan— Maura hanya ingin masuk ke kamar lalu merebahkan tubuhnya.

Disinilah Maura duduk sembari mengusap perutnya, lumayan ia bisa tertidur satu jam sembari melupakan wajah Rayhan ketika marah.

“Sayang pasti kaget ya lihat papa marah sambil banting ponsel. Maaf ya .... Mungkin papa sedang lelah. Malam ini kita tidur disini dan kamu harus harus bersahabat dengan mama, jangan mendadak tidak bisa tidur dan teringat papa. Mama sedang malas bertemu dengan papamu.” Gumam Maura sembari mengusap perutnya. Tidak terasa sekuat apapun Maura menahan tangis tetap saja air matany keluar tatkala Rayhan membanting ponsel Maura. Disitu banyak sekali kenangan bukan hanya kenangan bersama Rayhan tapi semuanya.

Maura tidak tahu kenapa Rayhan tiba-tiba marah hanya karena mengangkat telepon dari Bagas, Maura melakukan hal ini sudah benar. Rayhan saja yang tidak mau menjelaskan hanya mengatakan berbahaya. Sekarang ponsel itu hanya tinggal kenangan.

Sepertinya ke toko bunga Mbak Nadia lebih baik, Maura bosan juga berdiam diri disini. Sampai sore ini Rayhan belum juga mencarinya, Maura juga tidak berharap dicari oleh Rayhan.

“Nanti Rayhan marah kalau kamu sendir ke toko bunga Ra, ibu antar ya.”

“Nggak usah Bu, aku jalan pelan-pelan. Nanti kalau lelah pas mau pulang langsung telepon ibu. Kalau mas Ray kesini suruh pulang ya Bu, Maura suka muntah kalau didekat mas Ray.” Jelas Maura

“Bawaan cucu ibu pasti.”

“Iya. Kadang si junior maunya dekat dengan papanya sekarang beda lagi.”

“Tidak pa-pa namanya juga sedang hamil.”

“Aku pamit ya Bu ....” Maura mengambil tangan ibu lalu menyalami.

“Hati-hati ya Ra ....”

“Oke.” Maura membalas ucapan ini dan perlahan meninggalkan rumah. Tidak sabar untuk bertemu Mbak Nadia.

Maura pergi sendirian dan itu sukses membuat ibu melupakan janji dan amanah Rayhan untuk tidak membiarkan Maura pergi sendiri. Merelakan Maura pergi sendiri sama saja membuat Maura dalam bahaya.

****

Jarak rumah ke toko bunga cukup dekat Maura menikmati jalan kakinya, apa Maura masih marah dengan Rayhan itu pasti tapi beginilah Maura tidak bisa marah balik pada Rayhan apalagi junior menjadi alasan untuk Maura memilih mengalah dan menyalahkan diri sendiri.

Maura lebih baik sendiri dan tentu nanti besok ia juga akan pulang, tsebagai istri yang baik Maura tidak akan melupakan kewajibannya.

“Ra ...”

Maura menghentikan langkahnya, bukan suara Rayhan.

“Ra tunggu ...”

Maura terkejut ketika tahu siapa yang datang. Maura mempercepat langkah tapi tetap diikuti dan menyuruh Maura berhenti. Junior menjadi penghalang untuk tidak lari.

Pelan-pelan Ra kasihan bayimu.”

Plakkk ...

Tangan Maura berhasil menampar pipinya, pembalasan karena pria didepannya ini pernah menyakiti Rayhan.

“Kenapa selalu mengikutiku?!”

“Tenang Ra .... Sampai kapan pun tetap mengikutimu sampai kamu percaya.”

“Siapa sebenarnya kamu ada apa denganku dan mas Rayhan, kita melakukan apa sehingga membuatmu dendam dan menganggu kami?!”

“Tidak ada dendam. Aku memiliki ribuan rahasia tentangmu ...”

“Bohong!”

“Kita pernah memiliki kisah Ra.” Sahutnya

“Aku tidak peduli, aku hanya memintamu stop menganggu hidup kami.” Tegas Maura

“Aku yakin dilubuk hatimu pasti penasaran, aku bersumpah akan bercerita tentang memorimu yang hilang. Anggap saja ini bantuan agar ingatanmu pulih dan maaf atas ketidak sengajaanku memukul Rayhan.” Ucap Bagas Mahendra

Maura bertemu lagi dengan Bagas. Ada ketertarikan untuk mengiyakan ajakan Bagas tapi Maura takut.

“Ra ...”

“Kamu harus berjanji tidak akan menyakit aku dan bayi.”

“Tentu tidak. Aku tidak setega itu Maura ... Hanya berbicara jujur denganmu.”

“Bicaralah disini.”

“Ceritanya panjang kamu akan kelelahan jika berdiri, ayo ikut masuk ke mobil. Kita cari kafe terdekat.” Ucap Bagas

“Janji tidak menyakiti?” Maura menyakinkan lagi

“Tidak. Aku janji!” tegas Bagas

Maura berhasil mengiyakan ajakan Bagas, tujuan Maura hanya satu untuk mencari tahu tentang dirinya.

Maura sudah bersamaku, pa.

Kerja bagus. s*****a utama sudah kita dapatkan. Ok

Ya. Aku segera membawa Maura ke sana.

Bagas menyimpan ponselnya dengan cepat. Ia harus pergi dari sendiri sebelum Maura berubah pikiran.

*****

Rayhan mendatangi rumah setelah sempat berdebat dengan mama karena Maura. Memang benar apa yang dikatakan mama jika Rayhan tidak seharusnya seperti ini, menurunkan egonya disaat kondisi Maura tidak memungkinkan. Rayhan benar-benar menyesal membanting ponsel didepan Maura, Rayhan baru bisa ke tempat ibu sekarang karena ia ada urusan dikantor polisi.

Bukan Rayhan tidak mau menjadikan Maura prioritas tapi datang ke kantor polisi juga penting karena pelaku pembakaran mobil papa sudah menyerahkan diri. Kali ini tidak ada keringanan dan sudah diamankan tinggal menunggu penyelidikan untuk mengetahui motif dan maksud perbuatannya. Rayhan yakin Maura baik-baik saja jika di rumah ibu.

Rayhan mempercepat laju motornya untuk segera sampai, mobil dibawa oleh papa ke kantor.

“Maaf Ra .... Aku benar-benar menyesal telah marah dengamu.” Gumam Rayhan

*****

Don't Go

Mendapat informasi dari ibu bahwa Maura keluar ke tempat Mbak Nadia, Rayhan terkejut dan menyayangkan sikap ibu yang membiarkan Maura pergi sendiri. Rayhan sudah bilang dalam kondisi seperti ini jangan biarkan Maura pergi sendiri. Ibu menjelaskan Maura sama sekali tidak mau diantar, ibu tidak bisa melakukan apa-apa selain menuruti. Rayhan mencoba mengerti hal ini, Maura memang cukup keras kepala.

Baiklah Rayhan memilih melanjutkan perjalanan ketempat Mbak Nadia dengan hati yang khawatir akan Maura dan bayi mereka.

“Loh, Ray?” Mbak Nadia terlihat terkejut dengan kedatangan Rayhan tanpa Maura.

“Maura mana?” tanyanya

Padahal Rayhan ingin bertanya tentang keberadaan Maura tapi tampak sekali jika Maura tidak ada disini.”

“Maura tidak kesini ya, Mbak?”

“Tadi telepon mau kesini cuman mau mampir ke pasar dulu. Aku kira bersamamu Ray ..” Jelas Mbak Nadia

“Kami terpisah. Aku kira sudah ada disini kalau begitu aku ke pasar saja Mbak mencari Maura.” Pamit Rayhan

“Oh iya, hati-hati Ray. Mbak tunggu kedatangan kalian katanya Maura mau bikin rujak disini.”

Rayhan mengangguk. Ingin segera pergi dari sini, kekhawatiran semakin menjadi, ketakutan semakin dirasakan Rayhan. Mudah-mudahan benar Maura ada di pasar, Rayhan membawa motor Ninja dengan kecepatan tinggi agar segera sampai.

Berjalan menelusuri pasar yang ramai sayang sekali tidak ada adanya alat komunikasi sehingga membuat Rayhan memiliki keyakinan kecil untuk bisa bertemu di pasar yang megah ini. Saat sampai lokasi penjual buah yang Rayhan cari, Maura pasti membeli buah Mangga untuk mewujudkan ngidamnya. Semenjak hamil Maura sering sekali membuat rujak buah sendiri.

Matanya tak lepas mencari keberadaan istrinya yang mungil, Rayhan benar-benar merasa sangat bersalah andai ia tidak terkalut emosi mungkin tidak akan seperti ini jadinya. Ponsel yang terlanjur pecah adalah bomerang bagi dirinya sendiri.

Lebih baik Rayhan melihat Maura marah didepan langsung daripada pergi tanpa pamit seperti ini. Rayhan tahu ini salahnya. Untung tadi pagi ada papa yang mengantar Maura ke rumah ibu, Rayhan tidak bisa membayangkan jika Maura pergi sendiri lalu tiba-tiba Bagas menyakiti Maura dan calob bayi mereka dijalan. Rayhan pasti akan membenci dirinya sendiri jika terjadi apa-apa dengan Maura.

Sudah setengah jam Rayhan berkeliling tidak ada tanda-tanda Maura ada disekitar sini, Rayhan sempat bertanya dan menampilkan foto Maura pada beberapa pedagang buah memastikan jika mereka melihat Maura atau tidak. Hasilnya nihil mereka tidak melihat Maura disini.

Rayhan memilih keluar dari kawasan pasar memilih mencari keberadaan disisi jalan. Perempuan itu barangkali sudah keluar dari sini.

*****

Papa Rayhan menerima pesan dari seseorang yang masuk diponsel. Awalnya papa kira ini hanya pesan orang iseng saja, papa tidak menggubris ia yakin Maura di rumah ibu dengan aman.

Tentang pelaku pembakaran mobil papa— papa harus menerima lapang d**a jika yang membakar mobilnya bukan pelaku asli tapi ada seseorang yang menyuruh membakar mobil papa. Ada apa dengan keluarganya kenapa akhir-akhir ini banyak sekali yang ingin menyelakai keluarga terutama Rayhan dan Maura.

Saya berbicara serius Shakeer. Maura ada disini.

Papa membaca pesan kedua, ia mencoba tenang dan langsung menghubungi paman Arga untuk melacak nomor yang masuk ini.

“Saya tidak tahu. Tidak mengenali nomor itu.” Ucap papa Rayhan via telepon

“Kami sudah menemukan petunjuk baru, Anda mengenal Mahendra?”

“Mahendra Wijaya?”

“Iya,”

“Saya kenal. Dia pernah menjadi rekan bisnis.”

“Pernah memiliki masalah?”

“Setahu saya tidak memiliki musuh rekan bisnis.” Jelas papa Rayhan

“Anda jangan terkejut, Mahendra dalang dari pembakaran mobil Anda.”

“Apa?!”

“Iya, pelaku membuka suara.”

Papa Rayhan terdiam sebentar. Mahendra Wijaya bukan hanya rekanan bisnis tapi saingan bisnisnya juga, beberapa waktu yang lalu sempat datang dan mengajak menjalin kerjasama tapi papa menolak dengan halus.

“Kami sarankan Maura tetap hati-hati. Karena dia yang mereka incar. Maura ada dimana?”

“Dia aman di rumah ibunya.”

“Kami pastikan akan menangkap Mahendra dengan bukti yang lengkap. Anda juga harus hati-hati.”

“Baik. Terima kasih Arga ..” ucap papa Rayhan mengakhiri pembicaraan mereka.

Belum lama papa menaruh ponsel satu pesan di terima melalui aplikasi w******p papa— w******p papa tersambung dengan nomor pribadi yang biasa dipakai. Nomor yang sana mengirim sebuah video, buru-buru papa membukanya. Papa terkejut, detak jantungnya seakan berhenti mendadak, matanya tak lepas dari pandangan layar ponsel.

Perlahan video itu memutar.

“Mas Ray, Papa, Mama, Ibu, Bapak tolong Maura .... Maura dijebak. Hiks.”

Video menantunya disana dengan tangan terikat, wajahnya membengkak akibat tangis. Papa mematikan videonya dan langsung menghubungi nomor tersebut.

“b******k!” papa memaki ketika disana sudah mengangkat panggilan dari papa.

“Jangan pernah menyentuh, menyakiti menantu dan calon cucuku, Mahendra! Mereka tidak tahu apa-apa.”

Tawa menggelegar yang papa dengar.

“Akhirnya kau menghubungiku, percaya bahwa Maura ada disisiku?”

“Apa maumu?!”

“Ku rasa kau sudah tahu apa mauku, Shakeer.”

“Kita tidak pernah memiliki masalah, apa maumu cepat katakan dan tolong jangan sakiti mereka. Mereka tidak memiliki masalah denganmu.”

“Batalkan kontrak kerja sama dengan perusahaan Anton.”

“Tidak akan.”

“Baik. Itu artinya sebentar lagi kau tidak akan melihat menantu dan cucumu, katakan selamat tinggal dari sekarang.”

“s****n! Ini alasanku tidak mau bekerjasama denganmu Mahendra, kau terlalu licik dan selalu ambisi.”

“Betul itu. Permintaanku mudah kau hanya perlu mengabulkan dan Maura akan kembali kesisi kalian dengan selamat.”

Tujuan yang menurut papa tidak masuk akal, tidak ada kaitan ini semua dengan Maura. Papa tidak terima dan tidak akan menuruti permintaan Mahendra.

“Anton membatalkan kontrak kerja untuk membangun hotel bersamaku dan mengalihkannya padamu. Aku tidak terima.”

“Itu karena kau licik, tidak bisa diajak kerjasama dengan baik. Sebagian uang hasil hotel selalu kau yang menerima keuntungan besar.” Balas papa

“Itu namanya strategi bisnis!”

“Kembalikan menantu dan cucuku sekarang atau kalian akan berhadapan dengan polisi.”

“Sebelum polisi menangkap aku lebih dulu membunuh keduanya.”

“b******n!”

“Ya itu aku. Jadi bagaimana kau setuju atau tidak?”

“Baik aku setuju dimana kita bertemu?”

“Jangan coba-coba memanggil polisi jika kau ingin menantu dan cucumu selamat, kita bertemu untuk diskusi aku sudah menyiapkan berkas untuk kau tanda tangani.”

“Berkas apa lagi?!”

“Bukti jika ini kemauanmu tanpa paksaan untuk membatalkan kerjasama dengan Anton.”

“Kau memang benar-benar licik, menginginkan sesuatu tapi menyakiti orang lain. Kalau kau mau bisa berdiskusi dengan Anton tanpa melibatkan aku!”

“Sudah. Dia tetap menolak dan cara ini yang tepat.”

“Kirim cepat alamat untuk kita bertemu.”

“Ingat jangan membawa polisi atau men—”

“IYA b******k!”

“Bagus. Akan ku kirim alamatnya.”

Sambungan mereka terputus papa meremas ponsel, jantungnya mendadak sedikit nyeri mendengar kabar masalah ini. Belum lagi ia harus membicarakan ini juga dengan Rayhan. Papa tidak akan menuruti permintaan Mahendra, papa tetap akan melibatkan kepolisian.

****

Rayhan melemas. Pencarian Maura belum juga mendapat titik terang entah dimana istrinya sekarang, Rayhan mengusap wajahnya kasar. Menyesali perbuatan Rayhan terus-menerus tidak akan menemukan Maura. Rayhan kembali melajukan motor dengan kecepatan tinggi tadi ia berhenti karena lampu merah.

Papa baru saja menelepon Rayhan untuk segera pulang ada urusan penting yang harus dibicarakan. Rayhan tidak ingin pulang tapi memohon untuk kali ini.

“Pa ...” Rayhan sudah sampai langsung mendekati papa dan disana ada paman Arga serta beberapa polisi lainnya.

“Ray, Maura ...”

Perasaan Rayhan mulai tidak enak, papa mengucapkan kata sembari menunduk.

“Ada apa Pa?” Rayhan mencoba tenang

“Maura ...”

“Iya, Maura kenapa Pa?”

Papa sepertinya tidak sanggup menjelaskan beralih paman Arga mendekati Rayhan sembari mengusap bahu Rayhan sekilas.

“Maura berada dikeluarga Mahendra.”

“Mahendra?”

Paman Arga mengangguk.

“Maura sedang butuh pertolongan kita. Bagas Mahendra adalah anak dari Mahendra Wijaya. Mahendra sedang mengincar sesuatu dengan perusahaan papamu dengan melibatkan, menyelakai, menculik Maura.” Jelas paman Arga

Rayhan terdiam. Dadanya mendadak sesak, Maura menghilang.

“Ray —”

“Dimana Maura sekarang, paman?!”

“Tenang dulu. Kita akan menjemput Maura tapi harus hati-hati. Kita harus menyusun strategi agar Maura baik-baik saja.” Ucap paman Arga

“Aku tidak peduli apa masalah papa dan Mahendra Wijaya yang harus dipedulikan adalah keselamatan istri dan anakku, paman. Aku tidak ingin kehilangan mereka untuk kedua kalinya.” Ucap Rayhan

Kebodohan untuk Rayhan adalah saat ini ketika ia tidak bisa menjaga Maura dan calon bayinya. Rayhan lebih mementingkan ego padahal ia sering konsultasi dengan dokter yang menangani Maura untuk bersikap tenang ketika nanti Maura mengingat sesuatu bukan tentang Rayhan. Rayhan terlalu mengikuti amarahnya sehingga Maura kini harus menderita karena keegoisan Rayhan, Rayhan semakin tidak bisa menahan diri ketika video itu menampilkan Maura meminta tolong pada semua orang sembari menangis.

****

Promise With You

“Ra ... Makan dulu,”

PRANGG ...

Piring berisi lauk dan beberapa cemilan untuk Maura berhamburan di lantai, piring terbelah akibat Maura membantingnya. Bukan makanan yang dibutuhkan tapi keluar dari ruangan ini. Hanya itu yang Maura mau.

Ternyata Bagas membohongi Maura yang katanya mencari kafe terdekat untuk membicara sesuatu, Maura tidak menyangka bahkan berpikiran negatif jika Bagas akan melakukan ini padanya. Bukan kafe yang mereka tuju tapi sebuah rumah mewah yang didalamnya ternyata sepi, Maura takut, membutuhkan bantuan Rayhan dan keluarga. Ketakutan semakin menjadi tatkala Papa Bagas hampir saja melayangkan satu tamparan pada Maura karena Maura terus memberontak meminta melepaskan ikatan pada tangan.

Belum ada penjelasan dari Bagus tentang semua, Maura lebih dulu dibawa kesini padahal ditengah jalan meminta turun tapi Bagas tidak menggubris. Maura khawatir dengan kondisi calon bayi apalagi keadaan Maura sedang ketakutan, belum makan dari kemarin dan tidak tidur semalam. Seluruh pikiran Maura hanya dipenuhi bagaimana ia bisa kabur dari sini.

Tidak memiliki ponsel yang bisa mengabarkan orang rumah, Maura benar-benar membutuhkan bantuan.

“Aku mau keluar ... Tolong Bagas.” Lirih Maura

Bagas tidak menggubris laki-laki itu malah bangkit. “Maaf Ra tidak bisa.” Ucap Bagas— pria itu tidak membereskan pecahan piring.

“Kasihani calon anakku, dia butuh perlindungan.” Ucap Maura penuh permohonan

Bagas diam.

“Apa yang kalian mau dariku, uang atau hal lain?”

Bagas Mahendra masih diam. Sebagai pria yang yang pernah masuk dikehidupan Maura— ia tahu banyak tentang Maura bahkan masih hafal dikepala meski mereka sudah berpisah. Bagas memilih bangkit lebih baik ia menjauhi Maura daripada harus melihat Maura menangis dihadapannya.

“Bagas .... Kamu belum memberitahu semua yang terjadi, kamu bilang kita pernah memiliki kisah— kisah apa?!”

Bagas dapat melihat Maura begitu frustasi, cekalan pada tangan Bagas erat tapi buru-buru Bagas melepaskan dengan kasar. Ia langsung melangkah keluar tanpa bicara satu kata pun. Bagas mendengar Maura terisak lagi, ingin sekali tangan ini menghapus air mata lalu mengatakan Maura akan baik-baik saja, seperti janji Bagas tidak akan menyakiti Maura.

Bagas berbalik mendekati Maura yang duduk sembari terisak.

“Ra ... Semuanya akan baik-baik saja. Soal kisah kita itu sudah lama tidak perlu dibahas. Seperti janjiku, kamu dan calon bayimu akan aman disini.” Ucap Bagas sembari tersenyum lalu tangan menghapus air mata Maura tapi Maura menepisnya.

“Aku hanya ingin pulang!” tegas Maura

“Tidak sekarang. Sebentar lagi ...”

“Mau sekarang ... Tolong, akan aku berikan apapun asal aku bebas dari sini.”

“Termasuk hatimu Ra?”

“Itu tidak akan ku berikan pada siapapun. Aku sudah memiliki suami!” tegas Muara— Maura bangkit pandangan mata menatap tajam ke arah Bagas Mahendra.

Bagas masih tenang detik kemudian ia menepuk bahu Maura tanpa mengucapkan kata-kata, Bagas pergi meninggalkan Maura. Maura semakin terisak Bagas tetap mengabaikan, menutup pintu lalu mendekati papanya.

“Pa ...”

“Dia sudah mau makan?”

“Tidak mau. Pa, sudahlah akhiri semua ini. Jangan libatkan Maura dalam masalah Papa. Dia tidak tahu-menahu.” Ucap Bagas dengan nada penuh serius.

Papa berdehem, bisa-bisanya Bagas mengatakan dengan mudah seperti ini tidak mengingat perjuangan sendiri sampai Maura ada disini.

“Kamu tidak ingat perjuangan?”

“Untuk apa. Perjuangan itu hanya menyakitkan bagi Maura. Tolong Pa jangan sangkut pautkan Muara dengan niat jahat Papa, dia sedang hamil. Apa papa tidak berpikir panjang?”

Papa berdiri mendekati Bagas, tangan itu hampir melayang ke pipi Bagas tapi Bagas lebih dulu menahannya. Sejak dulu Papa memiliki sifat tempramental jika boleh Bagas mengatakan kematian Mama disebabkan oleh Papa yang mudah sekali melakukan k*******n terhadap Mama. Dokter memvonis bahwa mama murni kecelakaan tapi Bagas tahu itu mama bisa kecelakaan karena sehari sebelum semua terjadi Papa dan Mama sempat bertengkar hebat karena Papa ketahuan memiliki perempuan lain.

“Kita sudah berjanji untuk bekerjasama Bagas, kenapa tiba-tiba berubah pikiran seperti ini?”

“Aku tidak berubah pikiran tapi tolong jangan Maura.” Jawab Bagas

“Apa kamu masih mencintainya?”

“Aku ... Aku ti—”

“Ingat Dia dan keluarga kita berbeda.” Sela Papa

Kata-kata itu seakan mengingatkan kembali Bagas ketika ia memutuskan Maura demi kedua orang tua.

“Menginginkan perusahaan maju tidak perlu licik seperti ini Pa.”

“Jaga bicaramu!”

“Aku rasa sudah terlalu lama diam dan menghadapi sifat Papa yang terlalu ambisi. Aku sudah menuruti semua yang papa inginkan termasuk membatalkan kuliah kedokteran demi menuruti Papa untuk bisa bergulat dalam bidang bisnis. Pa .... Mama sudah tidak ada harusnya sadar untuk seperti ini, berapa perusahaan yang Papa hancurkan karena ambisi Papa?!”

Plakk ...

Satu tamparan berhasil mendarat di pipi Bagas— kemerahan bekas tamparan langsung terlihat di pipi Bagas.

“Jaga mulutmu. Kamu tidak tahu apa-apa tentang ini semua termasuk bagaimana Papa mempertahankan perusahaan itu. Papa tahu kamu masih mencintai Maura kan, Ingat Bagas— Maura hanyalah masa lalumu.”

“Aku akan tutup mulut jika Papa mau membebaskan Maura! Dia masa lalu yang kalian paksa, berhenti menganggu hidup Maura Pa!” tegas Bagas

Tangan papa melayang lagi tapi keburu ditahan oleh beberapa bodyguard rumah mereka. Mereka mengatakan Shakeer dan sekretaris perusahaan mereka sudah sampai seperti perjanjian kemarin hari ini pertemuan itu dilaksanakan. Shakeer juga menepati janji tidak membawa polisi.

Tanpa mereka sadari, pertengkaran singkat mereka ternyata didengar oleh Maura. Seketika seluruh tubuh Maura melemas kenyataan yang begitu menyakitkan bahwa Bagas pernah masuk kedalam kehidupan Maura sebagai kekasih. Mungkin ini maksud Rayhan untuk menjauhi Bagas dan mengatakan berbahaya, Bagas benar berbahaya dan Maura merasakan itu. Maura menyesal tidak mendengar ucapan Rayhan dengan baik.

Maura kembali ke ranjang duduk dengan suasana hati yang berantakan, Maura mengusap perut seperti biasa sembari bergumam.

“Maafkan kami Nak ...” Gumam Maura

Karena keegoisan masing-masing tanpa mereka sadar bayi tak berdosa ini jadi ikut terdampak.

*****

Rayhan terdiam di dalam rumah dengan perasaan campur aduk, bukan berarti ia tidak ingin mencari, memperjuangkan Maura. Tapi ini semua bagian dari rencana Paman Arga dan papa untuk menyuruh Rayhan diam dirumah jangan keluar sebelum ada arahan dari Paman Arga. Paman pasti akan membawa pulang Maura dengan selamat seperti yang Rayhan mau.

“Ray ...”

Tangan Rayhan berhenti sejenak tatkala ia sedang memijat keningnya.

“Menyesal?”

Rayhan mengangguk lemah.

“Sudah berapa kali mama katakan padamu untuk sabar menghadapi Maura, Maura bukan perempuan normal Ray ...” Mama mendekati Rayhan

“Aku tahu Ma, tidak seharusnya Aku seperti ini pada Maura. Tapi apa cemburu itu salah Ma?”

Mama mengusap bahu Rayhan menangkan putra sulungnya.

“Mama tahu. Itu wajar Ray tapi harus ingat cemburu harus tepat.”

Rayhan menunduk, menangkup wajah dengan kedua tangannya penyesalan memang selalu datang diakhir.

“Aku ingin menemui Maura sekarang.”

“Jangan Ray, berbahaya.”

“Ma ... Sebahaya apapun nanti keselamatan istri dan anakku hal yang paling penting dalam hidupku, aku tidak bisa membayangkan jika harus kehilangan mereka karena terlambat menyelamatkan Ma. Aku yakin Maura membutuhkan kehadiranku, mereka ketakutan disana Ma.” Ucap Rayhan

Mama paham dengan kekhawatiran Rayhan tapi suami dan kepolisian benar-benar melarang Rayhan datang karena akan membahayakan Rayhan dan akan berantakan rencana mereka.

“Ray—”

“Tidak Ma, aku kesana sekarang.” Pungkas Rayhan— menyalami Mama lalu segera mengambil helm, kunci motor. Rayhan memilih menaiki motor agar cepat sampai. Rayhan mengantongi alamat dimana papa bertemu dengan Mahendra.

Rayhan tidak tenang walau hanya semalam Maura tidak pulang, Rayhan juga belum memberitahu Ibu karena takut Ibu terkejut. Biarkan Rayhan menyelesaikan ini semua dan membawa kembali Maura kehadapan ibu.

Ditempat lain ...

Diruangan tamu mereka bertemu hanya ada mereka berdua dan dua sekretaris seperti janji mereka hanya melibatkan beberapa saja.

“Dimana menantuku?”

“Duduk saja dulu Panji ...”

“Tidak perlu.” Jawab papa Rayhan. Agung Shakeer itulah nama papa Rayhan.

“Kau tidak membawa polisi?”

“Tidak seperti perjanjian kita.” Jawab Papa cepat

“Apa yang kau inginkan?”

“Tanda tangani saja ini ...”

Mahendra menyerahkan selembar kertas tertulis disana surat perjanjian.

“Sebelum tanda tangan ada satu hal yang ingin aku tanyakan padamu, apa maksud dari semua ini?” tangan papa tertahan untuk tanda tangan. Ia memilih bertanya.

“Ini dunia bisnis kau pasti paham tentang persaingan Shakeer .... Ini termasuk dari persaingan.” Jawab Mahendra santai

“Persaingan tidak sehat!”

“Kadang perlu seperti ini, kau juga selalu menolak bekerjasama.” Sahut Mahendra

“Kau ini licik, semua tahu bagaiman cara kerjasamamu. Anton tidak mau bekerjasama denganmu, Aku sudah mengatakan dan ditolak. Anton memutuskan kerjasama dengan semua ia tidak mau berurusan denganm—”

BRAAKKKK ...

Papa terkejut Mahendra memukul meja dengan keras, Mahendra langsung mendekati Papa— Papa mencoba menghindari tapi segera dicegah dan menarik kerah kemeja Papa.

“s****n. Kenapa kau harus mengatakan lebih dulu Shaker! Ini sama saja kau menghancurkan semuanya.”

Papa mencoba melepaskan diri tapi Mahendra semakin menarik kerah kemeja Papa erat.

“Lebih baik aku yang merasakan ini semua jangan Anton atau siapapun. Niatmu terlalu jahat hanya demi uang, ingat Mahendra sekalipun aku memutuskan kerjasama ini— Anton belum tentu mau bekerjasama denganmu!” tegas Papa

“Itu urusanku. Kau hanya perlu menuruti perintahku Sahkeer!”

“Tidak akan kubiarkan.” Sahut Papa Rayhan

Merintis bisnis properti seblum menikah, sudah merasakan pahit dan manis kehidupan bisnis. Kepercayaan dalam bisnis itu penting dan Papa Rayhan ingin Anton selalu percaya pada perusahaan Papa, Papa tidak akan rela Anton bekerjasama dengan Mahendra karena Mahendra benar-benar licik dalam berbisnis. Ratusan perusahaan sudah dipermainkan oleh Mahendra.

Mahendra juga pernah tersandung korupsi pembangunan hotel disalah satu kota, uang yang ada dipermainkan dengan Mahendra seolah-olah hotel itu selalu sepi pengunjung dan mengatakan penghasilan minim pada partner bisnis terpaksa hasil dari kerjasama yang diterima partner sangat sedikit dibanding Mahendra, Mahendra pernah dipenjara karena masuk penipuan.

“JANGAN BERGERAK!”

Mahendra menoleh disana sudah banyak polisi sembari menodongkan Pistol didepan Mahendra, mahendra tak mau kalau ia juga mengeluarkan Pistol tapi mengarah pada Papa. Mahendra tidak melihat bodyguard disekitar sini, Bagas tidak ada disini sudah diamankan Mahendra. Jika Bagas disini semua rencana menjadi gagal.

“Sebelum kalian menembakkan Pistol itu padaku, aku lebih dulu membuat Sahkeer terkena peluru.” Tegas Mahendra

Polisi belum bergerak, mereka mencari cela tepat untuk bisa menangkap Mahendra.

“Tolong cari Maura!” Ucap papa pada beberapa polisi dengan suara terbata-bata.

Beberapa polisi mengikut instruksi Papa tapi terlambat Maura sudah muncul dengan perlahan perempuan itu berjalan menuju kearah Papa. Beberapa polisi menahan tapi Maura menepis begitu seterusnya hingga selangkah lagi Maura akan menarik tangan Mahendra dan Pistol itu. Maura berjalan pelan mengabaikan Polisi yang berkali-kali mengatakan bahaya dan menghalangi Maura. Maura tidak peduli Papa sedang dalam bahaya

“AAAAHHHH SAKIT ....” Maura berteriak. Ia gagal menyelamatkan papa, Mahendra menendang Maura dari belakang dan tepat diperut sehingga membuat Maura terjatuh dan mengerang kesakitan.

BUGH

Meski terlambat menyelamatkan Maura— Polisi berhasil meringkus Mahendra, menurunkan Pistol dari tangan Mahendra.

“Ra ...!!!” teriak Papa, Papa segera mendekati Maura dan beberapa Polisi yang membantu Maura.

“Maafkan Papa Ra ...” lirih Papa

Maura masih memegangi perut, wajahnya menahan sakit dan air mata Maura terus membasahi wajahnya. Maura terus bergumam, meminta tolong agar menyelamatkan anaknya.

Yang terakhir sebelum Maura tidak sadarkan diri ia mendengar suara jeritan, memohon agar Maura bertahan. Maura mengenali suara itu.

Suara Rayhan.

****

I Will Stay With You, Forever

Kilatan amarah begitu jelas diwajah tampan Rayhan, mata memerah, tangan terus mencengkram kerah kemeja Mahendra. Sudah beberapa kali polisi menyuruh Rayhan melepaskan diri dan bersabar. Emosi hanya sesaat Paman Arga ingin Rayhan bisa mengontrol amarah jangan sampai meledak lalu menjadi bomerang diri sendiri.

Wajah sakit Maura, tangan Maura yang selalu melindungi calon bayi mereka dan suara rintihan seakan-akan terus terngiang dikepala Rayhan.

“Kalau sampai Aku kehilangan keduanya atau salah satu, akan Ku pastikan Anda mati ditanganku.” Ancam Rayhan

Sebelum Mahendra membalas ucapan Rayhan— Rayhan lebih dulu dicegah oleh paman Arga. Ucapan Rayhan barusana sama saja melukai diri sendiri, Rayhan sepertinya belum terlintas membunuh orang lain akan berdampak terhadap Rayhan salah satunya berurusan dengan hukum.

Negara kita adalah negara hukum dan siapapun yang bersalah akan berurusan dengan hukum yang ada.

“Ray, tahan emosi.” Paman Arga memperingati

Papa sudah diamankan oleh pihak polisi untuk segera menjauh dari tempat ini, Papa mengalami sedikit trauma apalagi Pistol terus mengarah ke kepala Papa. Jika sedikit saja Papa melakukan kesalahan sudah dipastikan Pistol itu menembak kepala Papa.

“Bagaimana Aku bisa tahan Paman, orang tua, istri dan anak Ku diperlakukan seperti ini. Aku tidak terima.” Ucap Rayhan menggebu-gebu

“Paman mengerti posisimu. Lebih baik kita serahkan pada hukum yang ada, Paman yakin Mahendra mendapatkan hukuman sesuai dengan perbuatan. Percayalah Ray, kami akan adil dalam menangani kasus ini.” Jelas Paman Arga

Paman membawa Rayhan menjauh dari area ini, ada satu orang lagi yang akan dicari oleh pihak kepolisian— Bagas Mahendra. Pria itu secara tidak langsung terlibat dalam masalah ini.

“Datangi istrimu, istrimu membutuhkan kamu disampingnya. Biar Mahendra dan Bagas— Paman dan pihak kepolisian yang menangani. Jangan terlambat untuk peduli juga dengan Maura.”

“Iya Paman. Aku segera kesana,” Ujar Rayhan

Ah, bahkan ia hampir saja melupakan Maura yang sudah dibawa ke rumah sakit. Emosi tidak bisa dibendung sehingga ia terus ada disini meluapkan emosi dengan menghabisi Mahendra tapi sayang Paman Arga terus mencegah Rayhan.

Emosi datang sesaat apa yang kita lakukan saat emosi bukan jalan keluar yang tepat, akan menyesal setelah kita melakukan tindakan karena emosi. Seperti itu pesan Paman pada Rayhan.

Menjauh rumah Mahendra dan Rayhan sudah sampai di rumah sakit tempat dimana Maura mendapatkan penanganan— perempuan itu belum sadarkan diri Rayhan belum mendekat karena masih ada pemeriksaan lain.

“Ray ...”

Suara panggilang membuat Rayhan menoleh, Ibu sudah ada disini. Rayhan sedikit terkejut entah siapa yang memberitahu ini tanpa sepengetahuan Rayhan.

“Bu ... Maaf ...” ucap Rayhan sembari menunduk

“Kamu janji akan menjaga Maura, Ray ...” Isak ibu

Rasa bersalah menyelimuti hati Rayhan, ia gagal untuk mewujudkan janjinya. Rayhan tidak bisa menjaga Maura dengan baik.

“Jika kamu tidak bisa menjaga Maura lebih baik kembalikan pada Ibu, Ibu tidak mau kehilangan Maura. Hidup Maura sudah menderita.” Isak Ibu

Andai Ibu tahu perasaan Rayhan bahwa ia juga sama seperti Ibu tidak ingin kehilangan Maura. Rayhan sudah semaksimal mungkin menjaga Maura dari melarang berpergian sendiri dan lainnya tapi sayang apa yang Rayhan lakukan sama sekali tidak didengar oleh Maura. Untuk saat ini bukan waktu yang tepat untuk saling menyalahkan.

Ibu meninggalkan Rayhan untuk masuk kedalam melihat keadaan Maura sedangkan Rayhan masih berdiam diri. Andai waktu bisa diulang pasti tidak akan seperti ini. Terbaring dengan lemah diranjang sana membuat suasana kesedihan begitu terasa terutama Papa yang tak henti-hentinya mengatakan maaf disamping Maura dan Rayhan karena penyebab ini semua adalah Papa. Papa tidak menyangka jika Maura harus mengorbankan ini semua demi Papa.

“Ray ...”

Panggilan paman Arga membuat Rayhan berhenti melangkah, ia berniat masuk kedalam mendekati maura meski perasaan bersalah belum juga menghilang. Ia wajib mendengar bagaimana kondisi Maura saat ini, menghindar bukan jalan yang tepat.

“Paman ingin bicara mengenai kasus kecelakaan Maura.”

Rayhan mengangguk. Mengikuti langkah kaki paman Arga menjauh dari kamar rawat inap Maura.

“Bagaimana Paman?” tanya Rayhan

“Mengenai kecelakaan Maura tidak ada hubungan dengan Mahendra, kecelakaan terjadi ada karena persaingan antara supir taksi.” Jelas Paman Arga

“Jadi ini semua karena persaingan?” tanya Rayhan memastikan

“Iya. Kami sudah menangkap pelakunya, kejadian sebenarnya pelaku sengaja merusak bagian rem hingga saat taksi membawa Maura dengan cepat menjadi susah dihentikan karena rem rusak.” Jelas Paman Arga

Rayhan mengangguk. Kecelakaan dan misteri yang Rayhan cari sudah terpecahkan meski terlalu lama untuk menunggu karena bukti yang begitu minim. Apalagi supir yang membawa Maura terkena lumpuh susah untuk dimintai kejelasan karena sulit untuk bicara.

“Terima kasih Paman atas semuanya, mudah-mudahan setelah ini kami bisa hidup dengan tenang.” Ucap Rayhan tulus

“Iya Ray, maaf atas segala kekurangan yang ada.”

“Iya Paman.” Balas Rayhan

Paman tidak bisa berlama-lama dengan Rayhan harus mengurusi Mahendra, malam ini pihak kepolisian juga berhasil menangkap Bagas orang yang telah menculik Maura. Keduanya akan dimintai keterangan atas apa yang terjadi hari ini.

Sepeninggalan Paman Rayhan duduk diluar, sembari memijat kening. Kepalanya tiba-tiba merasakan nyeri mungkin karena banyak sekali masalah yang ia hadapi, keberanian menurun— Rayhan sama sekali tidak masuk menemui Maura. Rasa bersalah membuat Rayhan enggan menemui Maura, wanita itu pasti membenci Rayhan. Rayhan belum mendengar tentang keadaan Maura.

“Ray ...”

Rayhan spontan mendongak. Ada Bapak didepan Rayhan dan nyalinya mendadak menciut. Bapak ikut duduk disamping Rayhan.

“Pak, maafkan Rayhan ...”

“Jika dengan masalah membuat kita sadar maka Bapak memaklumi. Barangkali juga Maura bersalah dalam peristiwa ini yang tidak mau mendengarkan perintahmu.” Ucap Bapak

“Tida—”

“Bapak sangat tahu tentangmu Ray, sifat posesif kamu. Kali ini mungkin Maura yang salah, memaksakan diri untuk mencari tahu yang seharusnya tidak dicari pada saat ini. Papamu sudah menceritakan.” Sela Bapak

Perasaan lega tentu setidaknya Bapak tidak menghakimi Rayhan sepihak, Rayhan tersenyum selain orang tuanya ternyat orang tua Maura juga mengerti. Rayhan sudah mewanti-wanti mereka pasti akan marah besar mendengar berita tentang Maura.

“Masuklah dan temui Maura.”

“Ray b—”

“Demi anakmu.” Sela Bapak

Seakan memahami situasi yang tadinya keluarga didalam menemani Maura perlahan mereka keluar. Rayhan terpaksa masuk menemui Maura yang ternyata belum bangun. Masih berbaring lemas disana tangan seperti biasa begitu setia diatas perut seakan Maura akan selalu melindungi bayinya.

“Maaf ...” bisik Rayhan. Mengusap puncak kepala Maura dengan lembut.

“Maaf aku menjadi bodoh ...”

“Maaf karena Aku, Kamu harus seperti ini.”

“Maafkan Aku, Ra ...”

“Maafkan Papa, junior ...”

Rayhan terus mengucapkan kata-kata maaf, bagi Rayhan ribuan bahkan jutaan maaf yang terlontar jika itu bisa membuat Maura lebih baik akan Rayhan lakukan. Rayhan menunduk, memegang tangan Maura dengan erat membawa tangan itu bertemu dengan bibir Rayhan. Harusnya Rayhan beruntung mendapatkan Maura, Rayhan marah saja Maura tidak marah balik.

“Ra ... Bangun ...” gumam Rayhan

Gerakan tangan terasa pada Rayhan, diam-diam ia segera menghapus air matanya. Rayhan akan terlihat lemah melihat Maura disakiti oleh orang lain.

“Mas Ray ...” panggilnya lemah

Rayhan langsung berdiri, menatap Maura lekat.

“Minum Ra?”

Maura menggeleng, tangannya langsung meraba bagian perut. Kepanikan terlihat diwajah Maura.

“Junior baik-baik saja.” Ucap Rayhan

Maura menghembuskan nafas lega, Maura langsung bangkit membenarkan posisinya. Ia dapat melihat Rayhan masih mengenggam tangan Maura sembari menunduk.

“Hampir saja aku kehilangan junior ...”

Rayhan hanya mendengar, bibirnya kaku untuk berucap hanya membawa Maura tangan kekeningnya. Mencium punggung tangan berkali-kali.

Maura dapat merasakan tangan mulai basah.

“Mas ...”

Rayhan diam.

“Kamu menangis?”

Rayhan menggeleng lemah. Maura tidak bisa menahan diri jika berdiam terus-menerus. Suaminya begitu lemah dihadapan Maura, Maura tidak marah tentang tindakan yang sudah berlalu. Ia juga salah, sudah diperingati tapi melihat papa yang ditodong pistol membuatnya nekat.

“Mas jangan menangis ... Aku dan junior baik-baik saja. Ini salah aku yang percaya diri bisa menyelamatkan Papa, polisi sudah mencegah tapi aku malah memaksakan diri. Mahendra berbahaya tentu polisi memiliki strategi agar Mahendra bisa menyerah.” Jelas Maura

“Kamu tidak salah.” Ucap Rayhan

“Jangan menangis. Kami akan selalu ada disampingmu,”

Rayhan mengangguk, Maura terpaksa mendekati Rayhan— menyuruh Rayhan agar mendekati Maura.

“Kita hadapi sama-sama Mas, Mas Ray mau kan membantu Maura mengingat semuanya?”

“Iya Ra. Itu adalah tugasku.” Jawab Rayhan

Maura merentangkan tangan meminta Rayhan memeluknya, Rayhan menuruti. Rayhan bersyukur ketika sang khalik masih percaya pada Rayhan, keduanya dalam kondisi baik-baik saja. Menurut informasi dari Mama— Maura harus istirahat total karena kondisi bayi mereka lemah.

“I Will Stay With You, Forever. Aku sangat mencintaimu, apapun akan Aku sekalipun nyawa hilang hanya karena ingin menjagamu.” Ucap Rayhan

“Terima kasih atas ketulusan Mas Ray, maaf kalau Maura belum bisa menjadi istri yang baik. Aku tidak peduli lagi dengan memori yang hilang, Maura hanya butuh memori saat ini tentang keluarga, Mas Rayhan dan Junior.Aku mencintai Mas Ray juga, Papa hebat dari junior. Kelak junior dewasa pasti bangga memiliki Papa seorang Co-pilot.” Balas Maura

“Junior juga akan bangga memiliki Ibu terkuat sepertimu, Ra ...”

Titik terendah seorang laki-laki adalah melihat orang yang ia cintai tersakiti, menangis adalah petunjuk bahwa laki-laki itu benar-benar mencintaimu.

Kisahnya berakhir tapi memori kenangan mereka tidak akan berakhir sampai akhir hayat.

****

Epilog

Cinta itu terbagi menjadi dua, satu Kamu mencintai Aku dan Aku mencintai Kamu. Itulah definisinya, ada penyesalan, kekhawatiran yang berlebihan, masalah yang tak kunjung usai tapi itu semua pelajaran dan bumbu untuk rumah tangga mereka.

Terkadang kita memang perlu belajar dari semuanya meski dilupakan tapi bukan berarti hidupnya mati, kamu dilupakan karena dia tidak sadar.

“Jika nanti aku tetap masih lupa dengan semua, apa Kamu akan tetap disampingku Mas?”

“Tentu Ra, itu sudah janji yang telah diucapkan setelah ijab qobul padamu. Bahwa Aku akan menerima Kamu dalam keadaan apapun.” Jawab Rayhan

Sedih sekali rasanya ketika orang didepan kita ternyata pernah kita sayang sebelum semua hilang, tidak ada bayangan sedikit pun— mati dan gelap didalam otaknya.

“Kenapa Kamu tidak meninggalkan Aku saja Mas?”

“Tidak akan.” Jawab Rayhan penuh keyakinan

“Aku tidak berguna menjadi istri, melupakan Kamu dan semua. Tidak ada untungnya terus berada disamping Maura, Mas.”

Nafas Rayhan tidak beraturan— Rayhan gampang sekali emosi dan kata-kata Maura barusan sangat membuat Rayhan emosi tapi ia semaksimal mungkin tidak marah, menghilangkan segera pikiran untuk memarahi Maura. Ia harus bisa mengontrol diri jika tidak ia akan menyesal untuk kedua kalinya.

“Mas ...”

“Bisakah jangan mengatakan hal itu Ra?”

“Baik.”

Harusnya Maura senang tapi sayang hati selalu menolak, mengatakan tidak pantas berada disamping Rayhan tapi ia selalu ingat dengan bayi yang tidak bisa dipisahkan dari Ayahnya.

“Aku mencintaimu, hari ini dan seterusnya sampai kita mati.” Ucap Rayhan

“Maaf terkadang aku keras kepala.”

“Ra, demi bayi kita mari terus bertahan.” Pinta Rayhan

“Apa hanya demi bayi Kita Mas?”

“Untuk Kamu, bertahanlah demi Mas.” Ucap Rayhan

Maura mengangguk— bertanda mau bertahan bersama Rayhan.

Bukankah cinta memang seharusnya seperti ini, dilupakan, tidak ingat mari jangan jadikan kendala. Menjadi orang baru, ingatan baru sama saja tidak ada bedanya. Memiliki ingatan baru bersama Rayhan, memulai semua demi Rayhan yang selalu memperjuangkan Muara.

Terima kasih suami atas segalanya ...

Ekstra Part

Kondisi Maura semakin membaik pasca masalah yang mereka hadapi. Beberapa bulan berlalu tidak terasa dan kini mereka sedang menikmati hidup tanpa rasa takut lagi— Rayhan benar-benar menjaga Maura dari bahaya bahkan keluar dari rumah sakit beberapa waktu lalu, Rayhan membeli kursi roda dan setiap Maura jalan harus duduk dikursi roda. Maura risih tapi Rayhan mengatakan ini untuk kebaikan calon bayi dan Maura, junior dalam keadaan sehat. Calon bayi mereka benar-benar kuat meski perut pernah ditendang, kurang perhatian dari orang tuanya junior masih baik-baik saja didalam sana.

Membuat keduanya sangat terharu.

Kandungan Maura berusia enam bulan, perut Maura semakin terlihat besar dan kecantikan semakin terpancar dari wajah Maura. Pagi ini Rayhan duduk dimeja makan apartemen— mereka kini pindah untuk memulai hidup sendiri.

“Pagi ...” Sapa Rayhan pada Maura yang datang ke meja makan untuk menaruh sarapan pagi mereka.

Sangat simpel hanya ada s**u hamil, s**u untuk Rayhan dan roti tawar yang nanti diberi selai kacang kesukaan Rayhan.

“Pagi Papa ...” Balas Maura

“Nanti saja panggil Papanya kalau junior sudah lahir, aneh sekali kalau saat ini mendengar kata Papa.” Sahut Rayhan

Bibir Maura mencebik, sudah sekian kali Rayhan mengatakan ini— entah sebenarnya laki-laki ini niat atau tidak memiliki seorang anak. Kasih sayang selalu diberikan tapi soal panggilan selalu saja tidak mau dipanggil sekarang.

“Belum siap sayang. Ini terlalu cepat, Aku bersyukur Kamu hamil. Tapi kalau nanti setelah masalah ini selesai mungkin tidak menganggetkan seperti ini, jangan marah ya ... Aku takut jadi mengecewakan kamu dan junior.” Jelas Rayhan seakan tahu perubahan wajah istrinya

“Kalau tidak mau Aku hamil kenapa harus dihamili?!”

“Hmm ... Tidak sengaja. Aku perlu belajar jadi orang tua dan terbiasa dengan junior.” Jawab Rayhan

“Dasar aneh!” Ketus Maura

Maura tidak mengajak Rayhan menggobrol lagi moodnya jelek bukan efek kehamilan yang membuatnya sangat sensitif.

“Jangan marah ...”

“Nggak.” Sahut Maura

Menyiapkan kembali sarapan pagi mereka— pagi ini seperti janji Rayhan setelah selesai bekerja akan pergi ke tempat dimana Maura kecelakaan. Mencari sisa kenangan disana agar perlahan ingatan Maura kembali.

“Nanti bawa kursi roda ya,”

“Nggak. Aku bisa jalan.” Jawab Maura

“Nanti kalian kelelahan. Perutmu sudah besar.”

“Aku nggak lumpuh Mas, itu berlebihan sekali rasanya.”

“Baiklah. Kalau lelah bilang ya ...” ucap Rayhan penuh kelembutan.

Prihal Mahendra dan Bagas keduanya sudah masuk kedalam sel tahanan sedang menunggu sidang untuk menentukan hukaman yang pantas untuk keduanya, Rayhan harap hukuman bisa seimbang dengan perbuatan mereka yang membahayakan. Bahkan mencoba menghilangkan nyawa.

“Kalau junior lahir mirip siapa ya?” tanya Rayhan disela-sela sarapan pagi

“Kalau laki-laki mirip Ibunya, perempuan mirip Ayahnya. Biasanya begitu.” Jawab Maura

“Oh iya?”

“Iya. Kata ibu seperti itu. Kalau bisa adil mirip kita berdua. Aku pengin si baby punya hidung kayak kamu, Mas ...” ucap Maura

“Mancung?”

Maura mengangguk. Kalau bisa hidung baby harus mirip dengan Ayah, mancung sekali dan Maura menyukai hidung milik Rayhan dibandingkan hidung sendiri.

“Harus mirip Aku biar kalau kangen Ayahnya bisa langsung terobati hanya lihat wajah atau hidung junior.”

“Jarang kangen Aku sama Kamu. Apanya sih yang buat Aku kangen Kamu,” jawab Maura cuek

“Terlalu banyak gaya istriku ini, dua hari lalu siapa ya yang mengirim voice note merengek-rengek minta cepat pulang?”

Muar menoleh detik kemudian memukul bahu Rayhan karena malu.

“Ish, jangan dibahas.”

Rayhan terkekeh. Istrinya ini malu-malu mengemaskan.

*****

Lokasi kecelakaan yang membuat sebagian memori Maura hilang ternyata sangat sepi tidak jauh dari apartemen mereka, Maura menatap tanpa berkedip. Hatinya bingung, datang kesini sama sekali tidak ada bayangan yang muncul dikepala.

“Disini tempat kecelakaan kamu dan supir taksi, tidak terlihat memang. Sudah dibersihkan dan kejadian sudah tahun lalu, ditempat ini dimulai hidupku menjadi berantakan.” Jelas Rayhan

“Dimama supirnya Mas?”

“Ada, dia lumpuh Ra. Kondisi sama parah denganmu pernah kritis, ini murni kecelakaan akibat persaingan sesama supir taksi. Kamu dan Bapak supir menjadi korban.” Jelas Rayhan lagi

“Ada yang bisa diingat?” Tanya Rayhan

“Belum ...” Jawab Maura

“Tidak pa-pa. Perlahan sayang ... Kalau pun memang tidak bisa diingat biar membuka lembaran baru saja.”

Maura mengangguk, melingkarkan tangan pada tangan Rayhan. Rayhan sengaja tidak memaksa Maura harus mengingat semua jika dengan menjadi orang baru dalam kehidupan mereka adalah pilihan yang tepat. Memang benar jika sudah cinta kita harus menerima dengan lapang d**a kondisi pasangan kita, Rayhan hanya bersyukur Maura masih mengingat kedua orang tua dan Rayhan.

“Jangan sedih dong ...”

“Apa aku hilang ingatan Ku permanen?”

“Tidak. Perlahan Ra ... Kata dokter kan bukan permanen.” Jawab Rayhan menenangkan kambali Maura.

Maura menghembuskan nafas terkadang ia frustasi, lelah menghadapi kehidupan yang rumit ini. Untung Rayhan mau dan bertahan disisi Maura hingga hari ini.

“Ya ampun ....”

Rayhan spontan menoleh melihat Maura meringis.

“Kenapa Ra?” Rayhan menepikan mobilnya, panik melihat Maura meringis seperti menahan sakit.

Maura mengambil tangan Rayhan, diletakan di atas perut Maura.

“Merasakan?” Tanya Maura

Rayhan mengangguk. Tidak bisa berkata apa-apa lagi meski sering merasakan gerakan junior didalam perut Maura tapi tetap saja setiap momen ini Rayhan selalu merasa terharu sehingga membuat Rayhan tidak bisa mengeluarkan kata-kata untuk mendeskripsikan.

***

Ekstra part 2

Firli Putri Mauray

Bayi perempuan yang lahir tujuh bulan yang lalu, tidak terasa memang kandungan Muara kini sudah tak terlihat lagi. Firli sudah hadir ditengah-tengah mereka— Rayhan semakin sayang dan Maura semakin tidak mau kehilangan rumah tangganya.

Setiap malamnya tidak lepas berdoa agar ingatan kembali meski bertahap— Maura akan menerima dengan baik.

“Bibit tunggal nih, hidung ikut Papanya.” Ibu Maura tak berhenti tersenyum memandang wajah Firli yang ternyata mirip Maura, hanya hidung seperti permintaan pasutri agar mirip dengan Rayhan. Dikabulkan!

“Iya dong, Papanya ganteng gini.” Sahut Rayhan

“Ih, percaya diri. Pas hamil Papanya paling sebal kalau dipanggil Papa, Firli kalau besar harus lebih sayang Mama ya.” Ucap Maura

Dan mendapat tatapan tajam dari Rayhan. Ucapan Maura salah— Rayhan. Bukan sebal hanya saja ia meminta nanti dipanggil Papa setelah Firli lahir agar terlihat afdol.

Ibu hanya terkekeh melihat tingkah pasutri ini, untung selama kehamilan Maura tidak menyiksa Rayhan dan keluarga, kehamilan Firli begitu bersahabat. Hanya mual, ngidam seperti biasa menginginkan Mangga muda dan makanan pedas. Selain itu ia tidak ngidam aneh-aneh, Maura memang selalu beruntung.

“Doa Maura terkabul Bu, hidung Firli mirip Papanya. Senang sekali ...”

“Iya, kalau ikut Mamanya mancung kedalam.”

Sontak membuat seluruh ruangan terbahak mendengar jawaban Ibu Maura, memang benar jika Maura memiliki hidung minimalis tapi tetap manis dong.

“Mama diejek sama Nenek, Papa, Oma dan kakek-kakek. Firli diam saja, tidak kasihan dengan Mama?” Maura mengajak Firli berbicara dalam gendongan meminta membelaan karena sekarang Maura lebih sering digoda oleh orang tua dan mertua.

Firli hanya tersenyum sesekali gadis kecil itu merengek minta digendong Rayhan.

“Firli kalau besar sayang Papa soalnya dari kecil anak Papa banget, nempel terus sama Papa.” Kata Mama Rayhan

“Papap ...” Oceh Firli secara random

Gemas. Ketika bekerja rasanya Rayhan ingin segera pulang, bermain dengan Firli dan malas ketika harus bekerja kembali. Bayangan wajah Firli selalu memenuhi seluruh wajahnya yang kedua Maura.

****

“Duh anak Papa .... Kenapa bedak bayinya ditumpahkan ke seragam Papa?” Rayhan segera menggendong Firli menjauh dari seragam pilot miliknya yang kini sudah tercampur dengan bedak bayi. Rayhan sedang mempersiapkan untuk penerbangan besok tapi ketika ia berbalik, terkejut karena Firli sudah melakukan hal yang membuat kotor kembali seragamnya.

Yang ditegur hanya tertawa dan memeluk Rayhan dengan erat, Maura sedang didapur mempersiapkan ASI untuk Firli karena sebentar lagi mereka akan keluar jalan-jalan.

“Mau Papa cubit?”

Firli menggeleng-gelengkan kepala entah tahu atau tidak maksud ucapan Rayhan.

“Loh, ini kenapa putih semua?” Tanya Maura setengah terkejut karena seprai mereka dan seragam Rayhan menjadi kotor.

“Ulah siapa lagi kalau bukan anak kita.”

Maura menggeleng tidak percaya. Sudah beberapa kali Maura katakan pada rayhan jangan letakan barang-barang didekat Firli karena Firli sudah pintar mengambil.

“Mas habis ganti popok Firli?” tanya Maura

“Iya, penuh terus bedaknya lupa taruh balik.” Jawab Rayhan

“Pantas saja, sebelum berangkat Firli ganti baju lagi. Putih semua bajunya. Dasar anak Mama dan Papa semakin hari semakin aktif.” Ucap Maura mendekati Firli lalu mengusap pipinya.

Mereka hanya jalan-jalan sekitar taman dekat rumah mereka saja, menikmati hembusan angin pagi yang masih alami sebelum siang nanti berubah. Rayhan mendorong Firli sedangkan Maura berjalan disamping keduanya. Sesekali Firli mendongak meminta Rayhan untuk menggoda atau terang-terangan mengajak Rayhan bercanda.

“Papa sedang mendorong, bercandanya nanti saja ya Nak,” ucap Rayhan

Maura menikmati sekali berperan menjadi Ibu, selama proses melahirkan Firli— Rayhan tidak lepas dari Maura. Bahkan pria itu gemetar ketika pertama kali menggendong Firli.

“Hari ini Papa harus mengajak kita pergi seharian sebelum besok LDR.” Ucap Maura

“Sedih sekali rasanya berpisah dengan kalian. Baiklah ... Papa akan ajak kalian jalan-jalan seharian tanpa membawa mobil sendiri.”

Kehidupan memang berputar dimana masalah itu datang, hikmah juga akan datang tepat ketika kita menyadari. Bagas dan Mahendra— dua pria yang menganggu kehidupan keluarga Rayhan kini sudah aman dibalik jeruji besi penjara, tidak perlu takut lagi. Kepolisian menjamin keamanan Rayhan dan Maura. Maura bersyukur akan itu.

“Loh, Mas ini kan tempat pertama kali kita bertemu. Pas Kamu nyenggol anak kecil sampai jatuh.” Ucap Maura tiba-tiba

Rayhan mendadak berhenti, menyuruh Maura juga berhenti lalu meminta Maura mengucapkan kata tadi sekali lagi.

“Ra ...”

“Iya Mas?”

“Kamu ingat?”

“Ingat kok mas.” Jawab Maura santai

“Ya ampun ...” Rayhan tidak bisa menahan haru ketika Maura mengingat awal pertemuan mereka. Rayhan memeluk Maura erat.

“Ra, ingatanmu sebentar lagi pulih.”

“Maksudnya Mas?” tanya Maura tidak mengerti

“Kamu barusan ingat kenangan kita.”

“Ha, oh iya?” Maura menutup mulutnya. Bertanda tidak percaya bahwa ia baru saja mengingat sesuatu yang hilang.

“Bertahap, perlahan Mas yakin semua akan kembali.” Ucap Rayhan

Maura mengangguk setuju, entah ini hanya semua datang secara tiba-tiba. Pelukan mereka terlepas ketika Firli menangis kencang mungkin tidak terima Mama dan Papanya berpelukan tanpa mengajak Firli.